Kajian Politik

ASEP SYAMSUL M. ROMLI, S.IP

DEMONOLOGI ISLAM

UPAYA BARAT MEMBASMI KEKUATAN ISLAM

ISI BUKU

PENGANTAR PENERBIT

Berakhirnya Perang Salib tidak berarti dendam Barat (Kristen) terhadap Islam dan umatnya berakhir begitu saja. Dendam kesumat yang berkepanjangan itu akhirnya dapat mereka lampiaskan ketika Eropa (Barat) melalui Columbus dapat mengetahui dan membuka pintu jalur perjalanan dan perdagangan ke dunia Timur dan dunia Islam.

Dengan dalih mencari rempah-rempah, mereka akhirnya melakukan penjajahan terhadap dunia Timur pada umumnya dan Islam pada khususnya. Selain membawa panji-panji *gold* (emas) dan *glory* (kebanggaan), mereka pun mengibarkan panji *gospe*l (penyebaran Injil), dengan tujuan utama menyebarkan berita Injil dan sekaligus mengkristenkan dunia Islam serta menenggelamkan al-Islam ke dasar panggung kehidupan manusia. Bagi dunia Timur dan Islam, misi ini bukan membawa glory, tetapi justru gory (berlumuran darah).

Seiring dengan terjadinya revolusi Industri di Eropa, kebutuhan mereka terhadap sumber energi (minyak bumi) dijadikan alasan untuk melakukan penjajahan era kedua terhadap negara-negara Islam, yang merupakan daerah penghasil sumber energi tersebut Untuk itu, mereka harus mematikan terlebih dahulu ghirah keislaman di dada setiap umat Islam sehingga perlawanan terhadap mereka dapat padam dan umat Islam dapat dipecah belah dan dikuasai (*divide et impera*). Akhirnya, selain melakukan penjajahan wilayah, mereka pun melakukan penjajahan budaya, pola berpikir, dan akidah.

Untuk itu semua, mereka melakukan *ghazwul fikri* untuk melemahkan dan membentuk pemahaman berpikir umat Islam yang sesuai dengan keinginan mereka. Di antaranya dengan melakukan demonologi Islam. Mereka mencitrakan Islam sebagai sesuatu yang ditakuti (monster) dan berbahaya bagi kelangsungan peradaban hidup umat manusia di dunia ini. Mereka meracuni umat Islam dan umat manusia lainnya dengan anggapan bahwa umat Islam yang berupaya menerapkan ajaran Islam di dalam kehidupannya adalah kaum fimdamentalis, ekstremis, bahkan teroris.

Serangan *ghazwul fikri* ini harus kita hadang dengan memberi pemahaman kepada umat bahwa pencitraan itu adalah salah besar. Karenanya, kami merasa berkewajiban untuk menjembatani hal ini.

Buku ini membahas proses demonologi (penyesatan) Barat terhadap Islam di era sekarang ini. Upaya-upaya dan strategi apa yang dilakukan oleh Barat dalam upaya demonologi ini insyaAllah akan dikupas secara jelas.

Untuk memperelas dan mempertegas ghirah keislaman umat yang kian redup, sudah seharusnya kita mengetahui dan memahami hal ini.

Jakarta, Jumadil Akhir 1421 H September 2000 M

PENGANTAR PENULIS

"PENYETANAN ISLAM" barangkali tepat untuk menerjemahkan istilah "demonologi Islam", meskipun terdengar sangat kasar. Penggunaan istilah demonologi Islam sebagai judul buku ini hanyalah sebagai penyederhanaan istilah bagi sebuah proses rekayasa sistematis kaum kuffar Barat yang terus-menerus memburukkan citra Islam di mata dunia. Pemburukan itu dilakukan dengan menciptakan label-label negatif dan menyeramkan -seperti fundamentalis, teroris, ekstremis, fanatik, dan sebagainya --yang dilekatkan pada seorang atau sekelompok aktivis pergerakan Islam.

Buku ini mencoba untuk membedah ada apa di balik demonologi Islam tersebut siapa aktornya, dan siapa pula korban atau objeknya. Benarkah gerakan-gerakan Islam seperti Ikhwanul Muslimin, FIS, Hamas, PAS, dan Taliban itu fundamentalis dan ekstremis? Benarkah Iran, Irak, Libya, dan Sudan itu negara teroris? Mengapa Syekh Omar Abdul Rahman, Syekh Ahmad Yasin, Hasan at-Turabi, dan Osama bin Laden itu dijuluki fundamentalis, ekstremis, dan bahkan teroris? Mengapa Islam ditekan di mana mana tanpa ada yang membela?

Penulisan buku yang sebagian materinya telah terpublikasi lewat Mingguan Hikmah dan Pikiran Rakyat Bandung, serta terpresentasikan pada forum-forum diskusi, ceramah, atau dialog ini, diharapkan mampu memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas. Semoga saja buku ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dan wawasan bagi kaum Muslimin agar tidak terjebak oleh pola demonologi Islam atau labelling yang dilakukan kaum kuffar.

Semoga pula karya ini bermanfaat bagi pembaca sekalian. Tentu saja, saran dan kritik konstruktif dari para pembaca sangat saya harapkan.

Akhirulkalam, saya haturkan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan buku ini, secara langsung ataupun tidak langsung. Jazakumullah.

Billahi taufiq wal hidayah.

Bandung, Februari 2000 Asep Syamsul M. Romli, S.IP

BAB I : DEMONOLOGI ISLAM BUKAN DISIPLIN ILMU BARU

Istilah "demonologi" (demonology) masih terasa asing di telinga kita. Ia bukanlah istilah populer. Istilah tersebut-terlebih lagi "demonologi Islam" yang menjadi judul buku ini memang jarang sekali digunakan, bahkan hanya kamus-kamus bahasa Inggris tertentu yang memuat istilah tersebut. Kamus terkenal, Kamus Inggris-Indonesia karya John M. Echols dan Hassan Shadily[1)] misalnya, hanya memasukkan kata demon yang berarti (1) setan, iblis, jin, dan (2) orang yang keranjingan tentang sesuatu.

Istilah demonology dapat ditemukan dalam The Concise Standard English Dictionary karya Collins Concise terbitan Glasgow & London. Dalam kamus tersebut, demonology diartikan sebagai study of demons (studi tentang setan, iblis, atau hantu). Kata demon-nya sendiri diartikkan sebagai a derail; a person of preternatural cruelty or evil character (setan; seseorang yang kekejamannya di luar batas kewajaran atau sifat-sifat jahat).

Arti lebih lengkap tentang demonology dapat ditemukan pada *Merriam Webster's Collegiate Dictionary* [2)]. Disebutkan, demonology berarti (1) the study of demons or evil spirits (studi tentang setan atau semangat kejahatan), (2) *belief in demons: a doctrine of evil* spirits (kepercayaan kepada setan: doktrin tentang semangat kejahatan), dan (3) a catalog of enemies (daftar musuh).

Untuk memahami atau memakai istilah demonologi secara kontekstual dan faktual, kita dapat merujuk kepada buku Noam Chomsky, Pirates and Emperor: International Terrorisme in The Real World [3)] . Hamid Basyaib -penerjemah buku tersebut ke dalam bahasa Indonesia --mengartikan istilah "demonologi" sebagai 'perekayasaan sistematis untuk menempatkan sesuatu agar ia dipandang sebagai ancaman yang sangat menakutkan" dan karenanya ia harus dimusuhi, dijauhi dan bahkan dibasmi.

Dalam bukunya, Chomsky menggunakan istilah demonologi ketika membahas kasus Libya di bawah kepemimpinan Muammar Qaddafi[4)]. Di bawah judul "Libya dalam Demonologi Amerika Serikat", dalam buku tersebut, Chomsky menggambarkan bagaimana AS -¬dengan dukungan media massa internasional yang dikendalikannya --berhasil menggiring opini dunia untuk memandang Libya (Qaddafi) sebagai "momok bengis terorisme". Libya digambarkan sebagai "sponsor terorisme internasional" dan model utama bagi sebuah "negara teroris". Contoh kasus lain demonologi adalah perlakuan AS terhadap Irak di bawah kepemimpinan Saddam Hussein[5)] . Sejak KrisisTeluk II (1991) akibat invasi Irak ke Kuwait (Agustus 1990), AS tidak henti-hentinya merekayasa agar Irak dipandang dunia sebagai musuh bersama yang berbahaya, negara teroris, agresor, dan karenanya harus dimusuhi dunia, dikucilkan, dihukum dan diperangi.

Dalam dunia ilmu komunikasi, "demonologi" barangkali dapat di-masukkan ke dalam wacana "teori penjulukan" (*labelling theory*). Teori tersebut menyatakan bahwa proses penjulukan dapat sedemikian hebat sehingga korban-korban misinterpretasi ini tidak dapat menahan pengaruhnya[6)]

Dari uraian di atas, jelas kiranya yang dimaksudkan demonologi bukanlah disiplin ilmu baru. Ia bukanlah "ilmu tentang setan atau hantu" -dari akar kata demon dan logos -seperti halnya psikologi, sosiologi, farmakologi, dan lain-lain. Istilah demonologi dimaksudkan sebagai penyederhanaan kata bagi sebuah upaya sistematis untuk menggambarkan sesuatu sebagai hal menakutkan --layaknya setan atau hantu --dan harus dimusuhi dan diperangi dengan dukungan media massa.

Dalam hal "demonologi Islam" yang menjadi topik buku ini, mengacu kepada pengertian asli *demon* dan *demonology*, kita dapat mengartikannya sebagai pengkajian tentang "penyetanan Islam" atau "penghantuan Islam", yakni penggambaran atau pencitraan Islam sebagai demon (setan, iblis, atau hantu) yang jahat (evil) dan kejam (cruel). Adapun jika merujuk kepada pengertian demonologi dari Hamid Basyaib di atas, kita dapat mendefinisikan demonologi Islam sebagai perekayasaan stistematis untuk menempatkan Islam dan umatnya agar dipandang sebagai ancaman yang sangat menakutkan. Hal itu dilakukan oleh pihak Barat (kaum Zionis Yahudi dan Salibis) yang memandang Islam sebagai ancaman bagi kepentingan mereka. Demonologi Islam menjadi bagian dari strategi Barat untuk meredam kekuatan Islam, yang mereka sebut sebagai the Green Menace (Bahaya Hijau) [7)]

Demonologi Islam yang sasarannya bukan saja masyarakat Barat melainkan juga masyarakat Islam sendiri agar mereka menjauhi ajaran agamanya ini, juga merupakan bagian dari apa yang disebut Anwar al-Jundy sebagai "pembaratan di dunia Islam"[8)] . Pembaratan dalam pengertiannya yang paling luas berarti mendorong kaum Muslim dan bangsa Arab untuk menerima pemikiran-pemikiran Barat, menanamkan prinsip-prinsip pendidikan Barat dalam jiwa kaum Muslim, sehingga mereka tumbuh dalam kehidupan dan pemikiran Barat dan nilai-nilai keislaman menjadi kering dalam jiwa mereka.

Dalam buku ini, kita akan melihat bagaimana proses demonologi itu berlangsung melalui pencitraan negatif tentang Islam dan para pejuangnya, melalui penjulukan-penjulukan "fundamentalisme Islam" *(Islamic Fundamentalism),* "terorisme Islam" (*Islamic Terrorism),* dan "bom Islam" (*Islamic Bomb*), yang dipopulerkan media massa. Dengan cara itu, Barat pun berupaya menenggelamkan citra Islam sebagai rahmatan lil-'alamin dan sistem hidup (*way of life*) terbaik bagi umat manusia, membuat masyarakat dunia memusuhi dan memerangi Islam (menumbuhkan Islamophobia -ketakutan terhadap Islam), sekaligus mencegah dan melindas isu Kebangkitan Islam (*The Revival of Islam*).[9)]

Menurut Noam Chomsky yang ahli linguistik terkemuka dari MIT (Massachussetts Institute of Technology) AS,I0) pemburukan citra Islam adalah bagian dari upaya Barat --khususnya negara adikuasa Amerika Serikat -menata dunia menurut kepentingan mereka. Barat mengklaim diri sebagai pemegang supremasi kebenaran, sedangkan semua yang mengancam kepentingannya --dalam hal ini Islam atau komunitas Islam --atau bahkan yang tidak bersepakat dengannya dianggap berada di jalan yang sesat. Media massa sekadar sarana pembentuk makna. Kesan buruk mengenai Islam perlu diciptakan agar penindasan Islam dapat dilakukan dengan persetujuan khalayak.

Jadi, terbentuknya opini publik (*public opinion*) tentang bahayanya Islam atau Islam sebagai ancaman akibat pemburukan citra Islam tersebut, dapat memberikan semacam legitimasi dan justifikasi bagi Barat dan antek-anteknya untuk membasmi siapa saja dan kelompok apa saja yang mengusung bendera Islam dalam perjuangan politiknya. Bahkan, "Serangan terhadap ekstremis Muslim --yaitu fundamentalisnya pers populer --dengan mudah berubah menjadi serangan terhadap seluruh umat Islam!" tegas Akbar S. Ahmed.

Umumnya, pembasmian kekuatan Islam itu dilakukan dengan pembubaran organisasi pergerakan Islam, penangkapan dan pemenjaraan para aktivisnya, membunuh atau menghukum mati para tokoh terasnya. Korban-korban atau objek-objek utama demonologi adalah sebagai berikut.

Pertama, orang-orang atau kelompok/organisasi orang Muslim yang berjuang untuk menegakkan syiar Islam di bumi ini. Mereka adalah para aktivis harakah al-Islamiyah (gerakan Islam) seperti Ikhwanul Muslimin (Mesir), Front Islamique du Salut (FIS, Aljazair), Harakah Muqawamah al-Islamiyah (Hamas, Palestina), dan lain-lain.

Kedua, rezim atau pemerintahan negara mana saja yang berani menentang hegemoni Barat dalam percaturan sosial, politik, dan ekonomi dunia --seperti Imam Khomeini (Iran), Muammar Qaddafi (Libya), dan Saddam Hussein (Irak) --ataupun mereka yang berani coba-coba menerapkan syariat Islam dalam sistem pemerintahan --seperti Zia Ul-Haq (Pakistan), Hasan al-Basyir (Sudan), dan Taliban (Afghanistan).

Ketiga, para aktivis Muslim yang berjuang, baik atas nama Islam maupun atas nama komunitas Muslim, di pentas dunia menentang kezaliman Barat dan antek-anteknya, seperti Syekh Omar Abdul Rahman dari Mesir, Syekh Ahmad Yasin (Palestina), Dr. Hasan at-Turabi (Sudan), Osama bin Laden (Arab Saudi), dan Abdullah "Apo" Ocalan (Kurdi Turki). .

"Sesungguhnya akan kamu jumpai orang-orang yang paling keras permusuhannya kepada orang-orang beriman adalah orang-orang Yahudi dan kaum musyrikin …((QS al-Maidah 5:82)

"Sesungguhnya kaum kafir menafkahhan uang (harta) mereka untuk menghambat (orang) dari jalan Allah. Mereka akan terus menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan...." (QS al-Anfaal 8:[36)]

Mereka dicitrakan sebagai fundamentalis dan teroris. Amerika Serikat, menurut Noam Chomsky dalam tulisannya yang lain[11)] bahkan telah memanfaatkan terorisme sebagai instumen kebijakan standar untuk memukul atau menindas lawan-lawannya dari kalangan Islam. Dengan alasan "memerangi terorisme", AS dan rezim-rezim sekutunya di berbagai negara merasa leluasa dan "berada di jalan yang benar" ketika membasmi gerakan-gerakan Islam penentangnya yang mereka sebut "kelompok fundamentalis Islam".

Sebagai penutup bagian ini sekaligus pengantar memasuki bagian utama (inti) buku ini, berikut dikutipkan sinyalemen Al-Qur'an tentang adanya upaya kaum kufar untuk memerangi Islam dan umatnya dengan berbagai cara.

"Orang-orang Yahudi dan Nashrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti millah mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu." (QS al-Baqarah 2:20)

"... Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sehingga mereka (dapat) memurtadkan kamu dari agamamu (kepada kekafiran) jika mereka sanggup ... " (QS al-Baqarah 2:217)

"Orang-orang kafir itu membuat makar (tipu daya) dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan, Allah sebaik-baik pembalas makar." (QS Ali Imran 3:54)

BAB II: Motif Demonologi: Persepsi Ancaman "Bahaya Hijau"

The Green Menace! Bahaya Hijau! Demikian istilah yang muncul ke permukaan ketika kaum Zionis Yahudi, Salibis, atau negara negara Barat khususnya Amerika Serikat melihat kekuatan Islam dengan maraknya aktivitas gerakan Islam di berbagai belahan dunia, sebagai ancaman bagi kepentingan mereka.[1)] "Bahaya hijau" digunakan sebagai pengganti "bahaya merah" (komunisme Sovyet) yang telah "kalah" dalam Perang Dingin (*The Cold War*) . [2)]

Persepsi ancaman Islam, yang menyebabkan Barat memusuhi dan memerangi Islam dan kaum Muslim, sebenarnya bukan hal baru. Khususnya sejak terjadinya Perang Salib, Barat yang notabene kaum Zionis, Salibis, dan Sekularis, melihat betapa Islam merupakan kekuatan dahsyat yang dapat menguasai dunia sekaligus mengancam kepentingan mereka, sebagaimana telah dibuktikan sejak masa Khulafaur-Rasyidin hingga Khilafah Islam Utsmaniyah Turki. Karena itulah, Barat senantiasa merancang dan melaksanakan berbagai upaya untuk melemahkan Islam dan para pembelanya, antara lain melalui invasi pemikiran dan kebudayaan serta demonologi Islam, karena mereka menyadari tidak akan dapat menguasai dunia Islam dengan jalan peperangan militer.[3)]

Ketika kita akan memasuki ambang millennium ketiga Masehi, banyak futuris dan pengamat melontarkan pemikirannya tentang apa yang bakal terjadi pada masa mendatang atau bagaimana wajah dunia pada usianya menapaki keseribu tahun ketiga itu, dengan warna utama benturan kepentingan yang kian keras antara Barat dan Islam. Akbar S. Ahmed[4)] misalnya, mengatakan bahwa di ambang millennium mendatang, dua peradaban global tampaknya akan berhadapan dalam suatu konfrontasi kompleks di segala tingkat aktivitas manusia. Peradaban yang satu berpangkal di negara negara Muslim (dunia Islam), sedangkan yang lain di dunia Barat (terutama Amerika Serikat dan Eropa Barat). 'Para pengamat telah melihat konfrontasi ini sebagai suatu malapetaka dan menyebutnya perang suci terakhir, tulis Ahmed.

Apa yang dikemukakan antropolog Muslim asal Pakistan itu tentu saja senada dengan atau mengingatkan kita kepada tesis Samuel E. Huntington yang menghebohkan dan diekspos berbagai media massa, yakni tentang "benturan peradaban" (*clash of civilizations*). Menurut pakar politik dari Harvard University AS itu, pada masa depan akan terjadi konflik peradaban antara Barat dan Islam yang beraliansi dengan Konfusianisme di Asia.

Isu konflik Barat-Islam memang menghangat sejak kolapsnya komunisme (Uni Sovyet). Pasca-Perang Dingin, dunia Barat melihat Islam sebagai kekuatan baru yang menjadi ancaman mereka. Islam adalah The Green Menace (Bahaya Hijau) sekaligus the next enemy (musuh berikutnya) bagi Barat. Terlebih lagi pasca-Perang Dingin kian marak bermunculan fenomena kebangkitan Islam berupa peningkatan

intensitas dan aktivitas gerakan (politik) Islam di berbagai belahan dunia Islam. Ada pendapat bahwa semangat Perang Salib kembali berkobar. Memang, "Adalah kesalahan fatal bila menyangka semangat Perang Salib telah punah, "kata Murad W. Hoffman.[5)]

A. SUMBER PERMUSUHAN

Apa yang menjadi sumber permusuhan Barat terhadap Islam dewasa ini, sehingga mereka mengerahkan segala upaya dan tipu daya untuk menghancurkan Islam dan kaum Muslim? Pada garis besarnya ada dua sebab.

1. Dendam Historis

Selama berabad-abad, Barat takluk di bawah hegemoni Khilafah Islam. Kebencian kaum Kristen Barat pernah meledak dalam bentuk pengobaran api perang terhadap umat Islam, yaitu dengan terjadinya Perang Salib (1096-1291 M) yang bertujuan utama penghancuran Islam. Akan tetapi, melalui peperangan tersebut, umat Islam gagal dilumpuhkan, bahkan kemenangan lebih banyak diraih pasukan Islam. Trauma perang tersebut berdampak pada tertanamnya rasa antipati dan saling curiga di kedua belah pihak.

Perang Salib membentuk fondasi pertama dan esensial untuk memantapkan sikap Eropa (baca: Barat) terhadap Islam.[6)] Dendam Perang Salib itu belum padam. Kebencian dan rasa permusuhan Barat terhadap Islam itu muncul lagi ke permukaan setelah Perang Dingin berakhir. Hal itu misalnya terungkap lewat ucapan Menteri Luar Negeri Italia menjelang sebuah persidangan NATO[7)] di London, "Benar, Perang Dingin antara Barat dan Timur (komunis Uni Sovyet) telah berakhir, tetapi timbul lagi pertarungan baru, yaitu pertarungan antara dunia Barat dan dunia Islam."[8)] Hal itu dpertegas seorang penulis ternama, Adrian Hamilton, dalam majalah bulanan terbitan London, Observer, edsi 17 Juni 1990, "Bagi Barat, tidak ada lagi yang mengancam peradaban mereka kecuali kebangkitan Islam dan gerakan kaum Muslimin yang terdiri atas kaum fundamentalis yang tidak takut mati sekalipun tidak dipersenjatai peluru-pelum kendali. "

Benturan Barat Islam sendiri terjadi terutama ketika pasukan Islam masuk ke Eropa melalui Selat Gibraltar. Menurut G.H. Jansen,[9)] seorang diplomat Inggris untuk urusan negeri-negeri Timur, setelah dibuat gentar oleh serbuan bala tentara Islam ke Perancis, kaum Kristen (Barat) menjadi benci, menyalahgunakan, dan menyerbu Islam dan dunia Islam selama dua belas abad berikutnya. Menurut Jansen, konfrontasi Kristen-lslam dimulai di bidang agama dan spiritual, yang karenanya Barat memprogram kristenisasi di dunia Islam.

2. Kesalahpahaman Masyarakat Barat

Masyarakat Barat umumnya melakukan kesalahan dalam memahami Islam. Hal itu terjadi karena masyarakat Barat umumnya mempelajari dan memahami Islam dari buku-buku para orientalis, sedangkan para orientalis mengkaji Islam dengan tujuan untuk menimbulkan miskonsepsi terhadap Islam atau menyelewengkan

ajaran Islam, selain adanya motif politis yaitu untuk mengetahui rahasia kekuatan umat Islam yang tidak lepas dari ambisi imperialis Barat untuk menguasai dunia Islam.[10)] Umumnya, ketika berbicara tentang Islam, pandangan dan analisis para orientalis tidak objektif dan tidak fair, sudah bercampur dengan subjektivisme dan kepentingan tertentu. Karenanya, pandangan mereka biased dan berat sebelah. Hasilnya adalah kesalahpahaman terhadap Islam di dunia Barat. Citra Islam yang tampak di mata orang-orang Barat adalah kekejaman, kekerasan, fanatisme, kebencian, keterbelakangan, dan entah apa lagi.

Hal itu diperparah dengan sajian media massa mereka yang menampilkan Islam tidak secara utuh. Bahkan, Islam yang mereka kenalkan bukan "Islam kebanyakan" (Sunni), melainkan Islam Syiah (Iran) yang hanya dianut oleh 10% kaum Muslim dunia. "Syi'ah menjadi perwakilan Islam di media Barat, "tulis Akbar S. Ahmed.[11)] "Karena ketakutan media Amerika," kata Ahmed, "citra Iran menjadi citra Islam di seluruh dunia. Citra ini antara lain memperlihatkan para mullah bermata kosong yang berteriak-teriak atau kaum wanita dengan tubuh tertutup dari kepala hingga ujung jari kaki, atau para pemuda memegang senapan Kalashnikof "

Kekeliruan Barat dalam memahami Islam yang lain adalah menyamakan Islam dengan perilaku individu umat Islam. Misalnya, ketika ada orang atau sekelompok orang Islam yang melakukan kekerasan, cap "teroris" pun dilekatkan pada Islam tanpa mau tahu mengapa aksi kekerasan itu terjadi. Karenanya, populerlah istilah 'Terorisme Islam". Bagi Barat, Islam adalah genderang perang Khomeini dan Qaddafi terhadap Amerika, agresi Saddam terhadap Kuwait, pembunuhan Sadat, "bom bunuh diri" aktivis Hamas, dan sebagainya.

Kesalahpahaman tersebut diperparah lagi oleh gencarnya serangan propaganda Barat melalui berbagai media massanya untuk memojokkan agama dan umat Islam (demonologi Islam). Dalam pengemasan berita tentang umat Islam, Barat kerap mengekspos cap-cap seperti "fundamentalisme", "militanisme", "ekstremisme", "radikalisme", dan bahkan "terorisme" yang arahnya jelas: untuk mendiskreditkan Islam.

Fobi Islam (Islamophobia, ketakutan terhadap Islam) adalah produk utama propaganda media massa Barat (demononolgi Islam). Parahnya, fobi Islam itu tidak saja melanda masyarakat Barat, tetapi juga sebagian (besar?) umat Islam. Mereka -ini sebuah ironi --takut jika syariat Islam yang notabene ajaran agamanya sendiri, menjadi landasan bagi pembentukan sistem pemerintahan negara. Mereka merasa ngeri bila hukum Islam diberlakukan karena frame yang ada di kepala mereka adalah hukum rajam bagi pezina, hukum cambuk bagi pemabuk, hukum potong tangan bagi pencuri, atau hukum mati bagi pembunuh -isu-isu hukum Islam yang menjadi bahan propaganda Barat untuk menakutkan umat Islam dari ajaran agamanya dan menumbuhkan fobi Islam. [12)]

Revolusi Islam Iran (1979) umumnya dijadikan referensi: jika kekuatan Islam naik ke puncak kekuasaan di suatu negara, pemerintahan negara itu akan menerapkan syariat Islam dan anti-Barat, khususnya anti-Amerika. Adapun kepentingan Barat di dunia Islam sangat vital. Dunia Islam bagi Barat, yang terbentang dari Maroko hingga Merauke, letak geografisnya sangat strategis bagi kepentingan politik dan militer. Kekayaan alamnya, khususnya minyak, merupakan kebutuhan vital bagi industri-industri Barat. Bisa dikatakan bahwa roda perekonomian negara-negara Barat sangat bergantung pada minyak yang ada di sebagian besar negara-negara Islam. Timur Tengah, sebagai tempat kelahiran dan "pusat Islam", merupakan pemasok terbesar kebutuhan minyak dunia. Itulah salah satu alasan mengapa Barat merasa "wajib" menaklukkan dunia Islam[13)] .

B. BENTUK PERMUSUHAN

Pada awal tahun 1990-an atau pasca-Perang Dingin, kita menyaksikan "Perang Salib baru" telah terjadi atau kian kentara. Dapat pula hal itu dikatakan sebagai "Perang Dingin baru" --Barat versus Islam. Bentuknya, pertama Barat yang diwakili/dipimpin Amerika Serikat menunjukkan permusuhan atau sikap tidak bersahabat terhadap sejumlah negara Muslim (Irak, Iran, Sudan, dan Libya) yang tidak mau tunduk pada kepentingan atau kemauannya. Kedua Barat/AS membiarkan --kalau tidak dikatakan "membantu" dan "mendalangi" . terjadinya agresi, pembunuhan, dan terorisme terhadap umat Islam.

Kasus paling menonjol teljadi di satu-satunya negara Eropa yang berpenduduk mayoritas beragama Islam, Bosnia-Herzegovina. Di sana, etnis Katolik Serbia yang didukung --atau setidaknya dibiarkan negara-negara Kristen Barat "membersihkan" komunitas Muslim Bosnia (Muslim cleansing). Dalam memerangi Muslim Bosnia, orang-orang Serbia meneriakkan panji-panji Perang Salib*. "Perang agama kembali tampil ke pentas drama dunia,"* kata Karen Amstrong. 'Bosnia bukan merupakan akhir pertunjukkan (perang agama) ini, namun ia adalah anak Perang Salib, "timpal Akbar S. Ahmed[14)] .

Kita juga melihat Barat "bermain" dalam kasus Aljazair dan Turki. Barat -diwakili Perancis --berada di belakang penjegalan kemenangan partai Islam FIS pada pemilu nasional Desember 1991 oleh militer Aljazair yang berbuntut krisis berkepanjangan itu. FIS dicap Barat sebagai "partai fundamentalis Muslim" dan karenanya ia berbahaya bagi kepentingan Barat. Barat juga berdiri di belakang militer dan kaum Kemalis sekuler yang menghambat laju kejayaan partai

Islam Rafah (Welfare Party) Turki. Kemenangan Rafah pada pemilu nasional Desember 1995 dibuat tidak berarti karena atas desakan Barat kubu sekuler "bersatu" untuk tidak mau diajak berkoalisi bagi pembentukan pemerintahan.[15)] Kalaupun Necmettin Erbakan, pernimpin Rafah, akhirnya merasakan kursi Perdana Menteri atau berhasil membentuk pemerintahan (Juni 1996), usia jabatannya tidak sampai setahun. la mengundurkan diri karena mendapat tekanan kuat dari militer Turki yang mengklaim diri sebagai "penjaga warisan sekularisme Turki modern".

Tentu saja, salah satu front besar "Perang Dingin baru" itu masih pada masalah Palestina. Langkah-langkah Israel tetap mendapat dukungan Barat (AS) ketika negara Zionis Yahudi itu sekuat tenaga menghalangi terbentuknya negara Palestina merdeka dan membasmi gerakan-gerakan Islam (Hamas, Jihad Islam, juga Hizbullah di Lebanon) yang terus berjuang dengan membawa bendera Islam.

Bentuk-bentuk permusuhan Barat terhadap Islam menurut Murad W. Hoffman[16)] meliputi tiga hal berikut:

1. Penyia-nyiaan. Barat bersikap masa bodoh terhadap keberhasilan peradaban umat Islam yang mengagumkan di Andalusia dari abad ke-8 hingga abad ke-15. Tokoh-tokoh ilmuwan Muslim seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, al-Kind, ar-Razi, al-Farabi, dan sebagainya, diabaikan dalam penulisan sejarah dunia.
2. Penerapan double standard, misalnya pada penggunakan istilah "fanatik Muslim", namun tidak keluar istilah "fanatik Katolik" atau "fanatlk sosialis". Barat menisbatkan tindakan Saddam Hussein dengan Islam, namun tidak ada penisbatan kejahatan Hitler dengan Kristen atau Katolik. Barat, atas nama demokrasi, membela penguasa Haiti yang terpilih secara demokratis, namun diam ketika FIS yang juga menang dalam pemilu di Aljazair, diberangus junta militer. Barat juga "diam" dalam kasus Bosnia dan Palestina atau ketika Rusia menginvasi Muslim Chechnya. Barat pun bungkam dengan jargon HAM-nya atas kasus Kashmir, Moro, Pattani, dan lain-lain, namun "lancang" meneror Indonesia dalam kasus Timor Timur yang mayoritas berpenduduk umat Katolik.
3. Permusuhan ateisme-rasialisme. Sekarang ini berkembang ketakutan orang-orang Eropa akan bedirinya pemerintahan Islam, takut bahwa ia akan tidak sesuai dengan pemerintahan sekuler di Barat. Persangkaan mereka adalah salah sekali karena pemerintahan Barat adalah Republik Kristen Demokrat.

C. STRATEGI PENAKLUKKAN

Secara umum, sekarang-kurangnya ada empat strategi yang dilakukan Barat dengan kepemimpinan AS -untuk menaklukkan dunia Islam atau negara-negara Islam (berpenduduk mayoritas Muslim).

Pertama, menciptakan kondisi ketergantungan. Program bantuan luar negeri (foreign aid), seperti bantuan ekonomi, tenaga ahli, militer, dan pemberian pinjaman (utang luar negeri), yang mengalir deras dari negara-negara Barat ke negara-negara Islam, merupakan bagian dari penciptaan kondisi ketergantungan itu. Dengan "ikatan" bantuan tersebut Barat dapat mengendalikan kebijakan negara-negarapenerima bantuan atau pinjamannya, atau paling tidak "menguasa" elite-elite politiknya agar melayani kepentingan mereka atau minimal tidak memusuhi mereka.

Suatu negara yang menerima bantuan dari negara lain tentu saja harus "tunduk" dan berada dalam pengaruh pemberi bantuan tersebut, sehingga setiap keputusan politik negara penerima bantuan harus disesuaikan, atau paling tidak

harus mendapat "restu", dari negara pemberi bantuan. Alasan pemberian bantuan oleh suatu negara, terutama karena tercakup self-interest politik, strategi, dan ekonomi, sekalipun pada umumnya alasan itu berupa motivasi moral atau bantuan kemanusiaan.[17)]

Secara kelembagaan, Barat/AS menggunakan IMF (International Monetary Fund) sebagai sarana penciptaan kondisi ketergantungan tersebut. Bantuan yang dikucurkan IMF ke sebuah negara, seperti dialami Indonesia pada masa krisis ekonomi sekarang, selalu diiringi "pendiktean" kebijakan ekonomi-politik yang harus dilaksanakan sebagai prasyarat lancarnya kucuran dana. Tentu, kebijakan tersebut disesuaikan dengan kepentingan Barat dalam kerangka menancapkan kuku hegemoninya. Itulah sebabnya, harakah Islamiyah seperti Hizbut Tahrir [18)] melarang daulah Islam bergabung dengan IMF, termasuk meminta bantuan apa pun, karena lembaga dunia itu adalah alat yang dipergunakan AS untuk mengendalikan keuangan dan perdagangan dunia. Utang-utang luar negeri menurut mereka adalah alat untuk memiskinkan negara, menghancurkan perekonomian, serta sarana untuk membentangkan dominasi negara kafir yang memberi utang kepadanya.[19)]

Kedua, penanaman rasa permusuhan dan saling curiga di antara negara-negara Islam (politik pecah belah, devide et impera). Persatuan umat Islam adalah hantu menakutkan bagi Barat. Karenanya, Barat terus berupaya agar umat Islam bermusuhan dan berpecah-belah bahkan bila perlu berperang satu sama lain.

Strategi ini, misalnya, terungkap dalam sebuah memorandum orientalis yang cukup akrab di telinga kita, Snouck Hurgronye,[20)]

"Tidak ada faedahnya kita memerangi kaum Muslimin atau berkonfrontasi untuk menghancurkan Islam dengan kekuatan senjata. Itu semua bisa kita lakukan dengan mengadu domba mereka dari dalam dengan menanamkan perselisihan agama, pemikiran, dan mazhab, dan menumbuhkan keraguan kaum Muslimin pada kebersihan pemimpin pemimpin mereka."

Kawasan Islam yang paling sering menjadi korban strategi ini adalah Timur Tengah (dunia Arab). Perang Irak-Iran, Irak Kuwait, ketegangan Arab Saudi-Irak dan Arab Saudi-Iran, konflik perbatasan Arab Saudi-Qatar dan Irak-UEA, konflik Mesir-Sudan dan Taliban-Iran, dan sebagainya adalah contoh keberhasilannya -setidaknya kalau memang tidak didalangi Barat, ia menjadi sasaran empuk strategi Barat ini. Penciptaan dikotomi "Islam/Muslim moderat" dan "Islam/Muslim radikal" atau Islam/Muslim garis keras" pun termasuk bagian dari politik pecah belah untuk melemahkan kekuatan umat Islam." Umumnya, kelompok "moderat" didekati atau mendekati dan dibantu Barat. Sebaliknya, kelompok "radikal" dimusuhi.

Permusuhan antar sesama negara Islam dan sesama pejuang Islam merupakan peluang emas bagi Barat untuk menjalankan strategi penaklukannya lihat saja, bagaimana Kuwait kini bertekuk lutut di bawah hegemoni Amerika karena

dibela dalam Perang Teluk. Juga Arab Saudi yang "dilindungi" militer Amerika dari kemungkinan serangan Irak.

Ketiga, pencegahan program persenjataan nuklir di negara-negara Islam, tidak saja untuk melanggengkan supremasi Barat dalam persenjataan nuklir, tapi juga agar negara negara Islam lemah secara militer. Barat bereaksi keras jika ada negara Islam yang memprogram pengembangan kemampuan nuklirnya. Lihat saja bagaimana AS mengotaki penggulingan Zulfikar Bhutto (1977) karena pemimpin Pakistan ini merencanakan pembangunan proyek nuklir, mendiamkan Israel menyerang pusat nuklir Irak (1981), melakukan demonologi terhadap Pakistan dengan mencapnya sebagai negara "Bom Islam" (*Islamic Bomb*) ketika ia diduga memiliki senjata nuklir, menolak dan mencegah kerja sama tenaga nuklir antara Iran dan Cina sekalipun dalam pengawasan IAIE (Dewan Energi Atom Internasional), dan lain-lain. Sebaliknya, Amerika (Barat) mendukung dan mendiamkan Israel (musuh Arab/Islam) atau India (musuh Pakistan) memiliki kemampuan nuklir.

Keempat, peredaman dan pembasmian "kekuatan Islam", khususnya gerakan-gerakan Islam (harakah Islamiyah) yang merupakan oposisi terdepan terhadap hegemoni Barat. Terlebih, harakah Islamiyah yang berjuang demi tegaknya syariat Islam di dunia ini, umumnya berkarakter anti-Barat atau anti-AS. Barat habis-habisan membantu Israel menumpas Hamas dan Jihad Islam di Palestina serta Hizbullah di Lebanon.

Strategi ini juga dilaksanakan dengan taktik menciptakan dan mendukung pemerintahan tirani, diktator, dan otoriter di negara-negara Muslim. Tiranisme, diktatorianisme, dan otoriterianisme yang dalam kamus Barat merupakan musuh demokrasi itu, diberlakukan jika sebuah rezim atau penguasa di negara Muslim "bersahabat" dengan Barat dan memusuhi gerakan-gerakan Islam. Demokrasi atau demokratisasi yang menjadi jargon Barat selama ini, hanya berlaku di sebuah negara jika hal itu menguntungkan mereka atau tidak menimbulkan ancaman bagi mereka. Demokrasi tidak berlaku di dunia Islam jika ternyata hanya memunculkan kekuatan Islam atau melahirkan sebuah pemerintahan Islam. Sebaliknya, kediktatoran yang mampu memelihara kepentingan Barat harus didukung.

Tokoh Yahudi Menachem Begin, misalnya, yang membela habis-habisan langkah Presiden Mesir Anwar Sadat dalam menangkapi para aktivis Ikhwanul Muslimin, mengatakan lupakan saja praktek demokrasi kalau hal itu bersangkutan dengan kaum Muslimin. Hal senada dikemukakan orientalis berkebangsaan Amerika, W.C. Smith,[22)]

“Jika kaum Muslim diberi kebebasan di negerinya sendiri (dunia Islam) dan hidup di bawah sistem demokrasi (syura), Islam akan mampu berkuasa di negeri ini. Jalan satu-satunya yang mampu memblokade dan mendiskualifikasikan masyarakat Islam dan agamanya adalah dengan sistem pemerintahan diktator"

Karenanya, tidak mengherankan kita, Barat tidak pernah berteriak tentang demokrasi di negara-negara Muslim Timur Tengah. Mendorong proses demokrasi di kawasan Islam itu berarti memberikan peluang bagi kemenangan "fundamentalisme Islam" yang dipandang dapat mengancam kepentingan Barat.[23)]

Tidak mengherankan kita pula, sejumlah pemimpin negara Arab, termasuk para emir dan raja mampu bertahan lama dan tidak diusik di tampuk kekuasaannya, meskipun mereka bertindak anti-demokrasi dan melanggar HAM dengan tidak membuat ruang bagi adanya oposisi dan menindas para aktivis gerakan Islam. Presiden Mesir Husni Mubarak dapat bertahan lama di kursi kepresidenannya karena menjalankan "instruksi" Barat untuk melibas para aktivis Islam (Ikhwanul Muslimin dan generasi penerusnya). Demikian pula Presiden Hafez Assad, Presiden Irak Saddam Hussein, dan Presiden Libya Muammar Khadafy. Meskipun ketiganya tampak dimusuhi Barat, antara lain dengan mencapnya sebagai "sponsor terorisme internasional", tetapi tidak direkayasa agar jatuh karena "berjasa" melakukan penumpasan gerakan-gerakan Islam "fundamentalis" yang berkembang di negerinya masing-masing.

Kasus paling menonjol terjadi di Aljazair. Di negara Afrjka Utara ini, alih-alih mendukung demokratisasi, Barat malah mendukung rezim diktator militer untuk menjegal naiknya partai Islam FIS ke tampak kekuasaan dengan dibatalkannya kemenangan partai Islam itu dalam pesta demokrasi (pemilu) Desember 1991.

Di Bosnia, Barat tampak enggan menghentikan pembantaian etnis Muslim Bosnia oleh Serbia; salah satu sebabnya karena yang ditindas adalah umat Islam. Barat tampaknya "bersyukur" atas upaya Serbia -pimpinan penguasa tirani Slobodan Milosevic menghapuskan Islam di daratan Eropa. Bagi Barat, HAM boleh dilanggar asalkan menguntungkan mereka dan melenyapkan kekuatan Islam.[24)]

Contoh lain adalah bagaimana reaksi Barat terhadap penerapan syariat Islam di Sudan. Segera setelah diumumkannya penerapan syariat Islam oleh Presiden Omar Hasan al-Bashir, Sudan menjadi fokus negara-negara Barat. Terlebih, di belakang semua kebijakan pemerintah al-Bashir, khususnya tentang "Islamisasi" Sudan, adalah gerakan Islam Front Nasional Islam (INF, Islamic National Front) pimpinan tokoh kharismatik harakah Islam yang tidak asing lagi: Dr. Hasan at Turabi. Barat kemudian mengucilkan Sudan dari pergaulan internasional, melakukan demonologi dengan mencapnya sebagai negeri kaum "fundamentalis", "Irannya Arab" (karena kedekatan hubungan Sudan dengan Iran), dan membantu gerakan separatis atau pemberontakan di Sudan Selatan -yakni Tentara Pembebasan Rakyat Sudan (SPLA) pimpinan John Garang -untuk menggoyang stabilitas pemerintahan Islam Sudan.

D. GHAZWUL FIKRI

Selain keempat strategi tersebut, kaum kuffar secara sistematis juga berupaya mengeliminasi Islam supaya tidak berkembang dan menghantam Islam dari dalam, yang terangkum dalam program al-ghazwul-fikr (penyerbuan pemikiran).

Menurut Abu Ridha,[25)] al-ghazwul-fikr merupakan bagian tak terpisahkan dari uslub qital (metode perang) yang bertujuan menjauhkan umat Islam dari agamanya. Ia adalah penyempurnaan, alternatif, dan penggandaan cara peperangan dan penyerbuan mereka terhadap dunia Islam.

Program al-ghazwul fikr ini meliputi hal-hal berikut.

1. Tasykik, yakni gerakan yang berupaya menciptakan keraguan dan pendangkalan kaum Muslimin terhadap agamanya. Misalnya, dengan terus menyerang (melecehkan) Al-Qur'an dan hadits, melecehkan Nabi Muhammad Salallahu 'Alaihi wa Sallam, atau mengampanyekan bahwa hukum Islam tidak sesuai dengan tuntutan zaman.
2. Tasywih, gerakan yang berupaya menghilangkan kebanggaan kaum Muslimin terhadap agamanya. Caranya, memberikan gambaran Islam secara buruk sehingga timbul rasa rendah diri di kalangan umat Islam. Di sini, mereka melakukan pencitraan negatif tentang agama dan umat Islam lewat media massa dan lain-lain sehingga terkesan menyeramkan, kotor, kejam, dan sebagainya.
3. Tadzwib, yakni pelarutan budaya dan pemikiran. Di sini, kaum kuffar melakukan pencampuradukkan antara hak dan batil, antara ajaran Islam dan non-Islam, sehingga umat Islam kebingungan mendapatkan pedoman hidupnya.
4. Taghrib, yakni pembaratan dunia Islam, mendorong umat Islam agar menerima pemikiran dan budaya Barat, seperti sekularisme, nasionalisme, dan sebagainya. Sekularisme memisahkan antara urusan keduniaaan dan agama (urusan ibadah, akhirat). Isme ini disusupkan atau dicekokkan Barat ke dunia Islam sehingga umat Islam tidak memedomani ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan, tetapi hanya pada aspek ritual seperti shalat dan puasa. Tatanan politik dan ekonomi, misalnya, mengacu pada konsep Barat (kapitalisme, demokrasi, sosialisme, dan lain-lain).

Nasionalisme merupakan seruan fanatisme kesukuan dan kebangsaan. Akibat merasuknya paham ini, dunia Islam terkoyak dalam pecahan-pecahan "negara bangsa" (nation-states). Tak jarang, akibat benturan "ke pentingan nasional" antara umat Islam yang satu dan lainnya, misalnya Iran-Irak atau Irak-Kuwait, berseteru. Umat tidak lagi merasa "umat yang satu" (ummatan wahidah) yang dsatukan oleh akidah Islam, sehingga kerja sama dan kesatuan mereka pun rapuh.

Tentu saja, demonologi Islam adalah bagian dari strategi Barat memerangi dan melumpuhkan Islam dan umatnya. Ia berrkait erat atau merupakan mata rantai yang

tidak terpisahkan dari keseluruhan strategi dan taktik Barat dalam menghadapi Islam, khususnya dengan gerakan tasywih dalam program al-ghazwul fikr tersebut. Pada era informasi ini, pelumpuhan kekuatan Islam melalui media massa itu tampak efektif.

Akan tetapi, kita tetap optimistis, Islam akan tetap eksis. "Saat ini, tidak ada seorang pun yang berani memprediksikan bahwa Islam akan lenyap. Bahkan sebaliknya, Islam akan terus berkembang, bahkan meledakl" tulis Hoffman [27)] 'Islam tidak akan membiarkan umatnya tertidur seperti tidurnya Ahlul Kahfi, "timpal Dr. Yusuf Qaradhawi'[28)] "sebab Islam adalah agama yang dinamis dan hidup. Allah senantiasa mengutus individu, kelompok institusi, atau gerakan yang akan membangunkan umat dari tidunya dan menghidupkan gerakan Islam. Selain itu, kebangkitan merupakan naluri umat Islam."

Dengan 1,16 miliar penganut atau 23,2'0/o dari penduduk dunia (data Institute of Muslim Minority, 1990),[29)] kini Islam memang merupakan kekuatan utama *vis a vis* Barat (Salibis-Zionis) di arena internasional. Kini Islam, dalam hal ini Islam sebagai ideologi politik, tengah menjadi mainstream di sejumlah negara Muslim. Kebangkitan Islam kembali bukan lagi sekadar slogan dan impian, tetapi sudah menjadi fenomena. Kebangkitan Islam itulah yang menjadi hantu bagi Barat sehingga mereka kian gencar melakukan berbagai cara untuk meredam laju kebangkitan itu.

BAB III AKTOR DEMONOLOGI: DOMINASI YAHUDI ATAS MEDIA MASSA

Siapa aktor utama sekaligus dalang demonologi Islam? Siapa "aktor-aktor figuran" yang meramaikan sekaligus memuluskan tujuannya?

Dari uraian di awal telah disinggung bahwa pelaku demonologi Islam adalah orang-orang atau masyarakat Barat, yakni kaum Zionis-Yahudi dan Salibis-Nashrani, dengan dukungan penuh pemerintahan negara-negara Amerika Serikat dan Eropa yang memusuhi Islam atau memandang Islam sebagai ancaman serius bagi kepentingan mereka di dunia ini. Zionis dan Salibis bahu-membahu menghadapi umat Islam antara lain karena keduanya memandang Islam sebagai musuh bersama mereka. Bersekutunya Kristen (Barat) dan Yahudi (Israel) juga karena mereka merasa terikat oleh nilai-nilai kultural dan keagamaan berdasarkan "etika Yahudi-Kristen" (Yudeo Christian ethics).[1)] Dalam memusuhi dan memerangi Islam, mereka bahkan bersekutu dengan kaum komunis -lawan mereka dalam Perang Dingin. Dr. Yusuf Qaradhawi menyebut persekutuan mereka itu sebagai "segi tiga jahannam berwajah seram". Segi tiga Zionisme-Salibisme-Komunisme itu "menjadikan diri mereka sebagai jagal dan kita (umat Islam) sebagai korbannya" [2)]

Lebih jelasnya, sebagaimana dikemukakan pakar linguistik MIT AS, Noam Chomsky, pelaku pemburukan citra Islam atau perekayasaan makna tentang Islam (demonologi Islam) adalah "kombinasi dari sejumlah pihak yang merasa terancam oleh Islam, seperti pemerintah AS, yang perlu melanggengkan supremasi politik di dunia, kaum pemodal besar (kapitalis), Zionisme Internasional, dan Katolik Internasional" .[3)]

Sarana utama dan paling efektif yang Barat gunakan untuk melakukan demonologi Islam --sebagai bagian dari bentuk kebencian, permusuhan, peperangan, penghambatan, tipu daya, dan pemadaman cahaya Allah (Islam) --adalah media massa yang mereka kuasai. Demonologi Islam mereka lakukan dengan memunculkan berbagai penjulukan berkonotasi negatif tentang Islam, sekaligus melakukan disinformasi dan pemutarbalikan fakta tentang Islam dan akfivitas umatnya.[4)]

Adapun yang menjadi "aktor-aktor figuran" demonologi Islam adalah para wartawan, penulis, atau media massa di dunia Islam sendiri yang secara langsung ataupun hdak langsung, secara sadar ataupun tidak sadar, dipengaruhi pola pikir atau cara pandang kaum Zionis-Salibis dalam penyajian berita dan analisisnya.[5)] Mengenai hal itu, Hamilton Gibb dalam sebuah bukunya mengungkapkan bahwa sebagian besar pemimpin redaksi surat kabar harian di dunia Islam berhubungan dengan kaum progresif. Karenanya, sebagian besar media itu berada di bawah pengaruh pandangan-pandangan dan gaya-gaya Barat. Mereka menentukan opini masyarakat sesuai dengan opini dan pandangan-pandangan yang beredar di Barat.[6)]

Barat, atau tepatnya orang-orang Yahudi, jaringan Zionisme Internasional, dan kaum Salibis, dewasa ini telah menguasai media massa dan arus informasi dunia. Mereka menguasai era informasi ini dengan segala keunggulan sistem, teknik, dan media informasinya yang tersebar luas dan menjangkau seluruh dunia. Tentu hal ini membuat mereka leluasa melakukan demonologi Islam, membentuk opini publik (public opinion) yang sesuai dengan kepentingan mereka, atau pemutarbalikkan fakta dalam pemberitaan sehingga menguntungkan mereka sendiri. Sementara itu di pihak lain, yakni umat Islam, boleh dikatakan tidak memiliki satu media massa pun yang memadai untuk memperjuangkan dan menegakkan nilai-nilai Islam atau membela kepentingan agama dan umat Islam.

Dalam dunia komunikasi ada istilah populer; "siapa yang menguasai informasi, dialah penguasa dunia". Hal senada dengan yang dikemukakan Ziauddin Sardar bahwa informasi bukan hanya kebutuhan, melainkan juga dapat menjadi sumber kekuasaan.

“Teknologi informasi dapat menjadi alat terpenting untuk manipulasi dan alat kendali," katanya. Memang telah menjadi pendapat umum bahwa siapa yang menguasai informasi, dialah penguasa masa depan, bahwa sumber kekuatan baru masyarakat bukanlah uang di tangan segelintir orang, melainkan informasi di tangan banyak orang (The new source of power is not money in the hand of a few, but information in the hand of many).[7)]

Rupanya, Zionis Yahudi menyadari dan menghayati besar teori tersebut Mereka pun mencurahkan perhatian dan upaya khusus untuk menguasai media massa dunia. Mereka pun merancang strategi, sebagai mana tercantum dalam Protokolat Zionis XII seperfi dikutlp dan diulas Dr. Majid Kailany [8)]

"Peran apakah yang dapat dimainkan oleh media massa akhir-akhir ini? Salah satu di antaranya adalah untuk membangkitkan opini rakyat yang keliru. Hal ini dapat membangkitkan emosi rakyat. Kadang juga bermanfaat guna mengobarkan konfrontasi antar-partai politik, tentunya akan banyak menguntungkan pihak kita. Apalagi saat mereka sedang bertikai, kesempatan baik bagi kita untuk mengadu domba. Akan tetapi, dengan media massa, kita juga dapat memakainya sebagai ajang orang yang tidak mengerti kesemuanya itu. Kita akan mengendalikan peran media ini dengan sungguh-sungguh. Sastra dan pers adalah dua kekuatan yang amat berpengaruh. Oleh karena itu, kita akan banyak menerbitkan buku-buku kita dengan oplak yang besar"

"Kita harus menguasai sepenuhnya peranan penerbitan, tanpa kecuali. Jika kita buka pintu lebar-lebar kesempatan media massa untuk menyuarakan maksudnya tanpa pengawasan ketat dari pihak kita, tak ada gunanya sedikit pun strategi yang telah kita sepakati bersama."

Protocols of Zion tersebut dibuat pada saat penyelenggaraan "Kongres Zionisme Internasional I" tahun 1897 yang diprakarsai Theodore Hertzl -penggagas

utama Zionisme ¬-di Kota Paal, Swiss. Jauh sebelum kongres itu berlangsung, pers di negara-negara Barat telah dikuasai orang-orang Yahudi. Seperti diberitakan surat kabar Inggris The Graphic No. 22/Juli 1897, "Pers benua Eropa berada di bawah cengkeraman Yahudi." Sebelumnya pun, tahun 1869, seorang rabi Yahudi bernama Rashoron, dalam sebuah pidatonya di Praha menggambarkan perhatian Yahudi yang cukup besar terhadap media massa. Katanya, "Jika emas merupakan kekuatan kita yang pertama, pers harus merupakan kekuatan kita yang kedua."[9)]

Demikianlah, Zionisme jauh-jauh hari sudah memprogram sebuah "imperialisme media massa" untuk mencapai tujuannya, bukan saja untuk mencitrakan bangsa Yahudi sebagai bangsa yang beradab, cerdas, bersih, dan citra positif lainnya -untuk menggantikan atau mengubah citra Yahudi sebelumnya yang dekil, kikir, jelek, busuk, licik, pengecut, pembuat onar, dan sebagainya[10)] tetapi juga untuk menyerang dan menaklukkan setiap kekuatan yang dianggap sebagai ancaman bagi mereka, utamanya kekuatan Islam.

Dewasa ini, orang-orang Yahudi telah menguasai link media massa yang utama, mencakup kantor-kantor berita terkemuka dunia (news agency), surat kabar (press) dan jaringan TV/Radio, industri sinema dan program TV, serta industri percetakan, penerbitan (publishing, dan penyaluran (distribution).[11)]

Kantor-kantor berita raksasa yang dikuasai orang-orang Yahudi antara lain Reuter (didirikan di Jerman oleh Julius Paul Reuter, seorang Yahudi kelahiran Jerman bernama asal Israel Beer Josaphat, lalu pindah ke Paris dan pindah lagi ke London), Associated Press (AP) yang berpusat di Amerika Serikat, dan United Press International (UPI) di AS.

Di Inggris, orang-orang Yahudi menguasai media massa utama, antara lain surat kabar terkemuka Inggris The Times yang kini dimiliki "raja media" dan milyuner Yahudi dari Australia Robert Murdoch. Sunday Times, majalah porno Sun dan News of the World juga milik Murdoch di samping majalah City Magazine dan Pirus. Di Amerika, Murdoch memiliki koran New York Post serta majalah Star dan The Newsweek.

Media massa besar lainnya di Inggris juga dikuasai orang-orang Yahudi, yakni The Daily Teghraph, The Economist, The Daily Express, News Cronical, Daily Mail, Daily Herald, Manchester Guardian, dan lain-lain. Adapun di AS, koran-koran yang dikuasai Yahudi antara lain Wall Street Journal, Daily News, New York Times, The Washington Post, New York Times, The Times Herald, dan lain-lain. Dua majalah kaliber dunia, Time dan Newsweek juga dikuasai orang-orang Yahudi.

Tidak hanya itu, orang-orang Yahudi juga mendominasi perfilman internasional dan jaringan TV internasional (ABC, CBS, NBS).[12)] Perusahaan-perusahaan film yang didominasi mereka antara lain Fox Company, Golden Company, Metro Company, Warner & Bros Company, dan Paramount Company.

Melalui media massa elektronik (sinema) itu pun mereka gencar melakukan demonologi Islam, di samping melakukan "pembaratan dunia Islam" dan demoralisasi khususnya kampanye *free sex* dan pornografi. Sebagai contoh, kita tentu masih ingat film Hollywood, True Lies, yang sangat kontroversial dan menghebohkan umat Islam Indonesia pada September 1994.

Dibintangi aktor kondang Arnold Schwarzenegger, film yang disutradarai James Cameron itu jelas jelas bermuatan demonologi Islam karena memberi gambaran buruk tentang umat Islam dengan mengaitkan pejuang Muslim Palestina (Hamas), konsep jihad dalam Islam, dan sejumlah negara Muslim dengan "terorisme".

Demikianlah, "imperialisme media massa" tengah melanda dunia, utamanya dunia Islam, sehingga kaum Zionis-Salibis yang dalam kancah politik dunia tengah berhadapan dengan maraknya aktivitas apa yang mereka namakan "gerakan Islam Fundamentalis", dapat dengan mudah melakukan demonologi Islam, "penyetanan Islam", atau membentuk pendapat umum tentang Islam dan umataya sebagai "berbahaya, intoleran, anti-demokrasi, ortodoks, haus darah", dan entah apa lagi, melalui media massanya.

Sebaliknya, dengan dukungan media massanya pula, kaum Zionis dapat mencitrakan dirinya dan negara-negara yang dikendalikannya -AS dan negara Barat umumnya -sebagai "penyelamat dunia, pusat peradaban, pendukung demokrasi, dan pembela hak-hak asasi manusia".

Zionis Yahudi dan Salibis (Barat) setiap hari mengendalikan pikiran kita melalui penggunaan kata-kata dan pemberian makna tertentu. Pandangan kita tentang realitas menjadi dibatasi karena peristiwa-peristiwa yang sesungguhnya terjadi diberitakan melalui filter dan didistorsi sedemikian rupa. Tentu, check and recheck, tabayun, dan tidak menerima begitu saja informasi yang datang kepada kita merupakan langkah bijak. Allah Subhanahu wa Ta’ala mengingatkan:

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang hepadamu orang fasik membawa berita, check dan recheck-lah berita itu dengan teliti agar kamu tidak menimpahan suatu malapetaka kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (QS al-Hujuraat 49:6)

BAB IV LABEL DEMONOLOGI (1): FUNDAMENTALISME ISLAM

Fundamentalisme Islam (Islamic Fundamentalism, Ushuliyah al-Islamiyah) adalah label utama, paling populer, dan paling berpengaruh dalam upaya kaum Zionis dan Salibis Barat melakukan demonologi Islam. Label tersebut bergantian dengan istilah "Islam fundamentalis" --ditujukan kepada setiap gerakan (pemikiran dan politik) Islam yang melandaskan perjuangannya pada ajaran Islam yang memperjuangkan berlakunya syariat Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ia adalah "istilah selimut" (blanket term) yang digunakan Barat untuk menuduh setiap fenomena kebangkitan Islam.

"Kebanyakan dari penegasan kembali agama (Islam) dalam politik dan masyarakat tercakup dalam istilah fundamentalisme Islam, "kata John L. Esposito.[1)] Fundamentalisme Islam ini acapkali dianggap sebagai ancaman terbesar bagi stabilitas regional Timur Tengah dan kepentingan-kepentingan Barat di dunia Islam yang lebih luas. Akbar S. Ahmed menyebut fundamentalisme Islam sebagai "Hantu Barat".[2)]

Fundamentalisme Islam juga dianggap sebagai ancaman besar bagi kehidupan seluruh umat manusia karena ia dikaitkaitkan atau diidentikkkan dengan ekstremisme, fanatisme, militanisme, radikalisme, dan terorisme (aksi kekerasan, pembunuhan, pembajakan, penyanderaan, peledakan bom, dan sebagainya). Wakil Presiden AS Dan Quayle bahkan memasukkan fundamentalisme Islam ke dalam kelompok yang sama dengan Nazisme dan Komunisme.

Fundamentalisme Islam adalah labelling utama Barat tentang Islam yang "dijual" Barat untuk dikonsumsi masyarakat dunia. Pengaruh kuat media massa yang "mempromosikannya" secara besar-besaran dan terus menerus ke seantero jagat, membuat label itu laku keras dan meracuni pemikiran dan perasaan para "pembelinya", sehingga mereka dihinggapi sebuah "penyakit", yakni perasaan takut yang luar biasa terhadap Islam dan segala hal yang berbau Islam (Islamophobia). Karenanya, jadilah Islam sebagai musuh mereka yang dirasakan menghantui kehidupan mereka sehari-hari.

Sejak Ayatullah Khomeini hingga Saddam Hussein, lebih dari satu dekade, pandangan bahwa fundamentalisme Islam merupakan suatu ancaman terhadap Barat telah merasuki pikiran pemerintah negara-negara Barat dan media massa. Sebutan Khomeini terhadap Amerika sebagai "Setan Besar" (The Great Satan), pekik "Kematian bagi Amerika", serta seruan Saddam Hussein untuk bejihad melawan kaum kafir asing, telah memperkuat citra Islam sebagai agama militan, ekspansionis, sangat anti Amerika, dan bermaksud berperang melawah Barat.[3)]

A. MUSUH SELANJUTNYA (THE NEXT ENEMY)

Fundamentalisme Islam adalah the next enemy 'musuh selanjutnya' masyarakat dan negara-negara kapitalis Barat pasca-Perang Dingin.[4)] Seorang analis terkemuka AS Ian Lesser, misalnya, dengan tegas mengemukakan bahwa fundamentalisme Islam yang menampakkan kebangkitannya di Afiika Utara dan TimurTengah (dunia Arab) menjadi ancaman baru bagi Barat sesudah berakhirnya Perang Dingin.[5)]

Selama empat dasawarsa, berbagai pemerintahan telah memformulasikan kebijakan luar negerinya dengan pola dasar adanya persaingan dua negara adikuasa yang mempengaruhi dunia serta atas dasar adanya ancaman ideologi dan militer Uni Sovyet. Akan tetapi, setelah berakhirnya Perang Dingin, runtuhnya Sovyet, dan dicampakkannya Komunisme, telah menciptakan "vakum (kekosongan) ancaman" yang menyebabkan dunia Barat mencari-cari musuh baru.[6)] Dalam suasana "vakum ancaman" tersebut, dunia Islam meningkatkan geliat kebangkitannya. Keruntuhan Komunisme di Eropa Timur serta keroposnya kapitalisme kian menguatkan keyakinan bahwa sebagian -kalau tidak seluruhnya - umat Islam akan menjadikan Islam sebagai ideologi alternatif bahkan terbaik. Jutaan kaum Muslimin di Asia Tengah yang sebelumnya terpuruk di bawah kezaliman komunisme Sovyet, kembali menemukan jatidirinya sebagai Muslim dan berupaya mengekspresikannya sekaligus menjadikan Islam sebagai ideologi alternatif pengganti komunisme.[7)]

Para pejuang Islam di Palestina (Hamas, Jihad Islam) dan Lebanon (Hizbullah) kian meningkatkan perlawanannya terhadap Israel. Mujahidin Afghanistan berhasil menumbangkan rezim komunis pro-Sovyet, Najibullah (April 1992). Partai Islam FIS memenangkan pemilu di Aljazair (Desember 1991). Di Sudan, Brigjen Omar Hasan al-Basyir merebut kekuasaan dari Shadiq al-Mahdi dan memproklamasikan Sudan sebagai "negara Islam" (Agustus 1990) atas dukungan gerakan Islam INF pimpinan Abdullah Hasan at-Turabi.

Melihat fenomena demikian, para pembuat kebijakan di negara-negara Barat meningkatkan kewaspadaannya terhadap bahaya yang datang dari dunia Islam.[8)] Bagi Barat, bahaya tersebut tidak lain adalah kebangkitan Islam kembali yang mereka istilahkan sebagai "fundamentalisme Islam". Para pemimpin negara-negara Barat, Amerika Serikat, pun secara serius memacu sekutu-sekutunya di Eropa untuk menelorkan program terpadu sebagai antisipasi terhadap arus deras fundamentalisme Islam yang semakin merayap.[9)] Pacuan AS tentu saja bersambut karena --seperti dikatakan seorang redaktur The Middle East Economic Diggest[10)] -- di Eropa selalu ada kekhawatiran atas bangkitnya kekuatan Islam.

Akhirnya, jadilah fundamentalisme Islam sebagai "hantu Barat", "bahaya hijau", dan "pedang Islam" (Swords of Islam). Ketika pada awal Februari 1992 digelar Konferensi tentang Kebijakan Keamanan di Munich, Jerman (The Munich Conference on Security Policy) oleh negara-negara Barat/NATO, muncul persepsi

tentang fundamentalisme Islam sebagai ancaman. Sekjen NATO menegaskan bahwa sesudah runtuhnya komunisme, ancaman berikutnya (bagi NATO) adalah fundamentalisme Islam." Dimulailah era baru pengganyangan habis-habisan terhadap semua kekuatan yang dinilai sebagai kekuatan fundamentalis Islam dengan dukungan penuh media massa yang mereka kuasai.

Dahsyat dan gencarnya propaganda Barat tentang fundamentalisme Islam melalui media massanya, yang dikait-kaitkan dengan terorisme, ekstremisme, militanisme, radikalisme, dan sebagainya, telah menimbulkan opini publik dan image yang buruk tentang agama dan umat Islam. Islamophobia (ketakutan terhadap Islam) pun melanda dunia; tidak hanya di dunia Barat, tetapi juga di dunia Islam sendiri, khususnya di dunia Arab seperti Aljazair, Mesir, dan Tunisia. Bahkan, ketakutan munculnya fundamentalisme Islam telah memunculkan apa yang disebut John L. Esposito sebagai "persekutuan yang aneh", yaitu ketika negara Arab tersebut (Mesir, Aljazair, Tunisia) bergabung dengan Israel untuk memperingatkan ancaman Islam regional dan internasional. Semuanya ini dilakukan untuk mendapatkan bantuan Barat serta melegitimasikan penindasan yang mereka lakukan terhadap kelompok Islam. [12)]

Pada Januari 1993, pemerintah Aljazair dan Mesir memprakarsai diadakannya pertemuan antar pemerintah negara-negara Arab untuk membahas penumpasan apa yang mereka namakan "gerakan fundamentalisme Islam". Memang, beberapa (atau semua?) pemimpin negara Arab tampak "mengekor" kepada persepsi negara-negara Barat, dengan sama-sama memandang fundamentalisme Islam sebagai ancaman terbesar di dunia Arab. Karenanya, mereka melakukan pembasmian terhadap gerakan Islam itu dengan caranya masing-masing karena dipandang membahayakan posisi kekuasaannya. Bahaya Islam fundamentalis dijadikan alasan oleh mereka untuk meningkatkan sikap otoriter, melakukan pelanggaran HAM terhadap rakyatnya, menekan secara arogan setiap oposisi Islam, dan mengharap sikap diam Barat terhadap semuanya itu.[13)]

Tunisia memilih penindasan oposisi Islam dengan menutup semua lubang yang memungkinkan kelompok Hizb an-Nahdhah berkembang. Aljazair menindas FIS setelah menjegal kemenangannya dalam pemilu demokratis. Mesir membasmi Ikhwanul Muslimin, Jama'ah al-Islamiyah, dan kelompok Islam lain dengan menyatakan perang terhadap mereka. Sementara itu, Yordania memilih cara lain yang "bijak", yaitu melibatkan kelompok Islam dalam proses politik untuk menghidari munculnya militansi dalam pergerakan mereka. Pemerintah Israel pun "ikut ikutan" membasmi habis-habisan para pejuang Hamas, Jihad Islam, dan Hizbullah dengan alasan "membasmi fundamentalisme Islam" agar tidak dianggap melanggar HAM oleh Barat.[14)]

B. SEJARAH KELAHIRAN FUNDAMENTALISME

Fundamentalisme, yang berasal dari bahasa Latin fundamentum 'fundamen', 'dasar', atau 'sendi', adalah istilah Kristen yang diterapkan ke dalam Islam. Dalam

penggunaan aslinya, istilah itu berarti seseorang yang meyakini hal-hal fundamental dalam agama, yaitu Injil dan berbagai kitab suci. Dengan pengertian seperti itu, setiap Muslim adalah seorang fundamentalis, beriman kepada Al-Qur'an dan Nabi Muhammad Salallahu [15] ‘Alaihi wa Sallam.

Fundamentalisme adalah gerakan (pemikiran) dalam agama Kristen Protestan di Amerika Serikat yang menekankan kebenaran Bible dan menentang temuan-temuan sains modern yang bertentangan dengan ajaran yang tertuang dalam kitab suci umat Kristen itu. Encyclopedia Americana.[16] menyebutkan bahwa fundamentalisme adalah suatu gerakan Protestan konservatif militan yang mengemuka di Amerika Serikat pada tahun 1920-an. Ia menekankan kebenaran ajaran Bible dan menolak temuan sains modern. Ia mencoba (dan gagal) untuk mendominasi atau menguasai beberapa sekte agama Kristen.

Doktrin-doktrin kaum fundamentalis yang penting di antaranya: inspirasi dan kebenaran mutlak Bible, Trinitas (Tritunggal), ketuhanan dan kelahiran suci Kristus (Yesus), kejadian pasti atas kehendak Tuhan, dosa manusia, penebusan dosa oleh Kristus bagi dosa-dosa manusia, kebangkitan dan kenaikan Kristus, dan lain-lain.

Pada abad ke-19, sekte Protestan terbesar menekankan kemurnian Bible dan untuk pertama kalinya menentang studi kritis tentang Bible. Walaupun demikian, terpengaruh oleh penemuan-penemuan ilmu sejarah dan ilmu alam, unsur-unsur liberal di gereja-gereja Evangelical menerima kritikan terhadap Bible dan teori evolusi, walaupun hal ini bertentangan dengan interpretasi literal Genesis. Kaum Konservatif menentang kecenderungan ini dan menyerukan "konferensi profetik" terhadap literalisme Bible ditekankan, mendirikan sekolah-sekolah Bible, dan menggelar konferensi Bible tahunan.

Menurut Encyclopaedia Britannica, gerakan fundamentalisme itu tumbuh di AS ketika kepercayaan akan nasib AS memudar di antara para pernimpin Protestan, yang ditandai oleh keresahan buruh, ketidakpuasan sosial, dan menaiknya jumlah imigran dari negeri Katolik. Tahun 1919, berdiri World's Christian Fundamentals Association.

Karena karakter "konservatif.-nya yang berpegang teguh pada standar ortodoks agama Kristen, fundamentalisme sering dilawankan dengan "modernisme", yakni aliran (pemikiran) yang mengutamakan setiap yang baru dari hal lama. Fundamentalisme merupakan oposan dari gerejawan ortodoks terhadap sains modern, manakala sains modern (dianggap) bertentangan dengan cerita atau ajaran Bible. Para aktivisnya menamakan diri "fundamentalis". Mereka adalah kaum oposisi yang menentang liberalisme dan modernisme. Pihak fundamentalis menuduh kaum modernis sebagai perusak agama Kristen dan mengorbankan Bible demi kepentingan sains modern."[17]

Dengan demikian, gerakan fundamentalisme merupakan "gerakan yang menyerukan kembali dan berpegang teguh pada Bible serta menolak setiap hal baru

yang bertentangan dengan ajaran Bible". Para aktivisnya merupakan golongan dogmatik (berpegang teguh pada dogma-dogma) karena tidak mau bergeser dari doktrin kitab suci mereka. Gerakan ini mirip dengan gerakan Puritan (dari kata pure yang artinya murni) di Inggris pada masa Ratu Elizabeth I berkuasa (abad XVI-XVII) yang bergerak mengadakan pembersihan di kalangan gereja Inggris yang dianggap telah menyeleweng dari ajaran Kristen yang suci.

Fundamentalisme mempunyai citra buruk karena kejumudannya (kaku, rigid) dan penentangannya terhadap sains modern dan modernisme. 'Bagi banyak orang Kristen, fundamentalis' adalah hinaan yang digunakan agak sembarangan untuk orang-orang yang menganjurkan proses Injil yang literalis dan dengan demikian dianggap statis, kemunduran, dan ekstremis, "tulis John L. Esposito."[18)]

Sains modern dianggap sebagai penyebab terjadinya krisis dalam ajaran Bible, padahal sains modern yang berkembang di dunia Barat (Kristen) justru telah membawa masyarakat Barat pada kemajuan dan keunggulan. Fundamentalisme tidak mampu membendung arus perkembangan sains dan teknologi modern yang dianggap "menyeleweng" dari Bible. Orang Barat menjadi maju justru karena mereka meninggalkan ajaran Bible, seperti ucapan terkenal dua tokoh pembaruan Islam, Jamaluddin al Afghani dan Syekh Muhammad Abduh, "Orarrg Barat maju karena meninggalkan kitab sucinya (Bible)."

Encyclopedia Americana mencatat bahwa fundamentalisme survive dalam tahun 1930-an di sekte-sekte Kristen yang lebih kecil dan gereja-gereja independen. Pada 1941, perkumpulan kaum fundamentalis yang lebih agresif, American Council of Christian Churches, terbentuk. Setahun kemudian, lahir sebuah perkumpulan yang lebih besar, sebuah badan yang lebih moderat, yakni *The National Association of Evangelicals,* diorganisasikan.

Pada perkembangan selanjutnya, kaum "fundamentalis" Kristen itu kemudian mengubah namanya menjadi Evangelicals ("kharismatik") yang ditandai dengan berdirinya organisasi kaum fundamentalis yang lebih "moderat". Yang terakhir ini - biasanya disebut "evangelical konservatif atau "neo-fundamentalis" -mengalami kebangkitannya yang terbesar pada tahun 1950-an.

C. KELAHIRAN LABEL FUNDAMENTALISME ISLAM

Sekitar abad XIII-XIV, di dunia Islam muncul gerakan Salafiyah, yaitu gerakan (pemikiran) yang mengajak umat Islam untuk kembali pada tradisi Salaf (generasi Pertama Islam atau para sahabat Nabi Salallahu ‘Alaihi wa Sallam) dan berpegang teguh pada Al-Qur'an. Gerakan ini dipelopori, atau tepatnya diilhami, oleh Ibnu Taimiyah.

Gerakan Salafiyah yang dikenal juga sebagai "gerakan pembaruan pemahaman Islam (reformisme Islam)" dan "gerakan pemurnian Islam" itu dipandang orang-orang Barat sebagai "gerakan yang sama" dengan yang terjadi

dalam sejarah Kristen. Dari situlah, (pers) Barat kemudian memunculkan istilah "fundamentalisme Islam" (ushuliyah al-Islamiyah). Ibnu Taimiyah, inspirator utama gerakan pembaruan Islam, kemudian dijuluki Barat sebagai "Bapak fundamentalisme dalam Islam pada zaman modern".[19)]

Stigma (labelisasi) fundamentalisme Islam tersebut merupakan "pemerkosaan besar-besaran" terhadap sejarah karena "gerakan kembali pada Al-Qur'an atau Islam yang asli" itu mempunyai visi, cita-cita, dan orientasi yang sama sekali berbeda dengan fundamentalisme Kristen. Salah satu perbedaan itu adalah, fundamentalisme Kristen muncul karena ketidak puasan terhadap agama Kristen (yang semakin lemah dan tidak tahan menghadapi arus penemuan dan pengembangan sains modern), sedangkan "gerakan yang sama" dalam Islam muncul justru karena ketidakpuasan terhadap keadaan masyarakat dunia khususnya umat Islam --yang kian menyimpang dari ajaran Islam.

Selain itu, "gerakan yang sama" di dunia Islam tidak antisains modern, tapi justru mendorong umat Islam agar menguasainya. Perkembangan sains modern bahkan seiring-sejalan dengan ajaran Al-Qur'an, seperti yang telah dibuktikan oleh hasil penelitian ilmuwan Perancis Dr. Maurice Bucaille, yang dituangkan dalam bukunya yang terkenal: Bibel, Qur'an, dan Sains Modern.

Wartawan kondang Mesir Muhammad Heikal mendefinisikan fundamentalisme Islam sebagai a movement which aims at a return to the basic ideas and practises which characterized Islam in its earliest days (gerakan yang bertujuan kembali pada ide-ide dan praktik-praktik dasar yang menjadi ciri Islam pada masa permulaan sejarahnya).

Dengan demikian, pada awalnya, julukan fundamentalisme Islam dituduhkan (pers) Barat terhadap gerakan pembaruan atau gerakan Salafiyah yang menggejala di dunia Islam sejak umat Islam sadar akan kemunduran, keterbelakangan, dan ketertindasannya, serta menggeliat hendak bangkit kembali meraih kejayaan yang pernah dicapai pada masa lalu.

Gerakan pembaruan tersebut adalah gerakan yang menyeru umat Islam agar kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, mempertahankan kemurnian Islam dan membersihkannya dari paham-paham "asing" yang mengotorinya, untuk mengamalkan syariat Islam dalam segala aspek kehidupan, menghapus taklid buta dalam beragama, ketahayulan, khurafat, kejumudan berpikir dan menggalakkan ijtihad, serta menentang setiap pemikiran dan budaya "asing" -utamanya dari Barat yang bertentangan dengan Islam. Gerakan Pembaruan pun menyeru umat Islam agar melawan makar jahat musuh-musuh agama dun umat Islam (jihad fi sabilillah).

Tokoh pembaruan Islam yang paling populer antara lain Ibnu Taimiyah, Abdul Wahab, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dun masih banyak lagi.

Ibnu Taimiyah sering disebut-sebut sebagai mujaddid (pembaru, reformis) yang pertama kali menentang kebekuan pemikiran Islam. Ia mengecam keras segala kepercayaan dan praktik dari luar Islam yang menyusup ke dalam ajaran Islam, mengajak kembali pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, membuka pintu ijtihad, dan menentang taklid. Pemikirannya kemudian diteruskan oleh Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1787) yang gerakan pembaruannya dinamakan orang Wahabiyah atau Wahabisme. Wahabiyah yang geraknya semakin leluasa setelah tokohnya, Ibnu Sa'ud, mendirikan Kerajaan Arab Saudi (1925), menyalahkan pemujaan orang-orang saleh dan semua khurafat kaum sufi sebagai bid'ah dan menyalahkan kaum sunni yang kompromi dengan penyelewengan tersebut.

Wahabiyah menjiwai gerakan untuk kembali kepada tauhid seperti yang ada pada permulaan sejarah Islam.

Jamaluddin al-Afghani (1838-1887) adalah pemikir pembaru yang gerakan pembaruannya lebih banyak di bidang politik, moral, intelektual, dan sosial. Selain mengajak umat Islam kembali kepada ajaran Islam yang asli (Al-Qur'an, As-Sunnah, dan kehidupan kaum salaf), ia membangkitkan semangat umat Islam melawan penjajahan dari kekuasaan absolut serta mendorong umat Islam agar mempelajari sains dan teknologi

Barat tanpa terbaratkan.

Gagasan besar al-Afghani yang terkenal adalah Pan-Islamisme (persatuan dan kesatuan dunia Islam). la bertualang ke berbagai negeri Islam untuk mengobarkan semangat Islam, menentang imperialisme Barat, dan mengobarkan ide-ide pembaruannya. Encyclopedia of Islam mencatat bahwa tujuan akhir gerakan Afghani adalah untuk mempersatukan negara-negara Islam, yang mampu menghalau campurtangan Eropa dan mewujudkan kembali kejayaan Islam. Gagasan "Pan-Islam" merupakan keinginan besar hidupnya.

AI-Afghani dikenal juga sebagai reformis pertama -pasca kemunduran dunia Islam -yang berbicara tentang "tugas kemasyarakatan Nabi Salallahu ‘Alaihi wa Sallam". la menyadari kemunduran spiritual dan material dunia Islam. Perjuangannya bertujuan untuk membangun sistem politik berdasarkan persaudaraan Islam (ukhuwah Islamiyah) yang telah berantakan di tangan penjajah Barat. Dialah orang Islam yang pertama menyadari sepenuhnya akan bahaya dominasi Barat dan mengabdikan dirinya untuk memperingatkan dunia Islam akan hal itu serta mengusahakan cara-cara teliti untuk pertahanan?[20)]

Muhammad Abduh adalah murid setia al-Afghani yang menjadi penerus perjuangannya. Akan tetapi, berbeda dengan gurunya yang revolusioner dan menempuh pendekatan politik, Abduh seorang "moderat" dan lebih banyak memusatkan perhatian pada bidang pendidikan dan pendekatan kultural daripada kegiatan politis. Ia mencoba menanggapi tantangan-tantangan dunia modern dengan menunjukkan kesesuaian Islam pada sains modern. Tujuan pokok gerakan

pembaruannya adalah memberantas taklid, bid'ah, dan kejumudan -yang dipandang sebagai sebab kemunduran umat Islam -dan menekankan keharusan melakukan ijtihad untuk melakukan interpretasi baru terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah, khususnya tentang soal-soal kemasyarakatan yang digariskan oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala pada tataran prinsip-prinsip umum tanpa perincian.

Muhammad Rasyid Ridha memiliki ide-ide pembaruan yang tidak jauh berbeda dengan pendahulunya, al-Afghani dan Abduh. la berpendapat bahwa umat Islam mundur karena meninggalkan ajaran Islam yang murni. Menurutnya, ajaran Islam yang murni itulah yang akan membawa kemajuan bagi umat Islam. Ia menentang segala bentuk bid'ah, tarekat, dan sikap fanatik terhadap sesuatu mazhab serta menyerukan adanya toleransi bermazhab. la memandang bahwa salah satu penyebab kemunduran umat adalah adanya sikap atau paham fatalisme ('aqidatul-jabbar) di kalangan umat.

D. GERAKAN "FUNDAMENTALISME ISLAM"

Sebutan fundamentalisme Islam kini lebih mengarah kepada gerakan-gerakan Islam yang bergerak dalam bidang politik, yang berupaya menekankan pemberlakuan syariat Islam dalam sistem pemerintahan negara, menentang pemerintahan sekuler ala Barat dan rezim pro-Barat, dan tentu saja menentang hegemoni Barat dalam kancah politik dan ekonomi internasional.

Referensi Barat tentang sebuah "negara fundamentalis" adalah Iran pada masa Khomeini yang gencar mengecam dan menentang Barat. Ia lantang menyuarakan "kepentingan Islam" di pentas dunia, kerap bertindak keras ketika Islam dilecehkan seperti vonis mati Khomeini atas Salman Rushdi (penghujat Islam lewat karyanya Satanic Verses), anti-Israel, dan menyokong kelompok-kelompok Islam "radikal" di Palestina dan Lebanon, dan berupaya mengekspor revolusi Islamnya ke negara-negara lain.

Sebutan Islam fundamentalis semakin marak dengan makin bermunculannya berbagai gerakan Islam (harakah Islamiyah) di dunia Islam yang utamanya bergerak di bidang sosial-politik. Gerakan-gerakan Islam yang dicap "fundamentalis" utamanya antara lain Ikhwanul Muslimin di Mesir Jama'ah Islamiyah di Pakistan, serta organisasi atau gerakan Islam yang dinilai sejalan dan sepaham dengan mereka, seperti Front Islamique du Salut (FIS, Aljazair), Front Islam Nasional (NIF, Sudan), Hamas dan Gerakan Jihad Islam (Palestina), Milisi Hizbullah (Lebanon), dan lain-lain. Gerakan-gerakan Islam tersebut merupakan "oposisi terdepan" terhadap hegemoni Barat setelah Barat "mengalahkan" Blok Timur (Komunis) dalam Perang Dingin. Gerakan-gerakan Islam yang dicap fundamentalis sebenarnya merupakan reaksi umat Islam yang sadar akan ketertindasan dan keterbelakangannya, juga hasil interaksi dari sejarah Islam yang panjang dengan hegemoni Barat selama ratusan tahun. Mereka hendak kembali pada ajaran Islam yang asli dan mengamalkannya secara kaffah.

Gerakan Islam merupakan reaksi atas kezaliman Barat yang sepanjang sejarah terus memusuhi dan menindas umat Islam. Ia pun merupakan manifestasi kesadaran akan kepalsuan dan kepincangan paham-paham Barat seperti sekularisme, materialisme, dan liberalisme. Islam menjadi "ideologi alternatii' yang menjanjikan kesejahteraan hidup lahir-batin.

Lalu, apa istilah yang tepat untuk menyebut gejala atau gerakan yang oleh Barat disebut fundamentalisme Islam itu? Dalam hal ini, John L. Esposito[22)] mengajukan istilah "kebangkitan Islam" atau "aktivisme Islam". Menurutnya, "fundamentalisme Islam" terlalu dibebani oleh praduga Kristen dan stereotip Barat, yang juga menyiratkan ancaman monolitlk yang tidak pernah ada. Istilah umum yang lebih cocok adalah "kebangkitan Islam" atau "aktivisme Islam", yang tidak terlalu dibebani oleh nilai-nilai dan berakar pada tradisi Islam.

BAB V LABEL DEMONOLOGI (2): TERRORISME ISLAM

Terorisme Islam (Islamic terrorism) atau teroris Islam (Islamic terrorist) merupakan label paling keji yang dialamatkan Barat kepada Islam dan kaum Muslimin. Sebagai bagian dari upaya demonologi Islam, label tersebut dipopulerkan media massa Barat sebagai konsep untuk memahami aksi-aksi kekerasan bernuansa politis yang melibatkan kalangan Islam atau aktivis gerakan Islam, sekaligus membuat image dan public opinion bahwa Islam dan kaum Muslimin itu penumpah darah, keji, barbar, sadis, dan pembunuh.

Timur Tengah yang merupakan kawasan inti atau jantung dunia Islam didefinisikan sebagai sarang teroris. Anak-anak Muslim Palestina disebutnya "teroris masa depan" dan kaum Muslimin disamakan dengan "jutaan orang yang bersedia mati untuk mencapai tujuan (dengan cara kekerasan)." Seorang anggota militer AS, Sersan Samir Gustavo Jerez, pernah bercerita tentang bagaimana militer AS memberi gambaran tentang terorisme yang harus dibasmi. Gambaran diberikan melalui pemutaran sebuah film berjudul American Expose. 'Tim ini menggambarkan kaum Muslimin, dan hanya kaum Muslimin, sebagai teroris, "katanya prihatin.[1)]

Label terorisme Islam dan teroris Islam, selain untuk menumbuhan Islamophobia juga sekaligus untuk membatasi ruang gerak dan meredam aktivitas perlawanan bersenjata (perjuangan militer) gerakan-gerakan Islam sebagai reaksi atas penindasan atau operasi militer pemerintah terhadap mereka. Dengan istilah terorisme Islam pula, Barat hendak meredam semangat jihad *fi sabilillah* para pejuang Muslim, sekaligus mendiskreditkan dan mengaburkan makna konsep jihad dalam Islam.

A. KASUS

Cukup banyak kasus kekerasan bersifat politis yang dimanfaatkan media massa Barat untuk mengekspos terorisme Islam. Setelah digemparkan peledakkan Gedung WTC New York (1993) yang menewaskan 6 orang dan melukai 1.000 lainnya, dan Islamic terrorist ditampilkan sebagai tersangka utama pelaku, pada 19 April 1995, masyarakat Amerika Serikat dan dunia kembali dikejutkan oleh peristiwa "serupa" yang lebih dahsyat Sebuah bom mobil meledakkan Gedung Alfred Murrah di Oklahoma City, tempat sebagian anggota Dinas Rahasia dan Biro Penyelidik Federal AS (FBI) bermarkas. Separoh gedung itu luluh lantak. Jumlah korban lebih dari 81 orang tewas, 150 dinyatakan hilang, dan 400 lainnya cedera.

Pihak keamanan (FBI) berhasil menangkap tersangka pelaku pemboman, Timothy McVeigh (28 tahun), seorang veteran militer AS dalam Perang Teluk. Ia disebut-sebut mempunyai kaitan dengan kelompok militer ekstrem yang membenci pemerintah federal dan menyalahkan pemerintah atas penyerbuan markas sekte "Branch Davidian". Sekte yang dianggap sesat ini, pada 19 April 1993, markasnya di Waco, Texas, diserbu pasukan keamanan. Pemboman di Oklahoma terkesan sebagai balasan penyerbuan terhadap sekte itu, selain karena tanggal dan bulan

yang sama, juga karena McVeigh menyatakan sangat terguncang oleh tindakan pemerintah federal di Waco.

Dari tragedi Oklahoma tersebut, ada satu pelajaran berharga bagi dunia Islam, yaitu begitu peledakan terjadi, pihak keamanan dan sejumlah pihak melirik sana-sini untuk mencari siapa pelaku aksi teror tersebut. Suara lebih santer menuduh kelompok ekstremis Muslim yang berada di belakang aksi teror itu.

Steven Emmerson yang disebut sebut "pakar ekstremis Islam" menyatakan, "Modus operandi serta sisa-sisa dari lokasi pemboman mengarahkan kita pada kesimpulan pemboman ini dilakukan teroris Muslim."[2)] Demikian juga Yigal Carmon, seorang mantan penasihat terorisme untuk PM Israel. Ia menuduh pelaku pemboman adalah kelompok militan Muslim yang pada 1988 menyadakan pertemuan guna membahas penghimpunan dana bantuan kemanusiaan bagi Afghanistan.

Para pengamat initernasional pun menduga kuat, kelompok-kelompok radikal di Palestina, yakni Hamas dan Jihad Islam, sebagai pelaku. Ada juga tuduhan yang dialamatkan kepada kelompok Muslim AS, Nation of Islam. Dasarnya, stasiun televisi Oklahoma City menerima, telepon dari seseorang yang mengaku dari kelompok itu dan mengaku bertanggung jawab atas pemboman itu. Tentu saja, kelompok yang berbasis di Chicago itu membantah keras. Memang, kelompok ini tidak memiliki catatan sejarah aksi kekerasan.

Nyaris saja apa yang terjadi dalam kasus peledakan WTC terulang: mencuatnya "teroris Muslim" atau Islamic terrorist karena tudingan pelaku paling santer mengarah pada kelompok "ekstremis Muslim". Kesan yang selama ini berkembang -akibat rekayasa pers Barat -bahwa Islam sebagai "agama kaum teroris, pencabut nyawa, dan mendorong umatnya melakukan teror", bisa-bisa semakin dalam mengakar pada masyarakat dunia.

Dalam kasus pemboman Gedung WTC (juga terbongkarnya rencana peledakan gedung PBB, markas FBI, dan dua terowongan mobil di Sungai Hudson), citra Islam sebagai ancaman menjadi nyata setelah pihak keamanan AS secara resmi menyatakan kelompok imigran Muslim asal Timur Tengah, yang dicap sebagai fundamentalis, sebagai pelakunya. AS dalam kasus ini mendapati Syekh Omar Abdul Rahman, seorang ulama tuna netra asal Mesir, sebagai dalang utamanya. Oleh pengadilan federal AS, ia divonis hukuman penjara seurnur hidup pada 18 Januari 1996 atas dakwaan "memimpin konspirasi teror di AS". Syekh Omar yang dalam khotbah-khotbahnya kerap mengobarkan semangat Islam dan penentangan terhadap pemerintah sekuler Mesir, disebut-sebut sebagai guru spiritual kelompok Jamaah Islam Mesir. Para pembela Omar mencurigai pemboman WTC justru didalangi Mossad, FBI, dan CIA sebagai konspirasi untuk membasmi apa yang mereka namakan gerakan Islam fundamentalis. "Rahman merupakan korban konspirasi, "komentar tokoh Ikhwanul Muslimin Mesir, Ma’mun Hudaibi.[3)]

B. TERORISME: ISTILAH KABUR

Terorisme merupakan istilah yang kabur dan bermakna ganda (*ambiguous*). Di kalangan akademisi atau ilmuwan sosial-politik pun tidak ada kesepakatan tentang batasan pengertian (definisi) istilah yang kesannya mengerikan itu. Tidak ada satu pun definisi "terorisme" yang diterima secara universal. Yang jelas -dan ini pasti disepakati . terorisme merupakan sebuah aksi atau tindak kekerasan (*violence*) yang merusak (*destructive*).

Terorisme (terrorism) berasal dari kata terror. Menurut Oxford Paperback Dictionary,[4)] terror berarti *extreme fear* (rasa takut yang luar biasa), *a terrifying person or thing* (seseorang atau sesuatu yang mengerikan). Terrorism diartikan sebagai *use of violence and intimidation, especially for political purposes* (pengggunaan kekerasan dan intimidasi, utamanya bagi tujuan-tujuan politik).

Banyak analis sepaikkat bahwa terorisme memilki cara yang khas, yaitu penggunaan kekerasan secara sistematis untuk mencapai tujuan politik. Metodenya adalah pemboman, pembajakan, pembunuhan, penyanderaan, atau singkatnya: aksi kekerasan bersenjata.

Dr. Knet Lyne Oot, seperti dikutip M. Riza Sihbudi,[5)] mendefinisikan terorisme sebagai:

a. sebuah aksi militer atau psikologis yang dirancang untuk menciptakan ketakutan, atau membuat kehancuran ekonomi atau material;
b. sebuah pemaksaan tingkah laku lain;
c. sebuah tindakan kriminal yang bertendensi mencari publisitas;
d. tindakan kriminal bertujuan politis;
e. kekerasan bermotifkan politis; dan
f. sebuah aksi kriminal guna memperoleh tujuan politis atau ekonomis.

Jika definisi tersebut dipakai, menurut Riza, perang atau usaha memproduksi senjata pemusnah umat, manusia dapat dikategorikan sebagai terorisme. Para pemimpin negara industri maju (Barat) dapat dijuluki "biang teroris" karena memproduksi senjata pernusnah massal seperti peluru kendali.

Sementara itu, *Encyclopedia Americana*[6)] menyebutkan bahwa terorisme adalah penggunan atau ancaman kekerasan yang terbatas pada kerusakan fisik, namun berdampak psikologis tinggi karena ia menciptakan ketakuataan dan kejutan. Keefektifan terorisme lebih bersifat poitik daripada militer. Aksi teroris dimaksudkan untak mengkomunikasikan sebuah pesan.

Secara konvensional, "terorisme" ditujukan pada aksi-aksi kaum revolusioner atau kaum nasionalis yang menentang pemerintah, sedangkan "teror" merujuk pada aksi-aksi pemerintah untuk menumpas pemberontakan. Pada praktiknya, perbedaan antara terorisme dan teror tidak selalu jelas.

Istilah terorisme, menurut Noam Chomsky,[7] mulai digunakan pada abad ke-18 akhir, terutama untuk menunjuk aksi-aksi kekerasan pemerintah yang dimaksudkan untuk menjamin ketaatan rakyat. Istilah ini diterapkan terutama untuk "terorisme pembalasan" oleh individu atau kelompok-kelompok. Sekarang, pemakaian istilah terorisme dibatasi hanya untuk pengacau-pengacau yang mengusik pihak yang kuat.

Chomsky memulai tulisannya dengan St. Agustina yang menuturkan cerita tentang seorang bajak laut yang tertangkap oleh Alexander Agung. Menurut Agustina, ketika itu terjadi dialog berikut.

'Mengapa kamu berani mengacau lautan?" tanya Alexander Agung. *'Mengapa kamu berani mengacau seluruh dunia?"* ucap si pembajak balik bertanya. *'Karena aku melakukannya hanya dengan perahu kecil, aku disebut maling. Kalian, karena melakukannya dengan kapal besar disebut kaisar. "* Jawaban pembajak itu, kata St. Agustina, sangat bagus dan jitu.

Kisah di atas menggambarkan dengan sangat akurat hubungan antara Amerika dan berbagai aktor kecil di panggung terorisme internasional dewasa ini. Lebih luas lagi, cerita Agustina mengungkapkan makna terorisme internasional dalam penggunaannya di Barat dewasa ini dan menyentuh inti kebiadaban menyangkut peristiwa tertentu yang hari-hari ini dirancang dengan sinisme yang paling kasar sebagai "selimut kebiadaban Barat".

Kini, makna terorisme terasa semakin kabur. Selain tiada kesepakatan definitif (kecuali pada sifatnya, yaitu kekerasan), term ini juga berbeda "nuansa rasa" -nya, bergantung pada perspektif orang atau kelompok yang memandangnya.

Terorisme pada mulanya berarti tindakan kekerasan -disertai dengan sadisme yang dimaksudkan untuk menakut nakuti lawan. Dalam kamus Adikuasa, terorisme adalah tindakan protes yang dilakukan negara-negara atau kelompok-kelompok kecil.

Pembunuhan seorang tentara Israel oleh Hamas, misalnya, disebut aksi terorisme. Akan tetapi, ketika tentara Israel membantai puluhan, ratusan, bahkan ribuan warga Palestina, bukanlah aksi teror, melainkan aksi "pembalasan".

Demikian pula ketika pesawat-pesawat tempur AU-AS mengebom Irak, itu bukan terorisme, tetapi pembalasan (*retaliation*). Atau, ketika Israel berkali-kali menindas dan membantai rakyat Palestina, mengebom basis pejuang Hizbullah di Lebanon, atau markas Hamas dan Jihad Islam, ini bukanlah terorisme, tetapi pembalasan,[8] serangan untuk mendahului sebelum diserang (*preemptive strike*) atau tindakan hukuman (*punitive action*). Akan tetapi, ketika PLO -atau salah satu faksinya melakukan aksi kekerasan maka dipandang AS dan Israel sebagai aksi terorisme, bahkan PLO pada awalnya dinilai sebagai organisasi teroris dan pemimpinnya, Yasser Arafat, sebagai biang teroris.

Contoh lain, ketika pasukan India menembaki para pejuang Muslim Kashmir atau membantai penduduk Kashmir, bukanlah terorisme, tetapi "mengatasi gerakan separatis". Demikian hanya ketika pasukan pemerintah Filipina menggempur para pejuang Muslim Moro di Filipina Selatan. Akan tetapi, adalah terorisme ketika para pejuang Kashmir menyerang tentara India dan pejuang Muslim Moro menyerang tentara Filipina.

Jadi, terorisme dapat dipandang sebagai alat perjuangan kemerdekaan atau alat merusak kemanusiaan dengan kezaliman. Yang jelas, sebuah aksi yang kemudian disebut "teror" dilontarkan satu pihak manakala kepentingannya dihancurkan.

Banyak kelompok pejuang terpaksa mengambil jalan kekerasan sebagai alternatif terakhir-dengan risiko dicap "teroris" -untuk mencapai tujuan politisnya. Penculikan, pembunuhan, dan serangan bom bunuh diri kelompok Hamas terhadap tentara Israel, misalnya, merupakan bagian dari *intifadhah* untuk mengusir penjajah Israel dari tanah Palestina. Dengan cara itu juga, mereka menunjukkan eksistensinya.

Para pejuang Kurdi juga terpaksa menempuh jalan kekerasan agar tuntutannya tentang sebuah negara merdeka bagi bangsa Kurdi (Kurdistan) dipenuhi. Ketika pada 1993 lalu, mereka secara besar besaran menyerang lembaga-lembaga pemerintah Turki (kedutaan besar, konsulat, bank) di 29 kota di seluruh Eropa, tidak lain untuk menekan Turki agar memenuhi tuntutan mereka, yaitu diberi hak kemerdekaan di wilayah tenggara Turki.

C. TERORIS ISLAM

Seiring dengan meningkatnya aktivitas gerakan atau kelompok-kelompok pejuang Islam, di mana bahasa kekerasan dominan berbicara sebagai reaksi atas tindakan kekerasan yang mereka terima, terorisme pun lekat dengan Islam. Kesan yang muncul, Islam telah mendorong umatnya berlaku sadis atau melakukan aksi teror.

Media massa Barat, termasuk sinemanya, berperan utama dalam mengaitkan Islam dengan terorisme. Majalah Time,[9)] misalnya, ketika melaporkan aktivitas kelompok-kelompok Islam "radikal" di Mesir, yang menggunakan berbagai cara untuk menumbangkan rezim Husni Mubarak, menulis judul dengan "*ISLAM Terror Strikes Again in Egypt*" dan *'Bombs in the Name of Allah*". Atau, ketika ia melaporkan betapa kaum "radikal"

Muslim menyatakan perang terhadap rezim sekuler dan pro-Barat di dunia Arab, ditulisnya judul *'The Dark Side of Islam*" dengan lead: 'Melalui teror, kaum radikal Muslim menyatakan perang terhadap negara-negara Arab yang menyimpang dari jalan agama"[10)] .

Tidak dapat dipungkiri, aksi kekerasan memang kerap dilakukan para aktivis gerakan Islam seperti Hamas dan Jihad Islam (Palestina) dengan *intifadhah* dan aksi bom bunuh dinnya; FIS (Aliazair) dengan operasi-operasi militer yang dilakukan sayap militernya, AIS; *al Jama'ah al-Islamiyah* (Mesir); dan masih banyak lagi. Namun harus dipahami, aksi kekerasan merupakan upaya mereka mempertahankan diri (defensif) atau alternatif terakhir untuk melanjutkan perjuangannya, atau mereka sekadar melaksanakan hukuman seperti dilakukan kelompok Jihad Islamiyah ketika mereka menembak mati Presiden Mesir Anwar Sadat pada tahun 1981. Ketika itu, tahun 1980, sekelompok anak muda anggota Jihad Islamiyah secara rahasia membentuk tim kecil dan menemui Syekh Omar, pemimpin spiritual mereka, untuk meminta petunjuk. Mereka bertanya, 'Hukuman apa yang mesti diberikan pada pemimpin yang mengabaikan hukum Allah?" Syekh Omar menjawab, "Kematian. "Sadat pun tewas pada 6 Oktober 1981. [11)]

Selain itu, dalam Islam terdapat konsep jihad yang bermakna umum: mengerahkan segala daya dan upaya untuk menegakkan agama Islam *(li i'la'i kalimatillah)*, termasuk -bila perlu dan jika tidak ada alternatif lain menggunakan kekerasan. Sering pula jihad diartikan sebagai perang suci (*holy war*) melawan kaum kafir. Dengan demikian, jihad memang mengandung elemen kekerasan. Akibatnya, kalangan Barat kerap mengasosiasikannya dengan terorisme.

Diasosiasikannya jihad dengan terorisme adalah bagian dari demonologi Islam dengan objek gerakan-gerakan Islam "radikal" yang terpaksa menggunakan bahasa kekerasan dalam perjuangannya. Di Palestina, misalnya, para aktiivis Hamas dan Jihad Islam kerap melakukan aksi bom bunuh diri sebagai bagian dari jihadnya melawan Yahudi Israel. Karenanya, mereka menyebut aksi itu sebagai "bom syahid". Akan tetapi, dalam pandangan Israel atau Amerika Serikat, aksi tersebut adalah terorisme.

Kelekatan Islam dengan terorisme diperkuat oleh propaganda Amerika Serikat (AS) ketika negara adidaya ini menyusun daftar negara sponsor terorisme internasional. Dimasukkannya Sudan, Iran, Irak, Libya, dan Suriah -yang notabene negara-negara Islam (berpenduduk mayoritas Muslim) semakin melekatkan kesan bahwa Islam adalah agama teroris, padahal kita tahu bahwa kebijakan AS menuduh negara-negara Muslim tersebut sebagai sponsor terorisme internasional utamanya karena mereka tidak mau tunduk dan melayani kemauan dan kepentingan AS.

Iran adalah negara yang selalu mendapat tudingan karena trauma yang pernah dialami AS pada tahun 1979. Revolusi Islam 1979 pimpinan Imam Khomeini telah mengubah Iran dari sekutu AS menjadi musuh besar AS dan Barat Kaum mullah sangat kental sikap anti-Amerikanya; AS disebutnya sebagai "Setan Besar" (*The Great Satan*) bagi Iran dan dunia Islam pada umumnya.

Yang menjadi dalih AS menuduh Iran sebagai sponsor terorisme antara lain dukungan Iran kepada pejuang Hizbullah di Lebanon, Hamas dan Jihad Islam di

Palestina, yang kerap melakukan aksi kekerasan dengan menyerang atau membunuh pasukan Israel. Iran juga dicurigai turut andil dalam melatih militan Muslim di kamp pelatihan teroris yang didirikan rezim Islam Sudan,[12)]

Irak di bawah rezim Saddam Hussein adalah negara berikutnya yang dituduh bertanggung jawab atas kegiatan terorisme internasional. Saddam Husein dinilai pengendali atas semua itu. Bahkan, Saddam yang memicu Perang Teluk dengan mengagresi Kuwait (Agustus 1990), dinyatakan sebagai musuh bersama internasional nomor satu. Saddam didakwa mengendalikan secara penuh kegiatan terorisme selama Perang Teluk berlangsung. Tudingan atas Saddam sebagai teroris semakin menguat ketika CIA dan FBI berkesimpulan bahwa pemerintah Saddam bertanggung jawab atas percobaan pembunuhan terhadap George Bush, April 1993, saat mantan Presiden AS itu berada di Kuwait . Di sini...!

Libya dimasukkan AS ke dalam daftar negara sponsor terorisme internasional disebabkan kebijakan pemimpinnya, Muammar Qaddafi, yang sejak berkuasa (1969) menjadi sosok kontroversial dan sangat anti-Barat. Qaddafi membantu apa yang disebutnya "gerakan-gerakan pembebasan" di sejumlah negara seperti faksi-faksi radikal di tubuh PLO (utamanya kelompok Abu Nidal dan Ahmad Jibril), Front Pembebasan Nasional Moro (Filipina), dan Tentara Republik Irlandia (IRA). Terakhir, Qaddafi melindungi dua warganya, Abdel Baset Ali al-Meghari dan al-Amin Khalifa Fhima, tersangka pelaku peledakan pesawat Pan Am di atas wilayah Lockerbie (Skotlandia) Desember 1988 yang menewaskan 270 penumpangnya dan korban di darat. la menolak menyerahkan kedua orang itu untuk diadili sesuai tuntutan "trio" AS-Inggris-Perancis.

Adapun Suriah dinilai menjadi sponsor terorisme internasional karena melindungi kelompok-kelompok garis keras di kalangan pejuang Palestina serta bersekutu dengan Iran dalam mendukung milisi Hizbullah di Lebanon Selatan. Faksi-faksi pejuang Palestina anti-Arafat yang didukung Suriah antara lain as-Sa'iqa (dibentuk Suriah pada 1968), PFLP pimpinan George Habash, dan PFLP-GC pimpinan Ahmad Jibril. Suriah pun mendukung aksiaksi *intifadhah* yang dilakukan warga Palestina di daerah pendudukan. Dalam pandangan Suriah, kemerdekaan bangsa Palestina akan tercapai melalui kesinambungan *intifadhah*, bukan hanya dengan pidato dan keterangan pers.

Sudan adalah "negara terakhir" yang masuk dalam daftar negara teroris versi AS (Agustus 1993). Mengapa Sudan dituding? Utamanya karena negara itu sejak 1989 (naiknya Presiden Omar al-Basyir) menerapkan syariat Islam dalam sistem pemerintahan yang dikendalikan partai Front Islam Nasional pimpinan Dr. Hasan Abdullah at-Turabi. Terlebih, Sudan menjalin hubungan mesra dengan Iran, sehingga Barat memandangnya sebagai "bersatunya Sunni-Syiah". Sudan disebut sebagai "Irannya Arab". Sumber-sumber intelijen kontra terorisme AS (dan Barat) mencurigai Sudan ikut memainkan peranan penting dalam mendukung terorisme internasional[13)]. Meskipun hingga kini belum ditemukan bukti-bukti nyata tidak

adanya saksi mata yang reputable, foto-foto, ataupun dokumen -AS tetap menempatkan negara itu sebagai salah satu negara sponsor terorisme internasional. Yang memperkuat tudingan AS antara lain ketika diketahui Syekh Omar Abdul Rahman, terdakwa kasus pemboman Gedung WTC New York (1993), memperoleh visa AS di Sudan.

AS menuding Sudan mengizinkan wilayahnya untuk digunakan sebagai perlindungan dan tempat pelatihan semua Muslim "fundamentalis" dan organisasi radikal. Tudingan AS juga dipicu oleh pernyataan Mesir yang menyatakan adanya kamp-kamp terorisme di Sudan untuk melatih Muslim militan yang mengguncang pemerintah Mubarak. Tudingan terhadap Sudan terulang ketika Presiden Mesir Husni Mubarak pada 26 Juni 1995 menjadi sasaran pembunuhan di Addis Ababa, Ethiopia. Saat itu, Mubarak langsung saja menuding Sudan sebagai negara yang berada di belakang aksi tersebut.

Di Sudan dicurigai telah muncul "organisasi teroris" di bawah pimpinan Abu Nidal. Nidal dikenal sebagai teroris yang dicurigai telah mengembangkan sayap organisasinya ke seluruh penjuru dunia seperti Irak, Libya, Suriah, Kuwait Saudi Arabia, Mesir, dan bahkan negara negara Barat. Selain itu, milisi Hizbullah Lebanon dan Hamas telah mendirikan kantor cabangnya di Sudan.

Selain kalangan pers, kalangan perfilman AS di Hollywood juga tampaknya berperan aktif melekatkan Islam dengan terorisme, mendukung pemerintah AS yang menjadikan terorisme sebagai instrumen kebijakan luar negerinya. Kasus film True Lies yang menghebohkan pada September 1994 sebagai contoh.

Film *True Lies* yang dibintangi aktor kondang Arnold Schwarzenegger dinilai melecehkan dan menyerang Islam. Di negeri asaInya sendiri (Amerika Serikat), protes dan kritik tajam terhadap film itu bermunculan. Umat Islam dan kaum feminis Amerika menggelar aksi demonstrasi mengecam film yang menyinggung perasaan umat Islam dan melecehkan derajat kaum wanita tersebut. Seorang kritikus bahkan menilai bahwa film yang disutradarai James Cameron itu sebagai "kasar dan kekanak-kanakan" karena menggunakan orang Arab dan Islam sebagai teroris yang karikatural.

True Lies bisa dikatakan sebagai salah satu film yang bermuatan propaganda Barat untuk mendiskreditkan Islam. Film itu memberi gambaran buruk tentang umat Islam dengan mengaitkannya pada terorisme. Film itu menggambarkan bagaimana Harry Tasker (diperankan Schwarzenegger) menaklukkan seorang teroris bernarna Salim Abu Aziz (diperankan Art Malik, aktor keturunan Arab beragama Kristen). Aziz memimpin organisasi teroris bernama Crimson Jihad. Ia memiliki tangan kanan seorang wanita Cina bernama Juno. Sebagaimana umumnya film Amerika, teroris Muslim ini digambarkan bengis, dungu, dan tentu saja dapat dikalahkan.

Dalam film itu, Iran, Irak, dan Suriah disebut-sebut untuk mengesankan bahwa ketiga negara itu memang mendukung terorisme internasional. Film tersebut juga mengesankan organisasi teroris itu ada di Palestina, dengan menampilkan beberapa anggotanya yang mengenakan tutup kepala/muka ala para pejuang *intifadhah* (Hamas).

Diberikannya nama Crimson Jihad bagi organisasi teroris pimpinan Abu Aziz dalam film itu, juga merupakan pelecehan atau pendiskreditan terhadap konsep jihad dalam Islam. Tendensinya, jihad diidentikkan dengan terorisme. Memang, kalangan masyarakat Barat, seperti telah dikemukakan, kerap mengasosiasikan jihad dengan terorisme. Aksi kekerasan sebagai bentuk perlawanan dan perjuangan sebuah gerakan Islam, oleh Barat disebut aksi terorisme. Sebaliknya, pihak gerakan Islam meyakini itu sebagai salah satu manifestasi jihad fi sabilillah.

D. AMERIKA SEBAGAI SASARAN

Setiap ada aksi kekerasan, kelompok yang disebut ekstremis Muslim selalu menjadi tersangka utama dan pertama-tama, padahal aksi teror sudah menjadi fenomena umum dunia dewsa ini. Kasus sekte Aum Shinrikyo di Tokyo setidaknya membuktikan hal itu. Bahkan, Kasus Oklahoma pun menunjukkan terorisme sudah datang dalam negeri AS sendiri.

Tampaknya, selain mempunyai "rujukan" pada kasus WTC dan kasus-kasus terorisme lain di AS dengan tersangka pelaku kelompok militan Muslim asal Mesir, "ekstremis" Muslim selalu dituding karena beberapa hal berikut.

Pertama, saat ini, banyak kelompok Muslim anti-Amerika yang tengah giat melakukan aktivitas di berbagai negara Islam, khususnya di Timur Tengah dan Afiika Utara. Mereka berjuang melawan tindakan represif rezim penguasa sekuler pro-Barat atau dukungan AS, sehhigga mereka diduga menjadikan aksi teror sebagai imbalan bagi ulah AS mendukung rezim tersebut.

Kedua, kelompok-kelompok Muslim seperti Hamas dan Jihad Islam (Palestina), AIS dan GIA (Aljazair), Hizbullah (Lebanon), dan Ikhwanul Muslimin (Mesir) kerap melakukan aksi kekerasan, namun itu tak lebih sebagai bentuk perlawanan dan pembelaan diri karena penindasan yang mereka alami.

Misalnya, Hamas dan Jihad Islam kerap melakukan aksi bom bunuh diri karena itulah cara terbaik untuk melakukan pembalasan/perlawanan atas terorisme Yahudi Israel terhadap bangsa Palestina, kelompok Ikhwan diduga membunuh Anwar Sadat tahun 1981 karena kelompok ini telah dikebiri dan dibasmi Sadat; GIA membajak pesawat Air France (1995) sebagai tekanan bagi Barat untuk menghentikan dukungannya pada pemerintah Aljazair yang menjegai kemenangan FIS dalam pemilu demokratis tahun 1991; dan sebagainya. Itulah antara lain yang kerap diekspos (pers) Barat untuk mengesankanya sebagai aksi kaum "teroris Muslim".

Ketiga, situasi dunia pasca-Perang Dingin dengan keruntuhan Blok Komunis telah menempatkan "Blok Islam" sebagai "musuh baru" dunia Barat. Sehingga, jika pada masa Perang Dingin, Barat selalu mengambing-hitamkan dan mencurigai kaum komunis manakala ada aksi teroris, sekarang kaum Muslimlah yang dicurigai dan didakwa.

Keempat, khusus bagi AS, seperti diungkap Time [14)], sebagai satu-satunya adidaya AS menjadi tumpuan harapan sekaligus kemarahan dunia, juga menjadi "Setan Besar" (Great Satan) atau musuh yang harus diperangi bagi kaum Muslim .fundamentalis. karena AS telah menjadi pelindung setia dan utama Israel, pendukuqg kebijakan represif Presiden Mesir Husni Mubarak terhadap gerakan Islam, musuh utama Iran, membiarkan Muslim Bosnia dibasmi Serbia, membiarkan bangsa Kurdi hidup tertindas di berbagai negara, dan lain-lain.

Terakhir, tudingan terhadap kaum Muslimin sebagai pelaku teror, di satu sisi menunjukkan adanya "rasa bersalah" (guilty feeling) sekaligus "pengakuan" Barat khususnya AS terhadap dunia Islam. Pemerintah Washington bisa jadi merasa bahwa aksi-aksi kekerasan yang terjadi di dalam negerinya sebagai ulah kaum Muslimin yang marah terhadapnya, karena selama ini AS selalu mendukung pembasmian "fundamentalisme Islam" dan menjegal naiknya kelompok Muslim "garis keras" ke tampuk kekuasaan di berbagai negeri Muslim, termasuk "dosa besar" AS yang menopang dan menjadi "centeng" setia Israel, musuh bersama dunia Islam.

BAB VI: LABEL DEMONOLOGI (3): BOM ISLAM

Jika label fundamentalisme Islam mengarah kepada peredaman ghirah kebangkitan Islam, terorisme Islam bersasaran kepada peredaman ruhul jihad umat Islam, maka label "bom Islam" (*Islamic bomb*) bertujuan mencegah negara-negara Muslim memiliki kemampuan persenjataan nuklir -barometer kekuatan -dan "kharisma" sebuah negara dalam kancah politik dan militer internasional. Dengan perkataan lain, pemunculan istilah "bom Islam" ditujukan terhadap penguasaan teknologi dan persenjataan nuklir yang dimiliki sebuah negara Islam. Tujuannya untuk mencegah terjadinya nuklirisasi dunia Islam agar negara-negara Islam tetap lemah dan inferior di bidang militer.

Istilah bom Islam dilontarkan secara terang-terangan oleh Amerika Serikat (AS) ketika Pakistan -negara berpenduduk Muslim terbesar ketiga di dunia -diketahui memiliki kemampuan persenjataan nuklir. Anehnya, tidak ada istilah

"Bom Kristen" (*Christian bomb*) bagi negara-negara Kristen Barat atau "Bom Hindu" (*Hindus bomb*) dan "Bom Yahudi" (*Jews bomb*) bagi India dan Israel dua negara yang jelas jelas berkemampuan nuklir dan tidak menandatangani Perjanjian Non-Proliferasi Nuklir (NPT).

Digandengkannya kata bom dan Islam jelas mengandung pesan dan mengidentiikasikan Islam sebagai ancaman yang berbahaya. Dalam persepsi Barat, jika sebuah negara Islam mampu memiliki atau mengembangkan persenjataan nuklir, pada gilirannya senjata pemusnah massal itu akan jatuh pula ke tangan kelompok fundamentalis Islam. Dengan label "bom Islam", masyarakat dunia dicekoki pandangan bahwa jika umat Islam atau sebuah negara Islam memiliki senjata nuklir, dunia terancam bahaya besar. Dalam pandangan Esposito, stigma (labelisasi) "bom Islam" kepada negara-negara Muslim yang berkemampuan nuklir "menyiratkan eksistensi sebuah dunia Islam yang monolitik t yang mengancam Israel dan Barat"[1)]

Dunia Barat pasca Perang Dingin memang sangat mengkhawatirkan terjadinya nuklirisasi dunia Islam. Hal itu terungkap ketika negara-negara Barat yang tergabung dalam NATO menggelar Konferensi Munich tentang Kebijakan Keamanan (*the Munich Conference on Security Policy)* pada Februari 1992. Selain memunculkan persepsi tentang fundamentalisme Islam sebagai "ancaman berikutnya" terhadap NATO/Barat pasca Perang Dingin[2)] mereka juga sangat mewaspadai adanya kemungkinan terabsorpsi sains dan teknologi persenjataan nuklir Uni Sovyet yang dibawa para ahli nukhr Sovyet mengalir ke negara-negara Islam. Mereka menganggap negara-negara seperti Libya, Iran, Irak, atau Pakistan akan mampu membeli para ahli dan peralatan nuklir bekas Uni Sovyet guna menciptakan sebuah "bom Islam". Memang, kemampuan membeli dengan harga tinggi bagi negara-negara Islam di Timur Tengah yang kaya minyak, sangat memungkinkan. Para pakar ahli nuklir Sovyet akan mudah tergiur memperoleh imbalan tinggi, apalagi iklim

perekonomian di negara-negara bekas anggota Uni Sovyet sangat kondusif untuk mewujudkan impian memperoleh kekayaan pribadi.[3)]

Istilah "bom Islam" mencuat ke permukaan pada Desember 1993. Ketika itu, dalam sebuah konferensi persnya di Pakistan, senator AS Larry Pressler dari Partai Republik menyatakan bahwa AS sangat khawatir akan terciptanya suatu "bom Islam". Alasannya, jika suatu negara Islam telah berhasil menguasai teknologi senjata nuklir, hal itu bisa menyebar ke negara negara Islam lainnya.

Sasaran pernyataan Pressler mengarah langsung pada Pakistan, satu-satunya negara Islam yang sudah diyakini berkemampuan nuklir. Terlebih, saat itu beredar isu bahwa Iran telah meminta alih teknologi senjata nuklir dari Pakistan. Pakistan diperkirakan akan menjadi pemasok senjata nuklir modern bagi negara-negara Islam di Timur Tengah. Pakistan yang sangat membutuhkan banyak dana bagi pembangunan ekonominya, boleh jadi akan menarik minat negara-negara Arab petro dolar untuk menukar uang dengan teknologi nuklirnya.[4)]

Karena alasan "bom Islam", AS tidak segan-segan merekayasa atau setidak-tidaknya mendukung penggulingan PM Pakistan Zulfikar Ali Bhutto oleh Jenderal Zia ul-Haq tahun 1977. Bhutto menolak untuk menerima tekanan AS agar menghentikan proyek nuklirnya. Tahun 1990, AS bahkan menghentikan bantuan ekonomi dan militernya ke Pakistan sebagai sanksi atas rencana Pakistan membangun instalasi reaktor nuklir.

A. ANCAMAN DARI IRAN

Pada bulan Maret-April 1995, AS dan umumnya negara-negara Barat dibuat "panas dingin" oleh Iran, seteru utamanya di Timur Tengah, karena pemerintah negeri kaum mullah itu secara resmi mengumumkan pihaknya telah membangun instalasi nuklir dengan menggunakan teknologi Rusia, melanjutkan proyek lama (dengan teknologi Jerman) yang terhenti tahun 1974. Di samping itu, Iran juga menandatangani kontrak dengan Rusia untuk membangun pembangkit listrik tenaga nuklir. Rusia juga dikontrak untuk mengirimkan para ahlinya untuk membantu memelihara dan mengembangkan pusat riset nuklir di beberapa universitas di Iran.

AS semakin cemas karena Iran juga menjalin kerja sama dengan Cina dengan membeli reaktor nuklir pembangkit tenaga listrik. AS memandang transaksi tersebut sebagai "transaksi teknologi senjata nuklir dan kimia". Sebelumnya, Iran diduga telah menjalin kerja sama nuklir dengan Korea Utara. Majalah Time menyebutkan bahwa Korea Utara

sudah sangat ingin menjadi penjual misil ke negara-negara dunia ketiga dan para analis Barat mencemaskan Pyongyang akan membantu calon kekuatan nuklir seperti Iran. Kerjasama nuklir Iran-Cina-Korut tersebut bahkan memunculkan tesis Prof. Samuel P. Huntington tentang "jaringan Konfusius-Islam" .[5)]

Sebagai unjuk penentangan sekaligus kecemasan terhadap Iran, pada 30 April 1995, pemerintah AS mengenakan sanksi embargo perdagangan kepada Iran. Penjatuhan sanksi diumumkan langsung Presidern Bill Clinton pada acara Kongres Yahudi sedunia di New York. Sang "polisi dunia" (*Globocop*) ini melarang seluruh perusahaannya melakukan kontak dagang dan investasi dengan Iran, termasuk impor minyak. Hal itu utamanya dimaksudkan sebagai sanksi atas tindakan pemerintah Iran yang giat menjalin kerja sama nuklir dengan Rusia dan Cina. AS juga berdalih bahwa sanksi tersebut dikenakan negara kaum mullah itu menjadi biang terorisme international. AS mempersepsikan bahwa jika Iran menguasai teknologi senjata nuklir hal itu dapat mengancam kepentingan AS di Timur Tengah yang juga mengancam eksistensi Israel. Dikhawatirkan, senjata nuklir Iran akan dipergunakan oleh atau jatuh ke tangan para pejuang Islam di Palestina dan Lebanon dukungannya. (Hamas, Jihad Islam, dan Hizbullah) untuk menyerang Israel.

Selain itu, Rusia juga terkena unjuk amarah AS. Beberapa hari setelah menjatuhkan embargo ekonorni pada Iran, AS mengancam akan membekukan bantuan ekonomi kepada Rusia jika negara beruang merah itu tidak membatallkan transaksi nuklirnya dengan Iran. Akan tetapi, Moskow tidak bergeming dan menyatakan akan meneruskan transaksi nuklirnya dengan Teheran. Moskow memang membutuhkan uang untuk pembangunan ekonomi dalam negerinya.

B. TIDAK DAPAT DICEGAH

AS dan negara-negara Barat lainnya boleh berusaha keras menghalangi dunia Islam memiliki nuklir, tetapi kenyataannya dewasa ini, satu persatu negara-negara Islam (berpenduduk mayoritas Muslim) merintis upaya untuk menguasai teknologi nuklir. Apalagi, warisan nuklir Uni Sovyet sebagian telah jatuh ke tangan negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim di Asia Tengah (Kazakstan, Uzbekistan, Turkmenistan, Azerbaijan, Tajikistan, dan Kirgistan).

Sekitar 9,43% senjata nuklir Sovyet diwarisi Kazakstan. Jumlah itu sama dengan 1.150 rudal balistik antar benua berhulu ledak nuklir dan melebihi kekuatan nuklir yang dimiliki Inggris dan Perancis. Kazakstan pun memiliki pangkalan eksperimen untuk bom atom. Sekitar 2.500 rudal taktis berhulu ledak nuklir tersebar di enam negara Asia Tengah berpenduduk mayoritas Muslim tersebut.

Pemilikan teknologi dan senjata nuklir oleh dunia Islam, dengan dukungan akses politiknya, jelas merupakan ancaman yang dapat menggoncangkan stabilitas supremasi Barat. Hal itu tentu membuat kalang kabut AS dan sekutu-sekutunya. Israel termasuk paling cemas. "Inilah untuk pertama kalinya Israel mendapati dirinya

dalam ancaman yang sangat menakutkan," tulis Doff Zakem di Washington Post[6)] Memang, hanya dalam beberapa menit saja, dengan senjata nuklir, Kazakstan dapat menghancurkan Israel.

Perancis tercatat sebagai negara paling sering menjual teknologi nuklirnya ke dunia Islam, seperti dilakukannya terhadap Irak dengan menjual reaktor nuklir. Menyusul kemudian Sovyet, Cina, dan kini Korea Utara seperti dilakukannya kepada Pakistan dan Iran.

Pakistan tercatat sebagai negara Islam pertama yang merintis pengembangan senjata nuklir dengan mendirikan reaktor nuklir di Nilore, dekat Islamabad, pada tahun 1965. Untuk mengembangkannya, tahun 1974, Pakistan melakukan petualangan intelijen dengan misi mencuri teknologi nuklir Barat melalui On Mission-Project 706.

Dr. Abdul Qadir Khan, Master of Art dalam bidang metalurgi jebolan Technical University of Delft (1967) dan menggaet Ph.D. di Catholic University of Leuven (1972), dengan sukses menjalankan misi tersebut. Ia berhasil mencuri teknologi nuklir di sebuah laboratorium tempatnya bekerja di Almelo. Kini, Pakistan diperkirakan memiliki bahan-bahan dan peralatan untuk memproduksi hingga 25 bom nuklir, selain memiliki misil M-11 buatan Cina.[7)]

Menyusul kemudian Irak, atas bantuan Uni Sovyet, negara Saddam Hussein itu membangun reaktor nuklir untuk penelitian pada tahun 1968. Tahun 1972, Irak dan Perancis menandatangani perjanjian kontrak untuk membangun dua reaktor nuklir di Osirak dan Isis, namun keduanya kemudian dibom Israel pada Juni 1981. Sebelumnya, tahun 1979, komponen kedua reaktor itu dibom di sebuah gudang di Perancis sebelum dikapalkan ke Irak.

Kekalahannya dalam Perang Teluk tidak membuat ambisi nuklirnya pupus. Ia siap memulainya kembali manakala keadaan normal.

Libya, sejak Muammar Qaddafi berkuasa (1969), juga berupaya keras mengembangkan teknologi nuklir. Ia menargetkan tahun 1975 sudah memiliki senjata nuklir, namun upayanya kandas, siapa lagi kalau bukan karena ulah AS yang menjegalnya, terlebih Qaddafi berkarakter anti-Barat dan dijuluki "biang teroris" dunia. Qaddafi diperkirakan masih berambisi memiliki kemampuan nuklir dan telah berkali-kali mencoba untuk membeli materi nuklir.[9)]

Iran, Suriah, dan Aljazair juga berupaya keras membangun senjata nuklir, namun belakangan hanya Iran yang paling menonjol atau gencar melakukan upaya pemilikan teknologi nuklir, antara lain dengan cara bekerjasama dengan Cina dan Rusia. Seorang analis AS memperkirakan pada dekade pertama abad XXI, Iran hampir pasti akan memiliki persenjataan nuklir.[10)]

Tampaknya, negara-negara Islam tersebut akan terus berupaya mengembangkan nuklir, seiring dengan trend dunia dalam perlombaan senjata.

Kecenderungan ke arah itu setidaknya sudah diungkapkan oleh Prof Samuel P. Huntington. Dalam sebuah wawancaranya dengan Time, pakar politik Harvard University yang sangat populer dengan teori "benturan peradaban" (clash of civilizations) itu menyatakan bahwa negara-negara Islam di Timur Tengah dan Asia sedang meningkatkan kekuatan militernya. Menurutnya, ada "jaringan Konfusius-Islam" antara Cina dan Korea Utara di satu pihak dan negara-negara Timur Tengah seperti Iran, Irak, Suriah, dan Libya di pihak lain, yaitu utamanya koneksi militer di mana negara-negara Konfusius mengalihkan senjata dan teknologi persenjataan.[11)]

Selain AS, Israel juga selalu mengusik negara-negara Islam yang hendak mengembangkan teknologi nuklir. Yang paling monumental ketika negara Zionis Yahudi itu membom reaktor nuklir Irak tahun 1981. Israel pun pernah menyatakan akan mempertimbangkan berbuat hal serupa terhadap reaktor nuklir Iran.

Pakistan tidak lepas dari usikan negara Zionis itu. Sejak 1981, Israel bekerja sama dengan India untuk memantau -kemudian menghancurkan -reaktor nuklir Pakistan, namun sistem radar yang diterapkan Pakistan dan kecanggihan intelijennya mampu membingungkan Israel dan India. India telah membuka bandara-bandaranya untuk pesawat-pesawat pengintai Israel. Tahun 1991, Israel menyebarkan lebih dari seratus orang commandos-nya di Kashmir untuk membantu India menumpas perlawanan pejuang Muslim Kashmir. Di balik itu, mereka juga menjaring informasi tentang reaktor nuklir Pakistan. [12)]

India memang sangat berkepentingan untuk menghentikan program nuklir Pakistan. Negara Hindu yang diperkirakan memiliki persediaan plutonium untuk membuat 80 bom nuklir ini, merasa terancaln sehubungan dukungan penuh Pakistan terhadap perjuangan Muslim Kashmir yang ingin melepaskan diri dari India atau bergabung dengan Pakistan. Lebih dari itu, India dan Pakistan pernah terlibat perang tiga kali, dua di antaranya dipicu masalah Kashmir. Hingga kini, hubungan kedua negara yang "bercerai" sejak 1947 itu masih belum harmonis.

C. SEKILAS SEJARAH NUKLIR

Teknologi nuklir merupakan pengembangan atau penerapan dari teori Albert Einstein tentang massa dan energi. Rumus umumnya: $E=mc^2$. Menurut rumus itu, sejumlah kecil massa setara dengan energi yang sangat besar.[13)] Pada tahun 1940-an ditemukan cara untuk membelah inti atom sehingga menghasilkan energi besar seperti dikatakan Einstein. Energi ini dipandang murah dan bersih, namun radiasinya sangat berbahaya.

Untuk tujuan damai, tenaga nuklir dipergunakan semisal untuk pembangkit listrik. Keinginan menguasai teknologi nuklir melonjak ketika pada 1973 terjadi krisis energi (krisis minyak), akibat sejunllah negara Arab melakukan embargo minyak kenegara-negara Barat sebagai balasan atas ulah Barat menyokong Israel dalam Perang Arab-Israel. Harga minyak melonjak. Hanya sedikit negara yang memiliki cadangan minyak. Karenanya, nuklir pun menjadi energi alternatif. Kini, selain

menjadi sumber untuk meningkatkan kapabilitas militer/perang, energi nuklir juga menjadi sumber utama energi listrik.

Senjata nuklir (nuclear weapons) ditakuti sekaligus digemari karena dayanya yang dapat menimbulkan mass destruction (kerusakan massal). Senjata nuklir adalah istilah umum untuk menyebut bom atom -bom yang dijatuhkan di kota Hiroshima dan Nagasaki oleh pesawat-pesawat sekutu (AS) yang memaksa Jepang menyerah pada Perang Dunia II (1945).

Daya ledak senjata nuklir sangat besar dan jangkauan penghancurannya sangat luas. Memperkuat kemampuan militer dengan mengembangkan atau menguasai senjata nuklir, menjadi trend abad ini. Senjata nuklir memang merupakan simbol kekuatan militer suatu negara. Ancaman terjadinya perang nuklir pun semakin tinggi karena semakin banyak negara yang memiliki senjata nuklir akan menurunkan kemungkinan terjadinya perang konvensional.

Melalui jasa seorang ahli fisika Perancis, Isidor Rabi, dan beberapa ilmuwan pelarian dari Eropa, Enrico Fermi (Italia), Leo Szilard dan Edward Teller (Hungaria), Niel Bohr (Denmark), serta Otto Frisch dan Rudolph Peierls (Austria), AS tercatat sebagai negara pertama yang memiliki kemampuan menguasai dan mengembangkan senjata nuklir (tahun 1945), disusul oleh Uni Sovyet (1946), Inggris (1952), Perancis (1960), dan Cina. (1964). Kini, jumlah itu bertambah dengan banyaknya negara-negara lain yang meritis dan menguasai teknologi nuklir.

P. PROLIFERASI NUKLIR

Istilah proliferasi (penyebaran) nuklir mempunyai dua pengertian: proliferasi horizontal dan proliferasi vertikal. Yang pertama berarti meluasnya kemampuan membuat dan menguasai senjata nuklir ke banyak negara, sedangkan yang kedua adalah peningkatan kuantitas dan kualitas nuklir yang dimiliki oleh negara-negara yang telah menguasai senjata ini.[14)] Proliferasi horizontal berlangsung dalam dua cara. Pertama cara lang-sung, yaitu melalui penelitian dan pengembangan sendiri atau dengan bantuan pihak lain. Kedua, dan ini cara termudah, adalah cara tidak langsung, yaitu dengan memanfaatkan hasil sampingan dari reaktor PLTN berupa plutonium.

Isu penyebaran nuklir mencuat ke permukaan pertama kali dalam Aliansi Atlantik (NATO). Ketika itu, para penulis strategi militer mulai mempertanyakan apakah kesediaan AS mempertanyakan Eropa dengan senjata nuklir dapat diandalkan, apalagi kaum nasionalis antara lain pemimpin Perancis Charles de Gaulle -mengemukakan kecemasannya mengenai ketergantungan negara yang mempunyai harga diri seperti Perancis pada kekuatan asing bagi pertahanannya.

Meski telah ada komitmen dari negara-negara nuklir untuk tidak menyebarkan teknologi nuklir ke negara lain, melalui perjanjian Non-Ploriferation Treaty (NPT),

namun alih teknologi itu terus terjadi. AS bahkan telah menjadikan Israel dan India sebagai negara nuklir.

Cina disebut sebut sebagai negara nuklir yang paling sering mentransfer senjata perusak massalnya ke negara lain. Cina telah menjual peralatan nuklir ke dunia ketiga. Teknologi misilnya telah ditransfer ke Pakistan, Saudi Arabia, dan Iran.

Korea Utara diduga sudah sangat ingin menjual misil-misilnya ke dunia ketiga. Para analis Barat sangat mencemaskan Pyongyang ikut membantu Iran menjadi negara nuklir. Korea Utara juga dicurigai akan menjual senjata senjata nuklirnya kepada para teroris di Timur Tengah. Mungkin, itulah sebabnya negara ini telah dimasukkan AS ke dalam daftar negara sponsor terorisme internasional.

Lebih dari 25 negara kini telah atau sedang membangun senjata-senjata perusak massal (senjata nuklir ataupun kimia). Berdasarkan pemilikan nuklir, majalah Time [15)] mengelompokkan negara-negara dalam empat kategori berikut.

1 Negara-negara yang telah mengumumkan pemilikan senjata nuklir (Declared Nuclear-Weapon States), yaitu AS, Inggris, Cina, Perancis, dan Rusia (Belarusia, Kazakstan, dan Ukraina juga termasuk, namun nuklirnya berada dalam pengawasan Rusia).
2 Negara-negara yang tidak mengumumkan pemilikan senjata nuklir, namun diyakini memilikinya (Undeclared Nuclear-Weapon States), yaitu Israel, Pakistan, dan India.
3 Negara-negara yang sedang giat merintis senjata nuklir (Working on Obtaining Nuclear Weapons), yaitu Aljazair, Iran, Irak,Libya, Korea Utara, dan Suriah.
4 Negara-negara yang pembangunan senjata nuklirnya terhenti (Ceased Developing Nuclear Weapons), yaitu Argentina, Brazil, Korea Selatan, Afrika Selatan, dan Taiwan.

Majalah Newsweek[16)] (24 Juli 1995), dengan sedikit perbedaan dengan versi Time, mengelompokkan negara nuklir dalam enam kategori berikut.

1. Kekuatan nuklir yang diketahui sebagai "kelompok (negara) nuklir" (Declared Nuclear Powers), yaitu Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Rusia, dan Cina.
2. Kekuatan nuklir yang belum mengaku memiliki kemampuan nuklir (Undeclared Nuclear Powers), yaitu Israel, India, Pakistan.
3. Negara-negara yang diduga memiliki program nuklir (Suspected Nuclear Programs), yaitu Libya, Iran, dan Korea Utara.
4. Negara-negara yang meninggalkan program nuklirnya (Renounced Nuclear Countries), yaitu Argentina, Brazil, Aljazair, Afrika Selatan, Irak, Ukraina, Belarus, dan Kazakstan (ketiga negara terakhir mentransfer persediaan bahan nuklinya ke Rusia dan bergabung dengan NPT sebagai negara non-nuklir).
5. Negara-negara yang memiliki kemampuan untuk membuat persenjataan nuklir (Abstaining Countries), yaitu Kanada, Jepang, dan Australia.
6. Negara-negara yang tidak berkemampuan nuklir (Countries with No Nuclear Capability), yaitu negara-negara yang tidak termasuk dalam lima kategori pertama.

E. NON-PLORIFERATION TREATY (NPT)

Pada 17 April-12 Mei 1995, di Markas Besar PBB New York, Amerika Serikat, berlangsung Konferensi Perpanjangan Perjanjian Non-Proliferasi Nuklir atau Treaty on the Non-Ploriferation of Nuclear Weapons (NPT). Konferensi ini merupakan peninjauan ulang keempat terhadap NPT. Peninjauan ulang sebelumnya dilakukan tahun 1975,1980, dan 1985.

Konferensi yang dihadiri 178 negara penanda tangan NPT ini sangat menentukan masa depan senjata nuklir dunia, termasuk masalah ancaman perang nuklir. Terjadi "pertarungan" antara negara-negara besar yang memonopoli teknologi nuklir (negara nuklir) . yakni Amerika Serikat (AS), Inggris, Perancis, Rusia, dan Cina -dan negara-negara berkembang yang jelas-jelas tidak berkemampuan nuklir (negara non-nuklir).

Negara-negara nuklir (kecuali Cina) menghendaki semua negara menandatangani NPT tanpa batas waktu alias untuk selamanya. AS bahkan menekan negara-negara Arab untuk menurutinya, sedangkan negara-negara non-nukir (dunia ketiga) menghendaki perpanjangan terbatas/periodik. Negara-negara Arab menolak menandatangani perpanjangan NPT, apalagi untuk selamanya. Alasannya, musuh mereka, Israel, masih tetap bersikeras tidak mau menandatangani NPT. Alasan Israel tak pernah mau menandatangani NPT karena perdamaian regional belum benar-benar tercipta, apalagi Israel belum berdamai dengan negara-negara "haluan keras" seperti Iran, Irak, dan Libya.

Walaupun demikian, pada akhirnya, negara-negara nuklir berhasil menggolkan idenya. Konferensi menyepakati penandatanganan NPT tanpa batas waktu. Artinya,

negara-negara penanda tangan NPT sepakat untuk mematuhi NPT tanpa batas waktu. NPT dirancang AS dan Uni Sovyet (Rusia) pada 1965. Tanggal 1 Juli 1968, AS, Rusia, dan Inggris bersama 59 negara non-nuklir menandatanganinya. Perjanjian diratifikasi dan mulai berlaku tahun 1970. Dua negara nuklir lain, Perancis dan Cina, tidak menandatangani NPT, namun Perancis berjanji untuk bertindak sesuai dengan isi perjanjian. Akan tetapi, janji itu dilanggarnya dengan --antara lain --membantu Irak dalam mendirikan reaktor nuklir.

Sementara itu, Cina jelas jelas mengabaikan NPT Setidaknya, Cina telah menjual materi nuklir ke Argentina, Pakistan, India, dan Afrika Selatan, bahkan memberi bantuan langsung kepada Pakistan dengan mendesain senjata nuklir. Para pejabat AS bahkan meyakini bahwa Cina membantu program senjata nuklir Iran dan Pakistan."[17)]

NPT mempunyai tiga tujuan khusus: (1) rnencegah penyebaran senjata nuklir, (2) meningkatkan penggunaan energi nuklir untuk tujuan damai seperti untuk energi listrik, dan (3) mengakhiri perlombaan senjata. Pada intinya, isi NPT berupa larangan bagi negara-negara nuklir untuk mengalihkan senjata nuklir maupun peralatannya kepada negara-negara non-nuklir. Di pihak lain, negara-negara non-nuklir tidak boleh memintanya.

Hakikatnya, NPT hanyalah merupakan rekayasa AS dan negara nuklir lain untuk dijadikan perekat hukum demi kepentingan mereka untuk mempertahankan keunggulannya di bidang teknolgi dan senjata nuklir. Terlebih, garis kebijakan AS adalah hanya AS dan sekutunya yang boleh memiliki kemampuan nuklir.

F. HIPOKRISI BARAT

AS dan sekutu Baratnya bersikap hipokrit alias bermuka dua dalam masalah nuklir. Ia menggunakan standar ganda (double standard) sekaligus melanggar NPT yang direkayasanya sendiri. Sudah menjadi rahasia umum, sementara AS gencar mencegah dan mengusik negara-negara seperti Irak, Iran, Suriah, Pakistan, (dan Korea Utara yang meritis dan menguasai kemampuan teknologi nuklir -serta lantang berteriak agar negara-negara nuklir baru tidak bermunculan, tetapi tanpa hambatan ia terus mentransfer teknologi nuklirnya pada India dan Israel[18)]. AS juga berdiri di belakang Israel ketika negara Yahudi itu memborn reaktor nuklir Irak di Osirak pada tahun 1981.

Dengan dalih untuk mengimbangi Cina dan Pakistan, AS mernbantu pengembangan nuklir India. Tentu saja, AS juga bersemangat membantu negara Zionis Yahudi Israel dalam pengembangan senjata nuklirnya agar *“anak emas”*nya ini menjadi negara terkuat secara militer di kawasan Timur Tengah. Diyakini Israel saat ini telah memiliki tidak kurang dari 200 hulu ledak nuklir. AS juga membiarkan Israel tidak menandatangani NPT dan menolak pengawasan inetrnasional. Hampir semua pesawat tempur Israel mampu membawa bom-bom nuklir yang mampu

menjangkau seluruh negara Arab. Peluncur rudal balistik yang dimilikinya didapat dari AS.[19)]

Program senjata nuklir Israel hampir sama tuanya dengan negara Yahudi itu sendiri. Israel tidak pernah mengakui bahwa ia memiliki persenjataan nuklir. Sebagai gantinya, mereka membatasi diri dengan frasa bahwa Israel tidak akan menjadi pihak pertama yang memperkenalkan senjata-senjata nuklir di Timur Tengah. Akan tetapi, cukup banyak bukti yang menunjukkan Israel telah memiliki seniata-senjata nuklir sejak pertengahan 1960-an[20)]

Negara-negara Arab (Islam) tentunya menjadi pihak pertama-tama dan terutama yang terancarn nuklir Israel atau "bom Yahudi", sebagaimana Pakistan terancam "bom Hindu" India. Selain itu, kemampuan nuklir Israel dapat meningkatkan posisi tawar (bargaining position) negara Yahudi itu dalam perundingan damai Arab-Israel, di mana Israel dapat terus-menerus mendapat konsesi lebih banyak dari negara-negara Arab.

BAB VII KORBAN DEMONOLOGI (1): GERAKAN-GERAKAN ISLAM

Islam, kata Dr. Yusuf Qaradhawi,[1)] tidak akan membiarkan umatnya tertidur seperti tidurnya Ash-habul Kahfi, sebab Islam adalah agama yang dinamis dan hidup. Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa mengutus individu, kelompok, institusi, atau gerakan yang akan membangunkan umat dari tidurnya dan menghidupkan gerakan Islam. Selain itu, "Kebangkitan merupakan naluri umat Islam," tegas Qaradhawi.

Itulah barangkali salah satu rahasia dan alasan tetap eksis serta berkembangnya agama dan umat Islam hingga kini, meskipun sejak awal kelahirannya selalu menghadapi berbagai tantangan, makar, dan permusuhan. Bahkan, ketika memasuki Abad XV Hijriah (1400 Hijriah/1969 Masehi), umat Islam mencanangkan gerakan kebangkitan Islam kembali dengan memprogram Abad XV H sebagai "Abad Kebangkitan Islam Kembali".

Sejumlah fenomena kebangkitan, mulai dari maraknya seminar, diskusi, serta kuliah-kuliah keislaman, menurut Qaradhawi[2)] menunjukkan adanya kebangkitan dalam segi pemikiran, emosi, dan hati. Fenomena lainnya adalah dimakmurkannya masjid-masjid oleh kaum muda, banyaknya jilbaber" (wanita yang menggunakan jiilbab) di kampus-kampus dan kota-kota besar, hingga meningkatnya aktivitas gerakan (politik) Islam di sejumlah negara. Sebagian di antaranya bahkan berhasil mencapai kekuasaan dan "mengislamkan" sistem pemerintahan, yakni kaum mullah di Iran, NIF di Sudan, Taliban di Afghanistan, dan PAS di Kelantan Malaysia.

Gerakan Islam (harakah Islamiyah) menjani pionir dan berada di garis depan menuju kebangkitan Islam. Gerakan yang dimaksud adalah gerakan pembaharuan (tajdid) atau gerakan salafiyah dan gerakan-gerakan politik Islam, seperti gerakan

Wahabiyah, Ikhwanul Muslimin Mesir, gerakan Revolusi Islam Iran, FIS Aljazair, NIF Sudan, Hamas Palestina, dan lain-lain. Gerakan (politik) Islam dewasa ini tampak meningkatkan aktivitasnya, khususnya di "jantung dunia Islam" yang menjani ajang kepentingan vital Barat, baik dari segi ekonomi, politik, militer, maupun ideologi dan keagamaan, yakni kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (dunia Arab).

Maraknya aktivitas gerakan Islam merupakan reaksi umat Islam yang sadar akan ketertindasan dan keterbelakangannya. Mereka hendak kembali kepada ajaran Islam yang asli dan mengamalkannya secara kaffah demi terwujudnya cita atau obsesi "kebangkitan Islam kembali". Gerakan Islam juga merupakan reaksi atas kezaliman Barat (kaum Zionis dan Salibis) yang sepanjang sejarah terus memusuhi dan menindas umat Islam. Ia pun merupakan manifestasi kesadaran akan kepalsuan dan kepincangan paham-paham Barat seperti sekularisme, materialisme, nasionalisme, dan liberalisme yang meracuni umat. Islam menjadi "ideologi alternatif" yang menjanjikan kesejahteraan hidup lahir-batin.

Gerakan Islam akan tetap eksis. Gerakan Islam, kata Dr. Khalim Siddiqui,[3)] merupakan sistem yang mantap, tidak mungkin dilumpuhkan secara keseluruhan dan tidak mungkin dihancurkan oleh kekuatan apa pun. Pergerakan Islam sifatnya internasional. Ia terdiri atas sejumlah organisasi cabang di seluruh penjuru dunia. Dari segi volume, organisasi-organisasi cabang ini bermula dari bangsa-bangsa, negara-negara, pemerintahan, hingga pada kumpulan kecil-kecil di masjid-masjid dan sekolah-sekolah. Terdapat pula badan-badan internasional Islam, partai-partai politik Islam, pusat-pusat studi Islam, dan kelompok-kelompok pemuda Islam.

Berikut ini gambaran singkat sejumlah gerakan Islam yang dicap Barat sebagai gerakan fundamentalis, militan, ekstremis, radikal, fanatik, bahkan teroris, sehingga mereka dimusuhi, diperangi, dan ditekan oleh Barat dan oleh rezim-rezim sekuler sekutunya. Mereka dilabeli fundamentalis dan sebagainya itu agar terkesan sebagai ancaman dan memberikan pembenaran (justifikasi) bagi Barat dan antek-anteknya untuk memerangi mereka.

A. IKHWANUL MUSLIMN MESIR

Gerakan Islam Ikhwanul Muslimin (IM) Mesir dengan tokoh pendirinya Hasan al-Banna dipandang sebagai cikal bakal militansi di desa-desa miskin dan pelopor tumbuhnya gerakan fundamentalisme Islam zaman modern di kawasan Afrika dan Timur Tengah.[4)] Seruan utama IM ialah kembali kepada Islam -menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman hidup serta mengajak kepada penerapan syariat Islam dalam kehidupan nyata. IM berusaha keras membendung arus sekularisasi di dunia Islam. Kelahiran IM tidak lepas dari latar belakang sosio kultural dan lingkungan Mesir juga realitas dunia Islam pada umumnya yang terpuruk pasca-Perang Dunia I (19[13)] dan kejatuhan Khilafah Islam (1924) serta penjajahan dunia Islam oleh Eropa -yang menggerakkan hati Syekh Hasan al-Banna (1906-1949 M) untuk mendirikan organisasi itu pada April 1928 di Ismailiyah. Instabilitasi politik, perpecahan bangsa, serta terabaikannya Islam dalam tahun 1927 dan merajalelanya

kejumudan berpikir, khurafat, ketahayulan, dan taklid buta, mendorong al-Banna untuk menyadarkan bangsa Mesir dan dunia Islam pada umumnya akan bahaya kolonialisme Inggris. Ia juga menyerukan umat Islam kembali kepada Al-Qur'an dalam semua aspek kehidupan serta melakukan reformasi moral dan sosial. Al-Banna juga menghidupkan kembali pemikiran-pemikiran Islam Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha.[6)]

IM yang pada awal berdirinya beranggotakan seratus orang ini, mulanya bergerak di bidang pendidikan dan sosial. Kegiatannya antara lain memberantas buta huruf, publikasi kitab agama, penerbitan harian dan majalah, pendirian pabrik, poliklinik, masjid, sekolah, bahkan latihan kemiliteran, yang akhirnya pada tahun 1948, para aktivis IM ikut serta dalam perang Arab-Israel. Tak heran jika Ikhwanul Muslimin dipandang sebagai "negara dalam negara". Pasca Perang Dunia II, IM tampil sebagai organisasi politik yang militan dan aktif menentang pemerintahan sekuler Mesir.[7)] Perjalanan IM tidaklah mulus, tetapi penuh hambatan dan tantangan, khususnya dari pemerintah Mesir yang menganggap IM sebagai ancaman. Tahun 1948 merupakan masa penting dan genting dalam sejarah IM. Pada November 1948, PM Muhammad Fahmi Naqrasyi membekukan IM, menyita asetnya, dan menangkapi para tokohnya. Ketika pada Desember 1948 terjadi penculikan dan pembunuhan terhadap Naqrasyi, IM dituduh sebagai pelakunya. Akibatnya, pada 12 Februari 1949, Hasan al-Banna terbunuh oleh pembunuh misterius. Tahun 1950, tampuk kepemimpinan IM (mursyid 'am) digantikan Hasan al-Hudhaibi (1891-1973 M), seorang tokoh kehakiman Mesir. Dalam tahun 1950 pula, IM direhabilitasi. Dewan Tertinggi Negara menyatakan pembekuan IM tidak sah (inkonstitusional).

Akan tetapi, sejak 1952 hingga sekarang, yakni sejak terjadinya "Revolusi Juli" pimpinan Jamal Abdul Nashir (Gamal Abdel Nasser) yang mengakhiri kekuasaan Raja Faruq sekaligus mengakhiri sistem pemerintahan monarki, IM dan pemerintah Mesir terlibat konflik dan permusuhan yang kian hari kian menajam. Tahun 1954, IM dinyatakan oleh pemerintah Mesir sebagai organisasi terlarang setelah IM dituduh melakukan upaya pembunuhan terhadap Presiden Gamal Abdel Nasser (1954-1970). Pemerintah Nasser melakukan penangkapan besar-besaran terhadap anggota IM dan ribuan aktivisnya dijebloskan ke penjara. Enam di antaranya dihukum mati.

Sepanjang tahun 1965-1966, pemerintah Nasser terus berupaya melumpuhkan kader-kader IM melalui penangkapan bahkan pembunuhan. Tahun 1965, ideolog IM terkemuka yang disebut sebut sebagai pernikir IM nomor dua setelah al-Banna, yaitu Sayyid Quthb (bergabung dengan IM tahun 1950), dihukum gantung. Tahun 1954, Quthb dihukum penjara 10 tahun dan dibebaskan tahun 1964.

Sejakitu, IM menjadi gerakan bawah tanah. Ketika Anwar Sadat (1971-1981) berkuasa menggantikan Nasser yang meninggal dunia pada 28 September 1970, banyak aktivis IM yang dipenjarakan dibebaskan secara bertahap. Akan tetapi,

mereka tetap bersikap kritis terhadap pemerintahan Sadat, bahkan pasca-Perang Arab-Israel (Oktober 1973) ketika Sadat mampu dijinakkan AS menjadi pro-Barat sehingga berdamai dengan Israel melalui Camp David Accord (1979), penentangan mereka menghebat lagi. Ketika Sadat terbunuh (6 Oktober 1981), pemerintah menuduh IM berada di belakangnya.[9)] Sepeninggal Sadat, Husni Mubarak tampil sebagai presiden (1981-hingga sekarang).

Husni Mubarak mewarisi krisis politik dari para pendahulunya, karena sejak kemunculan IM tahun 1928, politik di Mesir tak pernah padam. Konfrontasi pemerintah IM terus berlangsung karena keduanya berselisih pendapat tentang bagaimana seharusnya Mesir diorganisasikan. Pihak penguasa tetap menghendaki Mesir menjadi negara sekuler ala Barat walaupun Islam menjadi agama resmi negara -sedangkan pihak lain (IM) menghendaki penerapan syariat Islam atau menjadikan Mesir sebagai negara Islam.

Sejak berkuasa, Mubarak mengawasi dan membatasi aktivitas kelompok Islam yang dinilai sebagai penerus perjuangan IM dan berupaya menggulingkan pemerintahan. Khususnya sejak 1990, Mubarak melancarkan pembasmian terhadap kelompok gerakan Islam dengan mengontrol ketat masjid-masjid, menyerang markas-markasnya dan menangkap para aktivis serta pemimpinnya, dan lain-lain. Yang dihadapi Mubarak adalah gerakan-gerakan Islam seperti Taleah al-Fatah, Jihad Islamiyah, dan Jama'ah Islamiyah yang disebut-sebut sebagai penjelmaan kembali IM.

Jama'ah Islamiyah adalah kelompok terbesar. Ia mendapat dukungan luas masyarakat termasuk menguasai hampir semua senat mahasiswa di kampus-kampus. Kelompok itulah yang hingga kini mengorganisasikan aksi penentangan terhadap kebijakan pemerintah serta menuntut perbaikan ekonomi dan demokratisasi.

Kelompok Jihad Islamiyah (sering pula disebut al-Jihad) "naik pamornya" keiikka terjadi pembunuhan terhadap Sadat (1981) oleh anggota mereka, Khalid Islambuli. Pemimpin spiritual mereka adalah Syekh Omar Abdul Rahman, terdakwa utama kasus peledakan Gedung WTC New York AS tahun 1993. Al-Jihad beranggotakan kalangan sipil, militer, dan keagamaan, termasuk pengawal presiden, intelijen militer, pegawai negeri, pegawai radio dan TV, mahasiswa, dan dosen. Kelompok ini mempunyai visi bahwa jihad adalah pilar Islam yang keenam dan perjuangan bersenjata merupakan kewajiban setiap Muslim sejati untuk membersihkan kotoran dari masyarakat yang bobrok.[10)]

Nasib tragis yang menimpa Sadat pun terus membayangi Mubarak. Terlebih setelah "memvonis" mati Sadat, Syekh Omar pun melakukan hal yang serupa atas diri Mubarak. Dalam khotbah-khotbahnya di depan jamaah masjid as-Salam New Jersey, AS, ulama tunanetra asal Mesir itu kerap mengobarkan kebencian atas

pemerintah Mubarak, menyerukan rakyat Mesir untuk menggulingkannya, bahkan membunuh presidennya (Mubarak). Para aktivis gerakan Islam menilai Mubarak terlalu lunak menghadapi Israel dan amat pro-Barat. Krisis sosial-ekonomi seperti menggejalanya korupsi, meningkatnya pengangguran dan kemiskinan, serta lambannya laju perkembangan ekonomi, mendorong mereka untuk menekan Mubarak agar mundur. Mereka kembali menawarkan dan memperjuangkan Islam sebagai solusi dan satu-satunya alternatif pemecahan.

Para aktivis Islam terpaksa menggunakan jalur kekerasan sebagai satu-satunya cara untuk menghantam pemerintah Mubarak. Mereka melakukan itu juga untuk mempertahankan diri dari tindakan koersif (kekerasan) pemerintah dalam menghadapi mereka. Kekerasan versus kekerasan, itulah yang akhirnya meletus. Para aktivis kerap bentrok senjata dengan pasukan pemerintah. Basis-basis kekuatan mereka kerap diserang secara besar-besaran oleh pasukan pemerintah. Dewasa ini, pemerintah Mesir tengah menahan sekitar ribuan aktivis dan telah mengadili sedikitnya 250 aktivis (sebagian besar dihukum mati atau hukum gantung). Mereka adalah tersangka pelaku tindak kekerasan dengan sasaran para menteri dan pejabat tinggi negara, pengarang, bintang film, polisi, dan turis asing.

Para aktivis kerap menyerang turis asing yang dinilai telah melakukan infiltrasi budaya yang merusak nilai-nilai Islam. Mereka berang karena pemerintah justru giat menggalakkan turisme. Keberangan mereka meledak ketika sepasang turis Yahudi-Israel terkena virus AIDS dan dengan sengaja menyuntikkannya pada anak-anak di daerah kumuh di Kairo. Dikacaukannya industri turisme paling tidak telah membuat rugi pemerintah sekitar US$ 700 juta.

Mubarak menyebut para aktivis Islam sebagai kaum ekstremis yang hendak mengacau Mesir, satu-satunya negara Arab yang berdamai dengan Israel. "Dengan begitu akan mudah bagi mereka untuk mendistabilkan semua negara di kawasan ini," ujar Mubarak.[11)]

Mubarak menabuh genderang perang melawan kaum teroris pada Desember 1992, dengan mengampanyekan pemberantasan terorisme dan gerakan fundamentalis Islam. Sejumlah pemimpin dan aktivis kelompok Muslim radikal ditangkapi, masjid-masjid yang dianggap sebagai basis aktivitas mereka diawasi, dan operasi militer pun digelar terhadap markas-markas kelompok tersebut. Pengadilan militer pun secara khusus dibentuk guna mengadili mereka.

Apa yang dilakukan pemerintah Mesir, sejak Raja Faruq hingga Presiden Mubarak, tampaknya tidak akan mampu menumpas habis IM. Artinya, gerakan IM tidak dapat ditumpas begitu saja, sebab inti kekuatannya bukan terletak pada wujud formalnya, melainkan pada kader-kadernya yang telah terbentuk, yang dapat dikatakan bahwa IM telah menjadi hati, tidak hanya pakaian para anggotanya. IM memang menonjolkan suatu pola pembinaan kader untuk membentuk penggerak

perubahan di kalangan masyarakat Muslim secara mendasar dan menyeluruh (kaffah),[12)]

Kader-kader IM bahkan tersebar di berbagai negara Arab. Banyak kader IM yang hijrah ke berbagai negara dan meneruskan perjuangan al-Banna. Berdirilah cabang-cabang IM di Arab Saudi, Yordania, Suriah, Libya, dan lain-lain. Di berbagai tempat, sebagaimana halnya di Mesir, kader-kader IM tidak membentuk organisasi bernama IM, melainkan "berganti baju“ seperti Hamas dan Jihad Islam (Palestina), Jihad Islam (Libya),

Kebangkitaan Islam (Arab Saudi), dan lain lain. Front Nasional Islam (NIF) di Sudan yang oleh Majalah Time disebut "IM versi Sudan"[13)] bahkan sudah sukses membawa negara itu menjadi negara Islam. Menyebarnya kader-kader IM tersebut menyebabkan organisasi pergerakan Islam yang lahir di Mesir ini dicap sebagai pelopor tumbuhnya gerakan fundamentalis Islam zaman modern di Afrika dan Timur Tengah.[14)]

B. JAMA'AH ISLAMIYAH INDIA-PAKISTAN

Jama'ah Islamiyah (Kelompok Islam) alias Jami'at Islami lahir di anak benua India-Pakistan tahun 1941. Pendiri dan fiiosof pertamanya adalah Abul A'la al-Maududi (1903-1979 M). Al-Maududi dikenal sebagai mujaddid (pembaharu) besar abad modern dan gerakan yang didirlkannya (Jama’ah Islamiyah, selanjutnya disingkat JI) disebut sebagai gerakan Islam interasional yang penting, masih kuat, dan aktif.[15)]

Proses pendirian JI dimulai dengan seruan al-Maududi agar para ulama dan tokoh Islam di India menghadiri konferensi di Lahore, 26 Agustus 1941. Mewakili beberapa negara bagian di India, 75 delegasi menyambut seruan itu. Dalam konferensi inilah, JI didirikan dan al-Maududi terpilih sebagai pemimpinnya[16)]. Tujuan JI adalah menegakkan Islam (iqamah ad-Dien) dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal kenegaraan. Gerakan ini gigih membendung berbagai bentuk aliran sekularistis, menentang dominasi peradaban Barat.[17)] dan berupaya memperbaiki pemikiran dan kepribadian kaum muslim, termasuk perbaikan sistem pemerintahan agar sesuai dengan ajaran Islam. JI juga banyak membantu mujahidin Kashmir dalam perjuangan kemerdekaannya melawan India.

Perjuangan JI secara intens berawal di Pakistan (pusatnya di Lahore) setelah merdeka tahun 1947. Al-Maududi menuntut agar tujuan berdirinya Pakistan, antara lain, kedaulatan negara Pakistan hanya bagi Allah Subhanahu wa Ta’ala dan syariat Islam harus menjadi konstitusi Pakistan.[18)] JI terus mendorong Pakistan menuju Islamisasi. Ketika Pakistan merdeka, JI bahkan melarang berikrar setia kepada negara kecuali jika negaranya Islam.[19)]

Perjuangan JI "mengislamkan" Pakistan mendapat tantangan berbagai pihak, khususnya ketika militer di bawah pimpinan Jenderal Muhammad Ayub Khan

berkuasa tahun 1958. Ayub Khan menentallg masuknya agama ke politik. Al-Maududi sendiri dipenjarakan dua kali (1964 dan 1967) selama pemerintahan Ayub Khan. Ketika Zulfikar Ali Bhuto yang sosialis-sekuler memerintah Pakistan (1971), JI tampil sebagai oposisi terdepan.

Masa cerah bagi JI muncul ketika Jenderal Zia ul-Haq melakukan kudeta terhadap rezim Bhuto (1977). Zia ul-Haq yang cenderung pro-JI bahkan memberi al-Maududi status negarawan senior. Status tersebut disandang al-Maududi hingga wafatnya pada 22 September 1979.

Selama masa pemerintahan Zia Ul-Haq, JI menjadi kekuatan politik utama yang dekat dengan pusat kekuasaan. Banyak jabatan penting dipegang orang-orang JI. Adanya kecurigaan JI terkooptasi kekuasaan rezim Zia Ul-Haq membuat partai ini hanya meraih sedikit kursi dalam pemilu 1985. Setelah Zia terbunuh tahun 1988, kekuatan JI melemah, walaupun demikian, JI tetap tampil di pentas politik Pakistan sebagai kekuatan oposisi bersama-sama partai Islam lainnya seperti Liga Muslim Pakistan pimpinan Mian Muhammad Nawaz Sharif, khususnya oposan bagi penguasa sekuler seperti Benazir Bhuto (1988-1990,1993-1996).

Saat ini, Jama'ah Islamiyah disebut sebut sebagai partai Islam yang paling powerful di Pakistan[20)] dan menjadi penentang terdepan ketika Jenderal Musharraf mengkudeta PM Nawaz Sharif (12 Oktober 1999). Jama'ah Islamiyah kini dipimpin Qazi Hussein Ahmad.

C. HAMAS PALESTINA

Hamas (Harakah al-Muqawamah al-Islamiyah, Gerakan Perlawanan Islam) merupakan gerakan Islam terkemuka di Palestina (Tepi Barat dan Jalur Gaza, daerah pendudukan Israel). Hamas aktif melakukan aksi perlawanan terhadap pasukan pendudukan Isael -termasuk dengan serangan bom bunuh diri -dan menggerakkan aksi *intifadhah* terhadap Israel, organisasi perjuangan ini bersikap non-kompromistis, bahkan bertekad mengusir Yahudi dari bumi Palestina dan menghancurkan negara Israel. Hamas juga menolak PLO (*Palestine Liberation Organization*) pimpinan Yasser Arafat sebagai "wakil sah bangsa Palestina".

Hamas secara resmi didirikan tahun 1988 di Jalur Gaza oleh Syekh Ahmad Yassin, aktivis Ikhwanul Muslimin di Palestina yang waktu itu menjadi kepala Islamic Centre Gaza, ditandai dengan dikeluarkannya sebuah piagam pada 18 Agustus 1988. Di dalamnya antara lain disebutkan bahwa Hamas merupakan bagian dari Ikhwanul Muslimin di Palestina, sedangkan gerakan IM bersifat internasional. Pendirian Hamas dimaksudkan untuk terlibat secara lebih aktif dalam mengkoordinasikan aksi *intifadhah*, yakni aksi perlawanan massal terhadap Israel, di daerah pendudukan untuk mengakhiri penjajahan Palestina oleh Zionis Israel.

Sebelum menjadi Hamas, organisasi ini bernama al-Mujama al-Islamiyah, berdiri tahun 1978 di Jalur Gaza. Organisasi yang merupakan cabang Ikhwanul

Mushmin Mesir di Palestina ini, bergerak dalam bidang sosial: pelayanan kesehatan, sarana pendidikan, penyantunan kaum dhu'afa, dan dakwah Islamiyah. Melalui jalur pendidikan dan kegiatan kultural, seperti pendirian sekolah, masjid, klub-klub remaja dan olah raga, Ahmad Yassin menebarkan semangat jihad di kalangan warga Palestina, khususnya kaum muda yang kemudian menjadi pelaku utama *intifadhah*.

Hamas berusaha keras membendung merasuknya nasionalisme sekuler di kalangan bangsa Palestina. Perjuangannya selama ini bertujuan menghancurkan negara Israel. Bagi Hamas, tanah Palestina merupakan "tanah wakaf Islam" yang diperuntukkan bagi umat Islam hingga akhir zaman. Untuk merebutnya, Hamas menempuh jihad dengan perlawanan militer, bukan diplomasi seperti yang dilakukan PLO yang terbukti hanya merugikan bangsa Palestina dan memperkuat posisi Israel. Hamas mencita-citakan berdirinya sebuah negara Islam Palestina dan menempatkan perjuangan pembebasan Palestina ini dalam kerangka "Pan Islamisme". Artinya, seluruh umat Islam di dunia harus terlibat dalam melawan kekuatan Zionis Israel dan membebaskan Palestina,[21)]

Garis perjuangan Hamas terdiri atas tiga fase. Pertama, fase pembentukan generasi yang kuat dan tahan uji sebagai kekuatan pokok yang memperkokoh rantai berikutnya berupa pendirian lembaga-lembaga Islam. Kedua, konflik nonmiliter dengan tentara pendudukan. Ketiga, jihad bersenjata secara total,[22)]

Para aktivis Hamas, khususnya yang tergabung dalam sayap militer Hamas, Brigade Izuddin al-Qassam, [23)] dikenal memiliki semangat juang yang sangat tinggi dalam menentang pendudukan Israel. Merekalah yang sering melakukan aksi serangan bunuh diri (kamikaze) terhadap pasukan tentara Israel. Hingga kini, Hamas terus melakukan perlawanan militer dan tidak mempedulikan perjanjian damai PLO-Israel September 1993 (otonomi Palestina) yang memang ditentangnya itu.

Brigade al-Qassam merupakan kekuatan militer yang sangat ditakuti Israel. Kelompok itulah yang pada Desember 1992 menculik dan kemudian mengeksekusi seorang komandan militer Israel, Sersan Mayor Nissim Toledano. Sebelum eksekusi terjadi, al-Qassam menjadikannya sebagai tawanan yang hanya dapat dibebaskan jika Israel membebaskan Syekh Ahmad Yassin, yang ditangkap dan dijatuhi hukuman penjara seumur hidup oleh Israel sejak tahun 1989.[24)] Kejadian itu berdampak luas. Israel kemudian menangkapi lebih dari seribu aktivis Hamas. Sebanyak 415 di antaranya dideportasikan ke wilayah Lebanon pada 17 Desernber 1992. Israel pun dikecam masyarakat internasional. Popularitas Hamas mencuat dan orang pun mulai melirik kekuatan al-Qassam.[25)]

Brigade al-Qassam didirikan sebagai bagian dari realisasi program perjuangan Hamas dalam melakukan perlawanan militer (perang) terhadap Israel. Pasukan berani mati itu kemudian dijadikan sebagai organisasi tersendiri yang aktivitasnya terpisah dari kegiatan politik Hamas. Al-Qassam mulai tampil ke permukaan secara

perang-terangan pada awal Januari 1992, menyusul keberhasilannya membunuh Direktur Pengamanan Perumahan Israel di Jalur Gaza, Durron Susan. Ketika Israel menangkap pelaku pembunuhan itu, al-Qassam mengumumkan kehadirannya secara resmi.

Kehadiran al-Qassam merupakan tantangan tersendiri bagi Israel karena mengungkit phobi mereka terhadap para pejuang Ikhwanul Muslimin Mesir yang dalam Perang Arab-Israel terbukti paling berani dan paling merepotkan pasukan Israel. Hal itu terungkap dalam ucapan PM Israel (ketika itu) Moshe Dayan, “Tidak ada satu pun negara Arab yang ditakuti Israel. Satu-satunya pasukan yang ditakuti Israel ialah pasukan Ikhwanul Muslimin."

D. GERAKAN JIHAD ISLAM PALESTINA

Gerakan Jihad Islam (Islamic Jihad Movement, IJM) merupakan sempalan dari Ikhwanul Muslimin Palestina (memisahkan diri tahun 1960). Sebagaimana Hamas, IJM juga bertujuan mendirikan sebuah negara Islam di seluruh tanah Palestina. IJM lebih radikal daripada Hamas dan sulit dilacak karena organisasinya memakai sistem sel. IJM dipimpin Abdul Aziz Audah, seorang dosen di Universitas Islam Gaza. Pada 15 November 1987, ia ditahan pemerintah Israel, lalu dideportasi ke Lebanon.

IJM membawa pemikiran-pemikiran yang "menyerang" dan cenderung ke arah langkah-langkah yang bersifat keras yang lebih mendekati aturan-aturan militer daripada aturan-aturan yang bersifat umum. Sebelum meletus *intifadhah*, sekitar 100 anggota IJM dipenjarakan Israel. Keikutsertaannya dalam *intifadhah* terbatas di Jalur Gaza, tidak di Tepi Barat. Berbeda dengan Hamas yang menjadikan revolusi mujahidin Afghanistan sebagai model, UM mengambil revolusi Iran sebagai latar belakang strategi mereka. IJM mempunyai hubungan khusus dengan Iran. Pendiri UM, Abdul Aziz Audah dan Fathi Syiqaqi, adalah anggota Ikhwanul Muslimin yang keluar karena tidak sejalan lagi dengan Ikhwan. Audah menonjol dalam aspek pemikiran, sedangkan Syiqaqi sebagai perintis dalam bidang militer.[26)]

E. HIZBULLAH LEBANON

Milisi Hizbullah berbasis di Lebanon Selatan. Ia merupakan kelompok pejuang Muslim yang paling menjengkelkan dan ditakuti Israel setelah Hamas dan IJM (Palestina) karena Hizbullah tergolong paling berani dan aktif melakukan perlawanan militer terhadap pasukan Israel, khususnya yang bercokol di Lebanon Selatan kawasan perbatasan Lebanon-Suriah dan Lebanon-Israel yang diklaim secara sepihak oleh Israel sebagai zona keamanan.

Kelompok pejuang Muslim Syiah Lebanon yang pro-Iran ini telah bertekad akan terus melakukan perlawanan atau serangan militer selama pasukan Israel bercokol di kawasan tersebut hingga tentara Zionis Yahudi itu besar-benar hengkang dari wilayah yang didudukinya sejak tahun 1982 tersebut.

Sekalipun hanya sebuah milisi, Hizbullah telah menunjukkan kemampuannya dalam memberikan perlawanan cukup berarti terhadap pasukan Israel. Jumlah korban yang diderita Israel selama konflik militer dengan kelompok ini bahkan melebihi jumlah korban ketika pecah perang Arab-Israel. Itu menunjukkan bahwa milisi ini merupakan sebuah kekuatanyang cukup tangguh di Lebanon Selatan, bahkan ia juga memiliki pengaruh politik yang besar di kawasan itu. Terbukti, pada pemilu 1992, ia menang besar.

Hizbullah (artinya: Partai Allah) didirikan tahun 1982 di Lembah Bekka, Lebanon Selatan, oleh sekelompok ulama Muslim Syi'ah yang menjacli anggota Dewan Tertinggi Islam Syi'ah Lebanon (SISC-Supreme Islamic Shi.d. Council), organisasi yang mengonsolidasikan kaum Syi'ah di Lebanon (berdiri tahun 1967). Mereka adalah Syekh Subhi Tufaili, Syekh Abbas Musawi (tewas dibunuh teroris Israel tahun 1992), Syekh Ibrahim Amini, Syekh Hassan Nasrallah (kini Sekjen Hizbullah), dan Hussein Fadhallah (bergabung belakangan, kini menjadi pemimpin spiritual Hizbullah).

Para pendiri Hizbullah tersebut sangat terpengaruh oleh ide-ide revolusioner Imam Khomeini. Tak heran jika Hizbullah berkiblat ke Teheran dan mendapat dukungan penuh (finansial dan militer) kaum mullah Iran[27]. Visi dan orientasi perjuangan Hizbullah utamanya adalah mencita-citakan sebuah revolusi Islam ala Iran di Lebanon. la menghendaki Lebanon menjadi sebuah negara Islam model Iran dan menentang bercokolnya Pasukan Pertahanan Israel (IDF : *Israel Defense Force*) di Lebanon Selatan. Selain itu, Hizbullah tidak mengenal kompromi dan menentang keras perdamaian dengan Israel.

Hizbullah sangat mendukung perjuangan pembebasan Palestina. Kelompok-kelompok pejuang Palestina yang menjadi kawan seperjuangan Hizbullah adalah Hamas, Jihad Islam, dan GC-PFLP pimpinan George Habbash. Tak heran jika kawasan Lebanon Selatan yang menjadi basis kekuasaan dan wilayah pengaruh Hizbullah paling sering digunakan para pejuang Palestina untuk memasuki daerah Israel atas keraa sama dengan

Hizbullah.

Hizbullah mulai bekelja sama dengan Hamas setelah pendeportasian ratusan aktivis Hamas ke no man's land di Lebanon Selatan pada Desember 1992. "Hamas dan Hizbullah beraksi bersama sama," kata Magnus Ranstorp, seorang penulis buku tentang Islam militan.[28)]

Bagi para aktivis Hizbullah, membela tanah air, melawan Israel, dan membebaskan Palestina dari cengkeraman Zionis Yahudi Israel adalah kewajiban sesuai dengan garis perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala, dengan meniti jalan jihad fi sabilillak Itulah mengapa mereka memilih nama "Hizbullah" (Partai Allah) sebagai nama organisasi perjuangannya.

Bagi Yahudi Israel, keberadaan Hizbullah di Lebanon Selatan menjadikan kawasan itu sebagai "sumber kematian" dan membuat rasa waswas berkepanjangan karena para pejuang Hizbullah kerap mengirim roket roket Katyusha, khususnya ke kawasan Israel bagian utara.[29)] Lebih dari itu, milisi Hizbullah merupakan satu-satunya kelompok yang dianggap penghalang dari maksud perluasan wilayah Israel di Lebanon, utamanya Lebanon Selatan, sesuai dengan cita-cita Zionisme.

F. HIZB AN-NAHDHAH TUNISIA

Hizb an-Nahdhah (Partai Kebangkitan) merupakan kelompok oposisi terbesar dan terpenting di Tunisia. Pernimpin organisasi ini, Rasyid al-Ghanusyi, berpaling dari nasionalisme Arab ke Islam, khususnya pada pandangan dunia revivalis ideologis yang dibangun oleh Hassan al-Banna, Sayyid Quthb, dan al-Maududi. Al-Ghanusyi menyerukan pentingnya kembali pada ajaran Islam serta mengecam masyarakat Tunisia yang kehilangan identitas diri dan moralitas yang disebabkan oleh ketergantungan pada masyarakat Barat yang sesungguhnya sedang dilanda krisis moral hebat. Ia percaya bahwa satu-satunya harapan bagi Tunisia, dunia Islam, dan bahkan dunia ketiga, hanyalah Islam.[30)]

An-Nahdhah menjadi oposan setia penguasa Tunisia, khususnya pada masa pemerintahan diktator Habib Bourguiba (1956-1987) yang sekuler, pro-Barat, menjadikan bahasa Perancis --bukan Arab --sebagai bahasa nasional, membatasi ruang gerak pengaruh Islam, menghapus pengadilan agama (syariat) dan kewajiban berjilbab, menghapus pusat kajian Islam Universitas Islam Zaitunah. An-Nahdhah digambarkan Bourguiba sebagai "sisa-sisa tradisionalisme religius yang ketinggalan zaman". Bourguiba bahkan menunjukkan anti-Islamnya dengan mempertontonkan diri tidak berpuasa Ramadhan di depan umum, tidak menghukum priayang berzina, malah menghukum yang berpoligami, mengizinkan berdirinya partai komunis, sedangkan aktivis Islam ditangkapi [31)]

Tahun 1987, kekuasaan Bourguiba diambil alih Zeine Abedin Ben Ali. Awalnya, Ben Ali bersikap baik terhadap an-Nahdhah dan tampak Islamis. Akan tetapi, ternyata hal itu hanya kedok belaka untuk memperkuat legitimasi kekuasaannya dan meluaskan dukungan. Ketika digelar pemilu 1988, Ben Ali dicemaskan oleh penampilan para aktivis Islam yang menganumkan dan mendapat dukungan luas. Akibatnya, ia tidak mau mengakui anNahdhah sebagai partai resmi. Para pendukung an-Nahdhah pun melakukan protes besar-besaran melalui aksi demonstrasi dan pemogokan. Hal itu mendorong Ben Ali bertindak lebih jauh, yaitu memenjarakan tiga ratus aktivis an-Nahdhah dengan tuduhan merencanakan penggulingan pemerintah untuk mendirikan negara Islam. Untuk meredam kritik internasional atas tindakannya, Ben Ali menyerukan persatuan untuk menghadapi ancaman fundamentalisme [32)]

G. NIF SUDAN

Front Islam Nasional (NIF, *National Islamic Front*) merupakan organisasi pergerakan Islam terkemuka di Sudan di bawah pimpinan Dr. Hassan Abdullah at-Turabi, cendekiawan Muslim terkemuka lulusan Oxford University dan Sorbonne University. NIF disebut sebut sebagai gerakan Islam yang kini berada di belakang pemerintahan Islami Presiden Omar Hassan al-Basyir yang berpuasa sejak 1989. "Negara ini (Sudan) kenyataannya dikendalikan NIF, Ikhwanul Muslimin versi Sudan," tulis Time[33)]

At-Turabi sendiri tidak (mau) duduk di kursi pemerintahan. Kini, ia Ketua Parlemen Sudan hasil pemilu demokratis Maret 1996. Ideolog dan ahli strategi ini diyakini sebagai orang di belakang layar yang mengendalikan langkah-langkah pemerintahan Presiden al-Basyir. Orang-orang at-Turabi, anggota-anggota dan simpatisan NIF, banyak yang memegang posisi kunci dalam pemerintahan ataupun di kalangan militer dan pengusaha. NIF mendukung dan menganjurkan ekonomi liberal, cukup moderat, dan menguasai media.

Karena dikendalikan oleh NIF, kelompok yang oleh Barat dicap undamentalis Islam itu, pemerintahan al-Basyir sangat disibukkan oleh berbagai label negatif dan tudingan miring pers Barat. Majalah Time misalnya,[34)]menyebut Sudan sebagai negara polisi (police state) dan melatih kaurn teroris. NIF menawarkan Islam sebagai alternatif bagi kesejahteraan rakyat. Gerakan Islamisasi Sudan yang dicanangkannya mendapat sambutan rakyat yang memang religius dan memegang teguh tradisionalisme Islam. "Kembali pada Islam" sebenarnya merupakan gerakan "kembali pada identitas asli", sebelum masuknya pengaruh Barat yang datang bersama penjajah Inggris. NIF menerapkan hukum pidana Islam (*hudud*) hanya di wilayah utara yang berpenduduk mayoritas Muslim. Kalangan non-Muslim diperlakukan khusus serta diberi otonorni hukum dan administratif yang luas. "Kami terapkan hukum kriminal Islam (*hudud*) hanya pada mayoritas Muslim di utara," kata at Turabi [35)]

NIF didirikan at-Turabi sebagai bagian dari perjuangannya menerapkan syarat Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Sudan. Pemberlakuan hukum Islam yang diperjuangkan NIF sebenarnya telah dicoba pada masa pemerintahan Presiden Ja.far Numeiri (1969-1985) yang merebut kekuasaan dari Presiden Ismail al-Azhari (1965-1969) melalui "Revolusi Mei". Pada 8 September 1983, Numeiri mengumumkan "Revolusi Islam" yang akan mempengaruhi politik, hukum, dan masyarakat Sudan. Akan tetapi, hal itu dilakukannya semata-mata sebagai upaya pendekatannya kepada kelompok Islam yang selalu menyerangnya. Numeiri, setelah lolos dari upaya kudeta dan pembunuhan oleh kelompok komunis (1971), merupakan sekutu dekat Amerika dan Mesir (Anwar Sadat). la mencoba dan gagal menjadikan sosialisme Arab sebagai ideologi nasional. Sosialismenya juga gagal mengatasi krisis sosial-ekonorni.[36)]

Islamisasi Sudan yang dilakukan Numein hanyalah untuk memperkuat legitimasi dan melakukan kekuasaannya serta membenarkan rezim yang semakin represif. Lebih dari itu, wajah Islam dalam kebijakan politik Numeiri dan perangkulannya terhadap kelompok -kelompok Islam pada akhirnya hanyalah siasat busuk untuk membasmi kekuatan Islam itu sendiri. Ketika protes bermunculan dari dalam negeri terhadap program Islamisasinya, akibat memberlakukan hukum Islam secara salah (misalnya memberlakukan hukum pidana Islam hudud kepada warga non-Muslim) sehingga citra Islam di mata dunia menjadi negatif, Numeiri ternyata mengambing hitamkan kelompok kelompok Islam yang selama ini dirangkulnya sebagai penyebab kegagalan rezimnya. la pun lalu melakukan pembasmian terhadap mereka, menyingkirkan semua anggota kelompok Islam dari pemerintahannya, menangkap dan menahan dua ratus orang pemimpin Islam, termasuk Hasan at-Turabi.

Protes dan pawai anti-pemerintah tidak terelakkan, khususnya ketika kalangan Muslim mencurigai bahwa kebijakan Numeiri memberangus Islam merupakan akibat tekanan Amerika Serikat. Amerika Serikat melakukan intervensi untuk perbaikan ekonomi berupa bantuan ekonomi dengan syarat Numeiri mengakhiri proyek Islamisasi dan menyingkirkan kaum Islamis. Kekuasaan Numeiri terus melemah sehingga terjadi kudeta militer pada 5 April 1985 yang menyingkirkan kekuasaannya. Tahun 1986, militer kemudian mengembalikan pemerintahan kepada sipil dengan Shadiq al-Mahdi sebagai perdana menteri. Tiga tahun kemudian (1989), pemerintahan al-Mahdi yang tidak efektif dikudeta Jenderal Omar Hassan al-Basyir.

Meskipun pada masa-masa awalnya tampak "kurang bersahabat" dengan Islam, pemerintahan al-Basyir ternyata kemudian sangat dipengaruhi secara ideologis oleh NIF.

Bahkan, tanggal 31 Desember 1990, al-Basyir berjanji akan menerapkan hukum Islam. Anggota dan simpatisan NIF menduduki posisi-posisi penting dalam pemerintahan.[37)]

Naiknya NIF ke panggung kekuasaan melalui mandat yang diberikan pihak militer (al-Basyir), tentu saja mempercepat protes Islamisasi Sudan. Para politisi terkemuka kerap menampilkan "kecenderungan keislaman" sebagai cara menyatakan identitas nasional dan memobihsasi massa. Kaum wanita Sudan memegang teguh norma dan etika Islam, dan warna Islam mendominasi sistern perundang-undangan serta aturan resmi pemerintah. Syariat Islam mulai diberlakukan secara step by step di Sudan.

Dr. Hassan at-Turabi menjadi ideolog utama pemerintahan al-Basyir. Dalam sebuah wawancaranya dengan majalah Newsweek[38)] menjawab pertanyaan tentang tujuan "eksperimen Islam"-nya di Sudan, at-Turabi menyatakan bahwa Sudan sebagai negara terbelakang harus mernobilisasi energi religius untuk pembangunan perekonomian, untuk pembangunan politik, kesatuan sosial, demokrasi politik, serta

untuk keadilan dan kehidupan sosial, juga untuk berperan di dunia. "Anda harus menyumbangkan sesuatu yang asli. Jika tidak, Anda tidak akan menjadi siapa-siapa, hanya mengikuti model-model yang lain, hanya menerapkan sesuatu yang dicipta kan orang lain," katanya.

Model pemerintahan Islam di Sudan, menurut at-Turabi, akan menyebar dan orang mungkin akan terilhami olehnya. "Sayangnya," kata at-Turabi, "gerakan-gerakan Islam mendapatkan berbagai bentuk penindasan di seluruh dunia sehingga mereka harus bersembunyi. Ada kevakuman. Orang sekarang telah berpaling ke agama, (tetapi) banyak gerakan tidak memainkan peran dalam memimpin massa." NIF yang dipimpinnya, kata at-Turabi, merupakan sebuah partai politik yang sangat kuat yang memperlihatkan sejarah keagamaannya dan menjauhi sekularisme.

H. FIS AIJAZAIR

FIS (Front lslamique du Salut, Barisan Penyelamatan Islam) merupakan korban paling mencolok dari kemunafikan dan permusuhan Barat terhadap Islam pada era pasca Perang Dingin. Pada saat Barat mendorong proses demokratisasi di sejumlah negara-agara terpilih penguasa yang pro-Barat demokrasi di Aljazair justru dibunuh dengan dijegalnya kemenangan FIS dalam pemilu multipartai pertama (Desember 1991 Januari 1992) dalam sejarah negara bekas jajahan Perancis itu.

FIS bagi Barat adalah partai fundamentalisme Islam dan karenanya menjadi ancaman paling serius, khususnya di kawasan Afrika. Kemenangan FIS dalam pemilu tersebut oleh seorang analis Barat, Dr. Fred Halliday,[39)] dikatakan "mewakili gelombang kedua kebangkitan fundamentalisme Islam". Yang pertama adalah revolusi Islam di Iran (1979) dan yang kedua adalah kemenangan FIS di Aljazair.

FIS sebagai partai politik didirikan tahun 1989, ketika Presiden Chaldi Benjedid melakukan reformasi politik dan membuka peluang bagi rakyat untuk mendirikan partai-partai politik. Pendirinya adalah Abbasi Madani dan Ali Belhadj. FIS didukung lapisan bawah (terutama kaum miskin), para ulama, cendekiawan, dan penguaha kelas menengah. Madani dan Belhadj masing-masing mewakili kelompok cendekiawan dan ulama. Madani adalah doktor sosiologi lulusan Inggris, sedangkan Belhadj seorang ulama. Orang ketiga FIS adalah Abdulqadir Hachani,[40)] seorang insinyur perminyakan.

Sebelumnya, yakni pada awal 1974-an, FIS merupakan gerakan bawah tanah, terutama di lingkungan perguruan tinggi.

Pada masa itu, para dai FIS dalam setiap khotbah Jumat mengampanyekan sebuah negara Islam. Di lingkungan perguruan tinggi, gagasan para aktivis FIS waktu itu terbatas pada soal soal akademis, rnisalnya ide tentang studi politik Islam, pemakaian bahasa Arab dalam setiap ujian, dan pemakaian jilbab.

Ketika Presiden Benjedid memberlakukan sistem multipartai, para aktivis gerakan bawah tanah FIS ragu, apakah akan mendapat pengikut mengingat rakyat

tampak dilanda apatisme politik. Akan tetapi, pada Maret 1989, FIS muncul juga sebagai partai Islam. Para pemimpin FIS, terutama trio Madani-Belhadj-Hachani, sepakat bergerak di dua tempat permukiman kaum dhuafa dan di universitas/sekolah. Strategi itu berhasil meraih simpati rakyat. Pada pemilu lokal (Juni 1990), FIS menang di 825 dari 1.500 daerah pemilihan [41])

Pada pemilu nasional putaran pertama (26 Desember 1991), FIS kembali unggul dengan meraih hampir 48% suara, mengalahkan partai yang sejak Aljazair merdeka terus berkuasa, Front Penyelamatan Nasional (FLN). FLN sudah dianggap gagal dalam mengorganisasi negara dengan landasan sosialisme. Para pengamat memperkirakan bahwa pada pemilu putaran kedua (16 Januari 1992) yang kemudian dibatalkan penyelenggaraannya, FIS akan unggul lagi di 150 dan 199 wilayah pemilihan. Untuk meraih kekuasaan, FIS tinggal membutuhkan tambahan 28 kursi di parlemen.

FIS mendapakan norma Islam di daerah kemenangannya. Ketika menang dalam pemilu lokal (1990), FIS melarang orang pergi ke bar, bioskop, pantai wisata, mendengar musik rock, dan mewajibkan pemakaian jilbab bagi wanita Muslimah. Ketika menang pada pemilu Desember 1991, FIS menggelar pameran berslogan "Islam adalah Penyelamatan" di Aljir, ibukota Aljazair, pada hari Minggu, 1 Januari 1992. Dalam pameran itu diperlihatkan bagaimana pemerintahan FIS bakal memecahkan masalah-masalah Aljazair, bagaimana hukum Islam diterapkan, tentang pelaksanaan syariat Islam, dan sebagainya. Dalam kampanye pemilu, FIS menjanjikan pemberantasan kemiskinan akibat pemerintahan FLN yang korup, pemisahan sekolah bagi pria-wanita, keharusan memakai jilbab, pemberantasan alkohol, dan lain-lain. FIS juga menjanjikan penerapan sistem ekonomi liberal.[42)]

Kemenangan FIS pada pemilu putaran pertama menimbulkan masalah. Rezim yang tengah berkuasa, kelompok kelompok sekuler, militer, serta negara-negara Barat sangat cemas luar biasa karena menduga FIS yang menurut mereka partai fundamentalis Islam itu akan membawa Aljazair menjadi negara Islam. Mereka dihantui revolusi Islam Iran 1979. Presiden Benjedid pun menghadapi dilema. Di satu pihak, ia. harus menegakkan demokrasi, berarti membiarkan FIS menang dan berkuasa, namun di pihak lain ia mendapat tekanan dari militer dan Barat untuk membatalkan hasil pemilu dan menunda pemilu putaran kedua untuk menjegal FIS.

Karena tidak tahan mendapat tekanan militer, pada 11 januari 1992, Benjedid mengundurkan diri dan menyerahkan kekuasaan kepada Dewan Konstitusi pimpinan Abdulmalik Benhabyles. Pada 12 januari 1992, pihak militer (Para perwira tinggi anggota Dewan Keamanan) mengambil alih kekuasaan (kudeta) dengan alasan Benhabyles tak dapat menjadi pejabat sementara presiden.

Untuk mengesankan bahwa kekuasaan tidak di tangan militer, Dewan Keamanan membentuk Dewan Negara yang beranggotakan lima orang, diketuai Mohammad Boudiaf yang merangkap sebagai presiden. Boudiaf adalah veteran

perang kemerdekaan Aljazair dan ketika ditunjuk tengah berada di Marokko, dikucilkan oleh rezim Ben Bella.

Dewan Keamanan pula yang mengumumnkan pembatalan hasil penmilu dan penundaan pemilu putaran kedua untuk menjegal kemenangan FIS. Aksi protes dan kerusuhan pun melanda Aljazair. Para pendukung FIS melakukan aksi protes secara besar-besaran. Bentrokan antara pendukung FIS dan pasukan pemerintah tidak dapat dihindarkan. Situasi chaos itu lalu dijadikan alasan oleh rezim berkuasa (Dewan Negara) untuk menghabisi FIS dengan menangkapi Para Ativis FIS serta menyatakan FIS sebagai partai terlarang. Trio Madani-Belhadj-Hachani pun ditangkap. Demokrasi yang hendak ditegakkan Benjedid dengan reformasi politiknya pun akhirnya benar-benar ternoda.

Sebagai partai alternatif yang didukung mayoritas rakyat; FIS ternyata tidak tamat rivvayatnya begitu. saja. Para aktivis dan pendukungnya terus mengadakan perlawanan, terutama terhadap operasi militer yang bertujuan membasmi sisa-sisa kekuatan FIS[43)] Muncullah aksi-aksi kekerasan dan bentrokan fisik antara merea dan pasukan pemerintah.

Bahkan belakangan, Para aktivis FIS juga terpaksa menyerang warga asing, terutama warga Perancis, sebagai balasan (baca: hukuman) bagi negara-negara Barat yang mendukung junta militer Aljazair. Aksi-aksi kekerasan itu dengan baik dimanfaatkan media massa Barat untuk melakukan demonologi, mengekspos label-label "ekstremis", "radikal", bahkan "teroris" bagi aktivis FIS.

Krisis berdarah, dengan korban tewas mencapai puluhan ribu orang pun melanda Aljazair hingga kini. Nyatanya, FIS tetap eksis dan mampu menggelar aksi-aksi perlawanan. Munculnya sayap militer FIS, AIS (*Armed Islamic Salvation*, Tentara Penyelamatan Islam) -didukung kelompok perlawanan Islam lain seperti MIA (*Movement of Islamic Army*, Gerakan Islam Bersenjata) dan GIA (Group of Islamic Army, Kelompok Islam Bersenjata) -menjadikan pemerintah kewalahan menghadapi aksi-aksi mereka. Seiring dengan itu, kondisi ekonorni dan politik dalam negeri semakin terpuruk.

Sebagai sebuah partai besar yang didukung mayoritas rakyat dari lapisan bawah hingga lapisan atas, plus kekuatan militernya sangat solid dan terorganisasi dengan bantuan FIS memang tidak mudah dapat diberangus pemerintah. Seorang wartawan Inggris, Phil Rees, pernah melihat dari dalam kekuatan AIS, sayap militer FIS. Ia menemukan AIS sangat disiplin dan menguasai sebagian besar wilayah Abazaak.

Laporan perjalanan Rees, Algeria's Hidden War (Perang Tersembunyi di Aljazair), yang disiarkan pada 19 November 1994, berisi laporan menarik tentang rincian betapa maju dan terlatihnya pasukan AIS FIS.[44)] Film dokumenter Rees mengonfirmasikan apa yang selama ini dibantah pemerintah: pasukan FIS (AIS) menguasai sebagian besar wilayah Aljazair. Rees mengarungi jarak 200 km,

ditemani sejumlah gerilyawan sebagai pengawalnya dengan mengunakan kendaraan yang direbut dari polisi pemerintah. Para pengawal Rees itu bersenjatakan dua senjata mesin kaliber berat, senapan-senapan penyergap Kalashnikov dan senapan-senapan pernburu. Tak sekali pun mereka berpapasan dengan pasukan pemerintah.

Menurut Rees, pembunuhan terhadap warga asing sebenarnya lebih banyk dilakukan oleh kelompok Islam Bersenjata (GIA), kelompok Muslim paling radikal yang dipimpin oleh seorang veteran perang Afghanistan, bukan oleh AIS/FIS. Meskipun demikian, film dokumenter Rees menunjukhan hanya hubungan (baca: kerjasama) antara GIA dan AIS. Dalam laporan Rees ditunjukkan bagaimana sebuah truk bermuatan penuh pasukan GIA berteriak "Allahu Akbar" sambil melambaikan tangan melalui pos pemeriksaaan AIS dengan penuh senyuman. "Kami bekerja sama penuh dengan mereka di lapangan. ujar seorang gerilyawan AIS. "Kami mungkin mempunyai struktur dan metode yang berbeda, tapi kami mempunyai keinginan yang sama: sebuah republik Islam (Aljazair)."

Melihat kekuatan (militer) FIS di atas, tampaknya pemerintah, khususnya kalangan militer garis keras, harus menyadari bahwa memerangi FIS merupakan pekerjaan sia sia. Cepat atau lambat, menggunakan "baju" yang sama atau tidak, FIS akan naik ke panggung kekuasaan yang tertunda sejak 1990. Penekanan atas gerakan Islam itu hanya akan semakin mengentalkan ruhul jihad mereka.

I. PARTAI RAFAH TURKI

Kemunculan, kebangkitan, dan "kehancuran" Partai Rafah (Partai Kesejahteraan, Welfare Party) dalam kancah sosial-politik Turki hampir sama dengan yang dialami Partai FIS di Aljazair; bermula dari gerakan dakwah, menjadi partai politik, memenangkan pemilu secara demokratis, kemudian dianggap fundamentalis yang berbahaya bagi sistem sekuler dan kepentingan Barat sehingga diberangus.

Partai Rafah didirikan cendekiawan Muslim "Bapak Pergerakan Islam Turki", Prof. Necmettin Erbakan, pada tahun 1981. Partai ini didukung para utama, ilmuwan, industrialis, politisi, dan masyarakat pada umumnya. Sebelum mendirikan Rafah, tahun 1970, Erbakan mendirikan partai beraliran Islam: Sistem Nasional (SN). Karena dianggap membahayakan sistem sekuler Turki, penguasa memberangusnya. Dua tahun kemudian, Erbakan kembali mendirikan Partai Keselamatan Nasional (PKN) yang akhirnya juga mengalami nasib serupa dengan SN, bahkan Erbakan masuk penjara karena dianggap mengancam sekularisme Turki. Dalam programnya, PKN mengentalkan identitas keislaman dan menghendaki hidupnya warisan nasional Turki, yakni kebesaran Khilafah Islam Turki Utsmani.

Erbakan adalah seorang insinyur teknik lulusan Universitas Achen Jerman dan mempunyai beberapa usaha industri. Rafah sendiri tidak hanya mengurusi persoalan politik, tetapi juga mempunyai usaha di bidang industri, jasa, dan lainlain

yang dikelola secara profesional. Usaha ini melibatkan ribuan pegawai yang menjadi basis massa utama partai. Eric Rouleau, mantan duta besar Perancis untuk Turki, dalam sebuah tulisannya di majalah Time [45)] mengungkapkan bahwa Rafah merupakan "*sentral dari suatu jaring laba-laba*". Suatu jaringan kerja yang sangat luas terbentang bertolak darinya, mulai dari perusahaanperusahaan besar, organisasi-organisasi terkemuka, kesatuan-kesatuan dagang, asosiasi-asosiasi profesional, dan kelompok-kelompok bagi para wanita dan siswa, bersama-sama dengan bank-bank dan bisnis-bisnis lain, termasuk di antaranya para penerbit buku, para produser musik dan video, serta stasiun-stasiun televisi. "Ini merupakan suatu imperium yang menyatu bersama dalam era komputer dan teknologi lainnya yang diabdikan bagi '"political marketing," tulis Rouleau.

Selain mengakar di dalam negeri, Rafah juga mempunyai hubungan erat dengan masyarakat Turki di luar negeri yang menjadi imigran, terutama di Eropa. Kemunculan Rafah menjadi klimaks pertarungan Islam-sekulerisme di Turki sejak Kemal Pasha Ataturk memproklamasikan berdirinya Republik Turki (*Turkiye Cumhuriyeti)* berhaluan sekuler tahun 1924, sekaligus menghapus sistem khilafah atau meruntuhkan Khilafah Islam Bani Utsmaniyah . khilafah terakhir dalam sejarah Islam.

Kubu sekuler dan negara-negara Barat menanggapi dengan cemas luar biasa ketika Rafah unggul dalam pemilu nasional Desember 1995, mengalahkan perolehan suara partai-partai sekuler.[46)] Sebelumnya, pada pemilu putaran pertama tingkat daerah (Maret 1994), Rafah juga meraih suara mayoritas (20%) dan unggul di hampir semua kota besar Turki (Istambul, Ankara, Izmir, dan Erzerum). Rafah semakin menunjukkan power-nya ketika menang pada pemilu lokal 2 Juni 1996 dengan mendominasi raihan suara di 41 wilayah pemilihan (33,5%), mengungguli ANAP (20,9%) dan DYP (12%).

Dalam kampanye pemilunya --ini yang menakutkan Barat . Rafah menentang keanggotaan Turki dalam NATO dan menginginkan Turki keluar dari aliansi negara-negara Barat itu, juga menghendaki Turki mengurungkan niatnya bergabung dengan Uni Eropa yang dianggapnya hanya sebagai plot Barat untuk memperbudak dunia Muslim secara ekonomi. Erbakan mengatakan bahwa partainya akan membentuk sebuah "tata dunia baru" berbasiskan aliansi dengan negara-negara Islam. "Saya bersumpah hanya akan berjuang untuk perabebasan Bosnia, Azerbaijan, Chechnya, dan Jerusalem," katanya.[47)]

Kemenangan Rafah mengindikasikan bahwa Islam yang "dikubur" Ataturk seiring dihapuskannya Khilafah Islam Utsmani, tengah menggeliat menuju kebangkitan kembali. Setidaknya, dipilihnya Rafah oleh kebanyakan rakyat, mengindikasikan masyarakat Muslim Turki mulai melakukan reorientasi di bidang pemikiran politik dan keagamaan. Persis seperti perkiraan Mehmet Ali, seorang anak muda pegawai pemerintah, *"Saya optimis Islam akan lebih semarak lagi di negeri ini.*

Sekularisme tidak akan mampu menggusur keislaman rakyat Turki. Islam adalah agama rakyat dan menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan mereka... . "[48)]

Kemenangan Rafah juga mengindikasikan kemenangan awal Islam dalam pertarungannya selama 72 tahun terakhir melawan sekularisme atau Kemalisme. "Kemenangan kami adalah kemenangan bagi semua gerakan Islam di seluruh dunia," ujar Erbakan mengomentari kemenangannya waktu itu. `Tujuan kami adalah menyatukan dunia Islam yang berkepirlg keping ini.

Akan tetapi, selepas pemilu nasional, Turki mengalami ketidak menentuan masa depan. Partai Rafah, meskipun dalam perolehan suara cukup banyak, namun masih kekurangan kursi untuk berkuasa. Partai Islam ini gagal membentuk pemerintahan karena tidak ada satu partai pun yang mau berkoalisi. Kubu sekuler tampak kompak untuk tidak membiarkan Rafah memerintah Turki, antara lain karena tekanan militer dan Barat. Kubu sekuler pun sebenarnya tidak dapat bersatu, khususnya antara Ciller dan Yilmaz yang terlibat permusuhan pribadi, sehingga ketika tugas membentuk pemerintahan diserahkan pada DYP dan ANAP juga menemui kegagalan.

Kekosongan pemerintahan pun terjadi untuk beberapa waktu, hingga akhirnya seiring semakin santernya seruan kaum sekuler dan pemimpin negaranegara Barat agar kubu sekuler Turki bersatu untuk mencegah Rafah berkuasa, maka pada 6 Maret 1996, DYP (Ciller) dan ANAP (Yilmaz) sepakat membentuk pemerintahan koalisi. Mereka sepakat berkoalisi hanya untuk menjegal Rafah berkuasa sekaligus menyelamatkan sekularisme di Turki dari ancaman Islam. Karena pembentukannya dipaksakan, belakangan terbukti pemerintah koalisi itu rapuh dan ambruk. Pemerintah koalisi gagal mengatasi konflik internal yang terpicu oleh perseteruan pribadi antara Yilmaz dan Cilller. Yilmaz yang mendapat giliran pertama menjadi perdana menteri, mengundurkan diri dari jabatannya pada 6 Juni 1996, menyusul bubarnya koalisi ANAP-DYP.

Ambruknya koalisi DYP-ANAP merupakan hasil unjuk kekuatan Rafah yang menguasai kursi mayoritas di parlemen. Manuver politik pertama dilakukan Rafah dengan mengajukan tuduhan korupsi terhadap Ciller yang didakwa melakukan korupsi dalam proyek swastanisasi perusahaan listrik negara ketika menjabat perdana menteri. Di parlemen, ANAP mendukung usul Rafah agar dilakukan penyelidikan atas tuduhan korupsi terhadap Ciller tersebut Hal ini membuat Ciller menyatakan mundur dari koalisi, namun tetap mempertahankan menteri-menterinya dalam kabinet Yilmaz.

Ciller kemudian melakukan "bales dendam" terhadap ANAP (Yilmaz) ketika 27 Mei 1996 Rafah melakukan "unjuk kekuatan" keduanya di parlemen: mengajukan mosi tidak percaya untuk menjatuhkan pemerintahan Yilmaz. Ciller mendukung usulan Rafah tersebut. Sebelum mosi itu dibahas diparlemen, Yilmaz memilih mengundurkan diri lebih dahulu. Masa depan Turki pun semakin tidak menentu

hingga pada 28 Jtuli 1996 Erbakan secara resmi terpilih sebagai Perdana Menteri Turki yang baru.

Erbakan bertekad membawa negeri yang disekulerkan Ataturk 73 tahun lalu itu dengan ciri baru: menjunjung tinggi Islam sebagai rujukan utama dalam sistem pemerintahannya. Ia juga menekankan pentingnya Turki menjalin hubungan yang lebih akrab dengan negara-negara Muslim di Timur'Tengah.[49)]

Untuk "mengamankan" kekuasaannya, Erbakan terpaksa mengubah visi politiknya tentang Barat. Ia berusaha mencairkan kekhawatiran di kalangan Barat dan elite sekuler Turki yang dipimpin kalangan militer bahwa ia akan mengamankan demokrasi dan tidak akan memutuskan Turki dengan dunia Barat. Sebelumnya, Erbakan tampil "menakutkan" bagi kalangan sekuler dan negaranegara Barat, yaitu ketika ia mengemukakan visi politiknya yang Islamic Oriented dan cenderung Anti-Western Oriented Ia menentang keanggotaan Turki dalam NATO; mengusulkan gagasannya untuk membentuk PBB yang Islami, Pakta Pertahanan Islam, dan mata uang internasional Islam; mencela niat penggabungan Turki dalam Uni Eropa yang disebutkan hanya akan memperkokoh hegemani Barat atas dunia Islam; dan menunjukkan simpatinya pada perjuangan rakyat Muslim di Chechnya, Bosnia, Azerbaijan, dan Jerusalem. Erbarkan juga menyerukan pembebasan Palestine dari Zionisme Internasional den impeerialisme Barat.

Meskipun demikian, tampilnya seorang tokoh Islam (Erbakan) di puncak pemerintahan Turki tetap saja tidak disukai Barat, bahkan dinilai mengingatkan kaum Salibis Kristen, khususnya di Eropa, akan masa keemasan Khilafah Islam Turki Utsmani. "Erbakan memperingatkan kepada masa keemasan Kerajaan Ottoman," tulis Newsweek[50)] Erbakan, lanjut media Barat itu, memang tidak menyerukan sebuah perang suci terhadap orang kafir (*the infidel*). Ia hanya memikirkan tentang sebuah NATO Islam, pasar bebas Islam, dan UNESCO Islam.

Meski berpakaian ala Barat (berjas dan berdasi), Erbakan memang merupakan pemimpin Turki yang pertama kali menggelorakan politik Islam sejak Khilafah Islam Utsmani runtuh. la mengukuhkan dirinya akan mengembalikan kejayaan Islam tempo dulu di wilayah yang diobrak-abrik sekularisme Ataturk. "Dewasa ini, Turki dihadapkan pada ancaman Islam radikal," teriak Jenderal Cevik Bir, Wakil Kastaf Angkatan Bersenjata Turki,[51)] mewakili pandangan kubu sekularis/Barat yang cemas.

Kecemasan Barat menjadi kian besar ketika Erbakan menjadi PM Turki memulai manuver politik internasionalnya dengan melakukan kunjungan ke Iran, dilanjutkan dengan mengunjungi Irak, Pakistan, Singapura, Malaysia, dan Indonesia (Agustus 1996). Apalagi, waktunya bersamaan dengan memuncaknya permusuhan AS terhadap Iran dan Libya dengan disahkannya UU D'Amato yang berupaya mengisolasi Iran (dan Libya). RUU ini berisi pemberian sanksi dari AS terhadap perusahaan asing yang menanamkan modalnya pada proyek gas dan minyak di Iran

dan Libya. Barat, utamanya AS, semakin berang ketika Erbakan bersepakat dengan Presiden Iran waktu itu, Hashemi Rafsanjani, dengan ditandatanganinya perjanjian pembelian gas Iran. Dalam kunjungannya ke Irak, Erbakan pun sepakat dengan Presiden Saddam Hussein untuk meningkatkan hubungan perdagangan dan membuka kembali pipa minyak.

Kalangan militer melalui Dewan Keselamatan Nasional berunjuk kekuatan untuk menghadang Islamisasi Turki dengan menekan Erbakan agar melarang propaganda syariah Islam di TV, melarang pemakaian jilbab, dan mencegah kaum radikal Islam masuk ke jajaran administrasi negara. Pada 10 Juni 1997, militer Turki yang dikenal sangat dekat dengan Israel ini bahkan meluaskan "perang"-nya ke luar negeri dengan menuduh Iran, Arab Saudi, Libya, dan Sudan sebagai negara yang membantu gerak an Muslim fundamentalis di Turki. Militer juga mengarahkan penjegalan Islamisasi ke basis pertahanan kubu Islam, yakni sekolah-sekolah agama. Mereka mengancam akan menutup sekolah-sekolah agama yang mereka anggap sebagai "pusat pendidikan kaum fundamentalis" tersebut. Militer mencemaskan menjamurnya sekolah-sekolah agama. Di seluruhTurki ada lima ratus sekolah imam dan khatib yang meluluskan 50.000 orang setiap tahun. Di Istambul, salah satu sekolah khusus Islam menampung enam ribu murid. Sekolah-sekolah agama merupakan basis pertahanan wujud Islam Turki secara sosial dan budaya, di tengah gencarnya serangan sekularisme selama tujuh puluh tahun terakhir.

Pada akhirnya, Erbakan tidak kuat dengan berbagai tekanan yang menimpanya. Setelah hampir dua puluh bulan memerintah, Erbakan terguling pada Juni 1997. Tragisnya lagi, Partai Rafah kemudian dibubarkan oleh militer. Sebagian aktivis Rafah kemudian mendirikan Partai Kebajikan (PK). PK pun harus siap-siap mengalami nasib yang sama dengan Rafah. Sekitar seratus anggota parlemen yang berasal dari partai itu mungkin akan segera disingkirkan dari dunia politik jika tetap berjuang demi Islam.?

J. PAS MALAYSIA

PAS (Partai Al-Islam Se-Malaysia) merupakan partai oposisi terbesar di Malaysia. Sejak berdiri pada 24 November 1951, partai Islam yang kini dipimpin Mursyidul ‘Am Tuan Guru Haji Nik Abdul Aziz Nik Mat dan Presiden Tuan Guru Haji Fadhil Mohammad Noor ini terus berjuang mendapatkan dukungan umat Islam Malaysia bagi terealisasinya cita-cita penerapan syariat Islam dalam sistem pemerintahan negara.

Anggaran Dasar PAS menyebutkan bahwa partai ini ingin memperjuangkan terwujudnya sebuah masyarakat dan pemerintahan yang terlaksana di dalamnya nilai-nilai Islam, hukum-hukum menuju keridhaan Allah, mempertahankan kesucian Islam, serta kemerdekaan dan kedaulatan negara.[52)] Para pemimpin teras PAS juga sering mengemukakan visi dan misinya tentang sebuah negara Islam Malaysia yang menerapkan hukum Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Karena visi dan misinya itulah, PAS mendapat cap sebagai partai Islam fundamentalis bahkan

kelompok garis keras Islam.[53)] Kelahiran PAS berkait erat dengan munculnya gerakan reformasi Islam di Tanah Melayu yang diilhami gerakan pembaruan Islam di Mesir, khususnya yang dipelopori Muhammad Abduh pada akhir abad XIX. Pada Oktober 1945, para aktivis gerakan tersebut melahirkan partai politik Melayu pertama, Partai Kebangsaan Melayu Se-Malaya (MNP), disusul kemudian berdirinya sayap Islam MNP yang melahirkan MATA (Majelis Agama Tertinggi Se-Malaya) dan diikuti pendirian Hizbul Muslimin (Partai Kaum Muslim) pada 14 Maret 1948 di Gunung Semanggal.

Kelahiran Hizbul Muslimin ternyata membuat cemas pemimpin UMNO waktu itu, Dato' Onn Jaafar. Ia menilai kemunculan Hizbul Muslimin sebagai "bahaya dari Gunong", bahkan menjulukinya *Red Islamic Party* (Partai Islam Merah) - menyamakannya dengan pengaruh komunis yang berbahaya. Atas desakan Jaafar, Inggris kemudian melarang eksistensi organisasi tersebut dan menangkapi para pelnimpinnya, tetapi para aktivis gerakan Islam tersebut terus berjuang pantang mundur. Pada 24 November 1951, dengan dukungan kuat masyarakat, mereka mendirikan PAS.[54)]

Perlahan tapi pasti, PAS diterima umat Islam Malaysia. Pada pemilu 1990, partai ini memperoleh dukungan mayoritas di negara bagian Kelantan, wilayah pantai timur Semenanjung Malaysia, dan mengantarkan tokohnya, Nik Abdul Aziz Nik Mat, menjadi menteri besar (*chief minister*). Kelantan pun menjadi satu-satunya negara bagian yang tidak diperintah UMNO, partai berkuasa sejak Malaysia merdeka tahun 1948. Pada pemilu 1995, Kelantan kembali dikuasai PAS.

Di Kelantan itulah, PAS memulai program Islamisasi Malaysia dengan menerapkan hukum pidana Islam (hudud) dan melarang keberadaan diskotik, perjudian, tempat-tempat hiburan yang mengarah kepada kemaksiatan, penjualan minuman beralkohol, serta mewajibkan kaum wanita menutup aurat (beljilbab).

Sukses PAS ternyata mulai merembet ke negara bagian lainnya. Pada pemilu November 1999 lalu, PAS tidak hanya kian kuat menguasa Kelantan, tetapi juga merebut satu negara bagian lagi, Terengganu, yang selama empat puluh tahun terakhir dikuasai UMNO bersama sepuluh negara bagian lainnya.[55)] Pada masa mendatang, terbuka kemungkinan besar bagi PAS untuk menguasai wilayah-wilayah lainnya seperti Kedah, Perlis, dan Perak yang warganya lebih Islami daripada negara bagian Malaysia lainnya.[56)] Secara nasional, perolehan kursi PAS pun pada pemilihan raya tahun 1999 sungguh spektakuler: dari 7 korsi parleman pada pemilu sebelumnya menjadi 27 korsi.

Di Terengganu yang kini dikuasainya, PAS bertekad melakukan hal yang sama dengan di Kelantan sejak 1990 dengan meletakkan Islam di atas segala-galanya dalam pemerintahan. Kader PAS Abdul Hadi Awang kini menjadi menteri besar di wilayah kaya minyak dan gas itu. Ia bertekad membuktikan bahwa Islam merupakan yang terbaik.

Kemenangan partai Islam PAS di dua negara bagian Malaysia tersebut sangat mencemaskan kaum sekuler di negeri jiran itu. Pemimpin Partai Gerakan . salah satu sekutu UMNO di Barisan Nasional -Lim Keng Yaik misaInya, menyatakan kekhawatirannya jika PAS akan memaksakan hukum Islam. Dengan naiknya Presiden PAS Fadhil Noor sebagai pemimpin oposisi, Lim mengatakan bahwa koalisi BN menghadapi tantangan dalam menekan PAS yang menekankan politisasi agama. "Mereka akan mencoba memperkenalkan hudud (hukum Islam). Mereka mencoba untuk melembagakan Islam dan hukum agama yang fanatik dan ekstrem," kata Lim.[57)] UMNO sendiri, seperti dikemukakan Deputi PM Abdullah Ahmad Badawi, menjamin tidak akan mendorong terjadinya radikalisasi Islam. Lim juga menyatakan bahwa persaingan ketat antara UMNO dan PAS akan menghasilkan kebijakan spiral Islamisasi yang membahayakan sistem sekuler dan demokrasi di Malaysia.

Ungkapan tidak kalah sinisnya datang dari mantan PM Singapura yang kini menteri senior, Lee Kuan Yew. Menyiratkan kecemasannya yang mendalam akan kekuatan PAS, Lee mengatakan bahwa Malaysia mustahil menjadi suatu negara fundamentalis. Rakyat Malaysia mustahil memilih menjadi masyarakat Islam fundamentalis kendati terdapat bukti mengenai menguatnya kedudukan partai Muslim (PAS) dalam pernilu 1999. Warisan yang ditinggalkan PM Mahathir Mohammad menguatnya adalah "pendekatan modernis" dan "filsafat sekuler pemerintahan" [58)] Tentu saja, ungkapan Lee dan Lim tersebut merupakan cermin kecemasan, kesalahpahaman, dan antipati dari kalangan non-Muslim terhadap Islam.?

K. TALIBAN AFGHANISTAN

Taliban merupakan penguasa de facto Afghanistan saat ini dengan menguasai setidaknya 85% wilayah "negeri atap dunia" itu. Cita-cita pasukan santri (Taliban = santri, pelajar) adalah mendirikan negara Islam Afghanistan yang bersih. Kemunculan Taliban dalam kancah politik-militer Afghanistan tidak lepas dari krisis yang melanda negeri itu sejak pasukan mujahidin Afghanistan berhasil menduduki Kabul dan menggulingkan pemerintahan komunis pro-Rusia pimpinan Presiden Najibullah pada April 1992.

Taliban muncul di tengah kemuakan rakyat Afghan menyaksikan perang saudara antar sesama mujahidin. Seperti kita ketahui, tidak lama setelah pemerintahan Kabul jatuh, faksi-faksi mujahidin berseteru dan baku hantam antar mereka sendiri. Berbagai kepentingan mulai berbenturan secara tajam. Dua faksi terbesar dan terkuat, Hizbul Islami pimpinan Gulbuddin Hikmatyar dan Jamiat Islami pimpinan duet

Burhanuddin Rabbani Ahmad -Shah Mashood, bersaing keras untuk mendominasi kekuasaan di Afghanistan. Persis seperti dikemukakan Iqbal Ahmad,[59)] "Penjelasan mengenai terus berlangsungnya pergolakan dalam masyarakat Muslim terletak pada kenyataan bahwa di mana pun Islam memegang peranan, ia kembali

ke masa lalu: terjadinya perselisihan pendapat." Dalam hal ini, Hikmatyar yang radikal menghendaki negara Islam Afghan yang "ketat", sedangkan Mashood yang moderat menginginkan negara Islam Afghan yang "lunak".

"Perang irasional" antar mujahidin berkecamuk dan menelan korban tidak kurang dari 35.000 jiwa dan 100.000 lainnya luka-luka. Harapan rakyat Afghanistan untuk hidup damai dan makmur pun kandas. Setelah berbagai upaya damai gagal menghentikan perang dan rakyat Afghan terpuruk dalam rasa frustrasi, pada sekitar November 1994, muncullah Milisi Taliban sebagai kekuatan baru yang mengubah peta perang.

Kelahiran Taliban begitu tiba-tiba dan dengan cepat menjadi sebuah kekuatan yang mendapat dukungan rakyat. Taliban dibentuk Mullah Muhammad Umar, seorang ulama mantan gerilyawan Afghan yang terluka beberapa kali dalam pertempuran melawan tentara komunis Sovyet tahun 1980-an. Semula, kekuatan Taliban hanya delapan ratus orang.

Dalam tempo beberapa bulan, pengikutnya bertambah drastis menjadi 25.000 pejuang dengan dilengkapi lebih dari 200 tank, artileri, helikopter, dan selusin jet tempur MIG-23.

Taliban yang berarti 'penuntut ilmu', 'pengkaji' (seeker),'santri' (religious student), dan dalam bahasa Persia berarti 'para pencari kebenaran', adalah sekumpulan mahasiswa atau pemuda yang dibesarkan dalam masa perang di kamp-kamp pengungsi. Tentang siapa sebenarnya Taliban, hingga kini masih menjadi teka-teki. Majalah Time, misalnya, menyebut mereka came out of nowhere, 'lahir entah dari mana',[60)] sedangkan Newsweek [61)] menyebut mereka sebagai strangers (orang-orang tidak dikenal), yang telah membangun "*Robin Hood mystique"*

Banyak orang Afghan sendiri hanya tahu sedikit tentang "angkatan muda" itu. Yang jelas, mereka lahir dari sekolah-sekolah keagamaan di utara Pakistan, dekat perbatasan Afghanistan, dan sebagian besar anggotanya beretnis Pashtun --etnis yang secara tradisional mendominasi panggung politik Afghanistan. Dugaan kuat yang berkembang, kelahiran Taliban dibidani orang-orang Pakistan, tepatnya oleh para pensiunan intelijen negeri itu, Pakistan's Inter Services Intelligence, karena mereka kecewa terhadap Hilkmatyar, "anak didik" mereka yang telah gagal mencapai kekuasaan tertinggi. Belakangan, Iran menuduh Pakistan bersama Arab Saudi dan Amerika Serikat yang berada di belakang Taliban untuk memblokir pengaruh Teheran di Afghanistan. Iran adalah pendukung faksi Wahdatul Islami yang beraliran Syiah.

Kelahiran Taliban merupakan reaksi atas ulah para seniornya yang terus menerus berperang demi kekuasaan dan kepentingan kelompoknya sendiri. Taliban tampaknya hendak tampil menjadi faksi alternatif. Mullah Daud, seorang pemimpin muda Taliban, menyatakan bahwa tujuan kelompoknya adalah untuk membersihkan

Afghanistan dari mujahidin yang telah menjadi pembunuh, pencuri, dan pedagang candu atas nama Islam. "Kami ingin menghentikan penjarahan, ketiadaan hukum, dan tidak dihormatinya kaum wanita kami," katanya.

Di wilayah-wilayah yang dikuasai, Taliban mengadakan pemerintahan yang tertib melalui Syura atau Dewan Konsultatif. Taliban menunjukkan keinginannya mendirikan pemerintahan Islam di Kabul yang terdiri atas orangorang "bersih", bukan faksi-faksi mujahidin sekarang yang dituduhnya kriminal. Mereka hendak menegakkan syariat Islam. Di wilayah-wilayah yang mereka kuasai, mereka mewajibkan para Muslih mengenaka jilbab, melarang mereka keluar rumah tanpa disertai mahramnya. Mereka bertindak tegas terhadap para pengedar candu, penjarah, dan pelaku kriminal lain. Di Kandahar, kota kedua terbesar setelah Kabul dengan penduduk 300 ribu jiwa, para pelayan toko muncul, jendela-jendela dibuka, dan harga-harga turun. Taliban memperbaiki gedung-gedung yang rusak dan mengontrol harga-harga di pasar-pasar, mereka memberantas perdagangan dan peredaran heroin, dan bertindak tegas terhadap pencuri dan penjahat. Mereka juga mempu memulihkan suplai air bersih yang sudah macet selama sepuluh tahun akibat perang. Maulana Fazlur Rahman, tokoh agama terkemuka dari Pakistan, pemimpin Jamiat Ulama Islam, mengakui bahwa di wilayah-wilayah yang dikuasai Taliban kini terdapat suasana damai, jalan-jalan terbuka, dan kejahatan praktis lenyap.

Dalam tempo dua tahun (sejak kelahirannya November 1994), Taliban mampu menguasai 17 dari 32 provinsi di Afghanistan. Perjuangan Taliban mencapai puncaknya ketika pada 27 September 1996 berhasil menguasai Kabul, membuat pemerintahan Presiden Burhanuddin Rabbani mengungsi ke utara Kabul. Segera setelah menguasai Kabul, Taliban memproklamasikan terbentuknya negara Islam Afghanistan, membentuk sebuah dewan pemerintahan sementara dengan Mullah Mohammad Rabbani sebagai ketuanya.

Taliban juga menyeret Najibullah (Presiden Afghanistan, 1987-1992) dari tempat persembunyiannya. Tokoh komunis dan boneka terakhir Uni Sovyet di Afghanistan yang dijuluki "penjagal dari Kabul" (butcher of Kabul) itu, kemudian digantung di depan umum, di dekat istana kepresidenan. "Kami membunuhnya karena ia seorang pembunuh rakyat kami," ujar Noor Hakmah, seorang komandan Taliban. Memang, menurut laporan kelompok hak-hak asasi manusia, tidak kurang dari 80.000 rakyat Afghan dibunuh atau terbunuh semasa Najibullah berkuasa. Karenanya, ia berjuluk "penjagal dari Kabul".

Keinginan Taliban tentang berdirinya sebuah pemerintahan Islam tampaknya akan menemui ganjalan. Pendirian pemerintahan pusat di Kabul yang akseptabel atau dapat diterima semua pihak masih menjadi tanda tanda besar. Kelemahan Taliban di antaranya adalah mereka tidak bertujuan menjadi penengah atau pemersatu mujahidin, meskipun mereka mengklaim sebagai neutral force (kekuatan netral) untuk menciptakan perdamaian. Mereka, misalnya, menolak turut serta dalam

proses perdamaian yang diprakarsai PBB karena menilai faksi-faksi mujallidin seniornya itu sebagai kriminal.

Secara eksternal, banyak pihak berkepentingan yang saling berbenturan di Afghanistan. Iran, Arab Saudi, dan Pakistan mendukung faksi-faksi tertentu dan menyokongnya untuk berkuasa demi melayani kepentingannya. Kepentingan negara-negara Barat, juga negara-negara Muslim sekuler, di Afghanistan utamanya adalah tidak berdirinya sebuah pemerintahan Islam. Karenanya, Barat tampaknya lebih senang melihat Afghanistan terpuruk dalam perang saudara atau krisis berkepanjangan. Alasan klasiknya: khawatir Afghanistan menjadi negara Islam fundamentalis. Buktinya, ketika secara de facto Taliban menguasai Afgnanistan, hingga kini tidak ada satu pun negara Barat yang mengakuinya. Bahkan, di kalangan negara Muslim pun hanya Pakistan, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab yang sudah tegas menyatakan pengakuan atas pemerintahan Taliban.

Media-media massa Barat, juga kantor-kantor berita internasional yang kerap dilansir media massa nasional, selalu miring jika memberitakan Taliban, misalnya dengan menjulukinya "radikal Islam" (Islamic radicals), mem-blow up masalah pemeliharaan jenggot bagi kaum pria, pembatasan keluar rumah bagi kaum wanita, kekejian penggantungan Najibullah, bahkan Newsweek edisi 6 Desember 1999 menurunkan laporan yang mengait-ngaitkan Taliban dengan perdagangan obat bius (heroin) dengan judul 'The Taliban's Heroin Connection"

Belakangan, muncul sikap bermusuhan Barat -dipimpin Amerika Serikat yang kian kental kepada pemerintahan Taliban. Pada November 1999, dengan menggunakan otoritas PBB yang dikendalikannya, Amerika Serikat menjatuhkan sanksi (embargo ekonomi dan blokade penerbangan) kepada Afghanistan karena pemerintah Taliban melindungi seorang aktivis Islam yang paling ditakuti AS/Barat dan dijuluki "ekstremis Islam", Osama bin Laden.[62)] Meskipun demikian, Taliban tetap bersikukuh melindungi Osama. "Kami tidak akan pernah menyerahkan Osama bin Laden," tegas Menteri Luar Negeri Taliban, Wakil Ahmad Mutawakkil. "la akan tetap leluasa menentang (arogansi) Amerika. '[63)]

L. GERAKAN ISLAM DI ASIA TENGAH

Kawasan Asia Tengah merupakan salah satu titik perhatian pertama Barat setelah berakhirnya Perang Dingin. Pasalnya, di kawasan bekas negara negara anggota federasi Uni Sovyet itu terdapat sekitar 55 juta umat Islam yang menampakkan penemuan kembali identitas keislamannya. Barat mengkhawatirkan timbulnya fundamentalisme Islam di kawasan pewaris sejumlah persenjataan nuklir Sovyet itu,

mengingat penduduk enam republik di kawasan tersebut mayoritas Muslim -- Turkmenistan 90% (3,4 juta), Kirghizstan 89% (4,2 juta), Uzbekistan 88% (19,6 juta), Azerbaijan 75% (6,7 juta), Kazakstan 65% (16,5 juta), dan Tajikistan 55% (5 juta).[64)]

Media massa Barat pun seakan memperingatkan para pejabat pemerintahnya agar memberikan perhatian khusus kepada umat Islam di Asia Tengah yang tengah bangkit. The International Herald Tribune, [65] misalnya, menulis, 'Marxism gone, Islam gains a new ex-Sovyet Lands (Marxisme berlalu, Islam mendapatkan suasana baru di wilayah bekas Sovyet)." Time[66] menulis, "Karl Marx makes room for Muhammad, "yang maksudnya "Karl Marx membuat ruang bagi perkembangan umat Islam".

Dalam sejarah Islam, Asia Tengah tercatat sebagai kawasan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan Islam, khususnya di bidang ilmu pengetahuan. Di sanalah lahir para ulama dan pemikir yang sangat berpengaruh di dunia Islam seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam al Ghazali, Ibnu Sina, al-Farabi, al-Biruni, al-Kindi, al-Haitami, umar Khayam dan lain-lain, termasuk tokoh tarekat Naqsyabandi (pendiri tarekat *Naqsyabandiah*).

Dari segi ekonomi, Asia Tengah merupakan wiiayah subur dan kaya akan kekayaan alam, termasuk minyak dan biji uranium (bahan senjata nuklir) yang terdapat di Tajikistan. "Tidak heran kalau kemudian wilayah ini menjadi rebutan bagi sejumlah negara untuk mempengaruhnya sehingga menimbulkan fase baru, sebuah Great Game.[67] Mereka yang berebut pengaruh antara lain Turki, Iran, Rusia, dan negara-negara Barat.

Selepas dari Sovyet, langkah pertama yang dilakukan Muslim Asia Tengah adalah mempelajari kembali Islam. Mereka bagaikan seorang muallaf akibat proses gencar deislamisasi rezim komunis (pemberangusan buku buku Islam dan Al-Qur an serta pelarangan dakwah Islam). Kini, Islam menjadi ideologi altenatif untuk menata diri. Karenanya, gerakan Islam (harakah Islamiyah) pun bermunculan untuk meraih kekuasaan dan menata negara dengan sistem Islam.

Menurut Akbar S. Ahmed,[68] Asia Tengah kini menemukan kembali dua kutub di seputar mana mereka terbentuk selama beberapa abad. Kutub pertama (Taimur) yang mendorong perang, penaklukan, konfrontasi, dan kebencian suku. Kutub kedua (Bahauddin) bertahan bagi perdamaian universal, cinta kasih, dan toleransi. Kini, sebuah kutub ketiga telah ditambabkan, yaitu apa yang disebut kutub Islam fundamentalis, dimotori kaum muda yang ingin bergerak lebih cepat, agresif, sepanjang jalan Islam.

Walaupun demikian, kekuatan Islam hingga kini masih sulit meraih kekuasaan politik, apalagi mengubah sistem pemerintahan. Bahkan, para oposan Islam ditekan rezim penguasa. Sulitnya kekuatan Islam meraih kekuasaan, utamanya karena sebebnarnya Rusia masih mencengkram kuat republik-republik Islam Asia'Tengah. Di jajaran elite penguasa di Asia Tengah umumnya merupakan produk pendidikan komunis. Orang-orang Rusia masih memiliki posisi penting dalam berbagai sektor industri dan administrasi/pemerintahan. Presiden negara-negara Asia Tengah adalah para mantan anggota politbiro dan mantan anggota Dewan Federasi Sovyet.

Mereka adalah Nursultan Nazarbayev (Presiden Kazakhstan), Islam Karimov (Presiden Uzbekistan), Askhar Akayev (Presiden Kirgizstan), Saparmurad Niyazov (Presiden Turksmenistan), dan Imammali Rakhmanov (Presiden Tajikistan). Azerbaijan, negeri Muslim di Kaukasus, juga dipegang tokoh komunis pro-Rusia, Heidar Aliev.

Rusia terus berupaya mengembalikan pengaruh dan kekuasaan politiknya di bekas negara-negara bekas Uni Sovyet. Rusia telah mengikat mereka dengan dibentuknya organisasi Persemakmuran Negara-Negara Merdeka (CIS, Commonwealth of Independeence States) dengan Rusia sebagai pemeran dominannya. Rusia juga masih menempatkan ribuan pasukannya di kawasan Asia Tengah tanpa batas waktu, untuk mengamankan posisi rezim-rezim pro-Rusia tersebut di puncak kekuasaan. Di Tajikistan masih bercokol 24.000 pasukan Rusia untuk mendukung pasukan pemerintah Rakhmanov dalam menghadapi perlawanan gerakan oposisi Islam. Di Uzbekistan ada 5.000 pasukan, Turkmenistan 15.000 pasukan, Kirgistan 3.500 pasukan, Azerbaijan 500 pasukan, dan Kazakhstan 1.000 pasukan.[69)]

Di Tajikistan, gerakan Islam terus meningkatkan konfrontasinya dengan rezim Rakhmanov, terutama kelompok Islam yang tergabung dalam partai Hizb Nahdhah Islami (cabang Tajikistan) yang kini berganti nama menjadi Gerakan Rakyat Islam (GRI). Gerakan itulah yang berupaya memobilisasi kekuatan umat Islam dari segala lapisan masyarakat dan mengarahkannya dalam bentuk jihad bersama gerakan Islam lain. Merasa posisinya terancam, Rakhmanov dengan sigap mengampanyekan pembasmian terhadap gerakan Islam dan menumpas habis akar-akar kekuatannya di kalangan kaum Muslimin Tajikistan.

Di Dushanbe, ibu kota Tajikistan, Rakhmanov bahkan melakukan ethnic cleansing ala Serbia. Dalam dua pekan terakhir Desember 1992 misalnya, mereka yang diduga bersimpati terhadap gerakan Islam dibantai pasukan pemerintah. "Ada sejumlah besar orang-orang (Muslim) yang hangus ditelan kekejaman kaum komunis. Laki-laki, wanita, anak-anak, semua tak terselamatkan, terutama penduduk yang berdiam di perbatasan Afghanistan. Sedikitnya, sejak meletus perang hingga kini,100 ribu orang menjadi korban pembantaian," ungkap In Mohammad Syarif Hammat Zadah, pernimpin GRI Tajikistan.[70)] Dikatakannya, sejumlah besar kaum Muslimin Tajikistan menjadi korban kekejaman kaum komunis. Mereka lari mengungsi ke daerah pegunungan di Timur Tajikistan atau ke Afghanistan. Mereka yang lari ke pegunungan dijaga ketat pasukan pemerintah dan dibiarkan kelaparan.

Di Uzbekistan, Presiden Islam Karimov menegaskan tekadnya untuk memerangi setiap gerakan Islam fandamentalis di negaranya. Menurutnya, gerakan Islam itu merupakan sumber kekacauan di negara tetangganya, Tajikistan. Pemerintah Uzbekistan yang tidak mau pengalaman Tajikistan itu terjadi di negaranya, dengan sigap melakukan berbagai tindakan preventif dan koersif (kekerasan). Pemerintah melakukan penangkapan besar-besaran terhadap para

aktivis dan pimpinan Hizb an-Nahdhah Islami, termasuk pemimpin utamanya Abdullah Autah. Hingga kini, nasib Autah tidak diketahui dan tidak ada informasi apa pun tentang dia dari pemerintah, termasuk untuk keluarganya sendiri.

Selain itu, pemerintah juga memperketat pengawasan terhadap berbagai aktivitas di masjid-masjid. Bahkan, umat Islam yang menunaikan shalat di masjid, memelihara jenggot, membawa mushaf (Al-Qur'an), membaca buku-buku dan makalah Islam, akan dicatat sebagai muslim fundamentalis. Sekolah-sekolah Islam dibatasi secara ketat. Mereka diharuskan menyerahkan daftar nama siswa dan para lulusannya kepada pemerintah. Para pemuda Islam dibatasi bahkan diiarang belajar di luar negeri.

Pemerintah Karimov juga menekan kelompok Muslim di Lembah Ferghana yang telah menyatakan Ferghana sebagai wilayah Islam. "Kami memandang komunis dan fundamentalisme Islam sebagai dua sisi dari mata uang yang sama," jelas Gubernur Regional Samarkand, Abdurakhmanov, "tetapi kami mendorong aktivitas keagarnaan dan pergi ke masjid-masjid untuk shalat bersama-sama dengan para pernimpin agama. Mereka beraktivitas di bawah kontrol kami."[71)]

Tindakan rezim negara-negara Asia Tengah menekan oposisi Islam tentu saja didukung Barat yang khawatir akan bangkitnya fundamentalisme Islam. Yang lebih mengkhawatirkan Barat adalah indikasi adanya upaya Iran menciptakan "Poros Iran-Asia Tengah" meskipun hanya sekitar 12% umat Islam di Asia Tengah menganut aliran Syiah, apalagi mengingat kejadian-kejadian: tahun 1988, sebuah aksi demonstrani anti-Sovyet secara besar-besaran meletus di Baku (ibukota Azerbaijan), gambar-gambar Khomeini diarak para demonstran; Januari 1990, kaum Azeri terang-terangan menyatakan ingin bergabung dengan Iran; Desember 1991, Menlu Iran Ali Akbar Velayati mengunjungi keenam negara Asia Tengah dan di Tajikistan disambut ribuan massa yang menyeahkan slogan "Selarnat datang Velayati. Anda menabur wewangian Khomeini"[72)]?

BAB VIII KORBAN DEMONOLOGI (2): NEGARA-NEGARA ISLAM

Yang dimaksud dengan "negara Islam" (Islamic state) di sini adalah negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Istilah lain yang sering digunakan adalah "negara Muslim" (Moslem country). Islamic state atau Moslem country hampir semuanya berada di kawasan Asia, Afrika, dan Timur Tengah. Di Eropa terdapat dua negara dengan penduduk mayoritas Muslim, yakni Albania dan Bosnia-Herzegovina.

Umumnya, negara-negara Islam berhimpun dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI) atau Organization of the Islamic Conference (OIC). Kelahiran OKI bisa dikatakan merupakan perwujudan kesadaran negara negara Islam akan pentingnya persatuan dan kerjasama. Bahkan, kelahiran organisasi internasional formal atau Organisasi Internasional Antarpemerintah (IGO, Inter-Governmental Organization) ini dipandang sebagai salah satu fenomena kebangkitan Islam, tepatnya "fenomena internasionalisme Islam", seiring semangat Pan Islamisme yang menggejala di dunia Islam dewasa ini.

Bisa dikatakan, OKI menunakan representasi dunia Islam atau umat Islam sedunia dalam persatuan politik internasional. Karenanya, kiprah OKI dapat dijadikan cermin untuk melihat sejauh mana kekuatan dunia Islam dalam persauan internasional *vis a vis* dunia Barat yang diwakili NATO, ME, Kelompok G7, Kelompok Utara, atau bahkan PBB yang pada realitasnya dikendalikan negara-negara Barat, khususnya Amerika Serikat (AS). OKI beranggotakan 53 negara Islam, tersebar di berbagai kawasan dunia. Mayoritas negara anggotta OKI tersebut adalah "teman Baraf". Setidaknya ada lima negara Islam yang dewasa ini menjadi musuh Bast (memusuhi atau dimusuhi), yakni Iran, Irak, Libya, Sudan, dan Pakistan. kelima negara itulah yang tampil paling depan dalam "menyuarakan" Islam dalarn percaturan internasional, paling sering menjadi korban kesewenang-wenangan Barat, serta dimanfaatkan oleh media massa Barat untuk melakukan demonologi Islam dengan mengidentikkan segala keburukan mereka dengan Islam.

A. IRAN

Selama dua dasawarsa terakhir ini, Iran atau Republik Islam Iran mewakili bentuk ancaman Islam bagi dunia Barat. Di mata Barat, Iran adalah negeri kaum fundamentalis, pendukung radikalisme Islam, sponsor terorisme internasional, anti-Israel, dan negara Timur Tengah yang paling potensial secara militer menghancurkan Israel. Hal itu, dituduhkan Barat karena Iran berada di belakang sejumlah gerakan Islam anti-Barat dan anti-Israel, khususnya Hamas dan Jihad Islam (Palestina) serta Hizbullah (Lebanon). Program "ekspor revolusi Islam" Iran pun terus menghantui negara-

negara Arab tetangganya. Bagi Iran sendiri, Barat dan Amerika Serikat (AS) khususnya adalah "setan besar" (the great satan) dan kekuatan imperialis yang selalu berusaha mendominasi negara lain.

Sosok Iran dimanfaatkan media massa Barat untuk menggambarkan Islam di mata dunia. Citra Iran menjadi citra Islam di seluruh dunia yang antara lain memperlihatkan para mullah bermata kosong yang berteriak-teriak, atau kaum wanita, dengan tubuh tertutup dari kepala hingga ujung jari kaki, atau para pemuda memegang senjata Kalashniko V. Islam syiah kemudian menjadi perwakilan Islam di media Barat, padahal kaum, Syiah hanya sekitar 10% dari total kaum muslim di dunia.[1)]

Sebelum terjadi revolusi Islam, Iran di bawah rezim Syah Reza Pahlevi merupakan sekutu terdekat Amerika Serikat (Barat) di Timur Tengah. Iran pun memiliki perlengkapan militer paling baik di Timur Tengah karena kedekatannya dengan Barat. Di bawah pemerintahan Reza Syah Pahlevi (1921-1941) yang kemudian digantikan putranya, Muhammad Reza Syah Pahlevi (1941-1978), Iran bukan saja dekat dan memiliki ketergantungan sangat tinggi kepada Barat melainkan juga sangat "terbaratkan". Pahlevi mengharuskan kaum laki-laki berpakaian ala Barat, melarang penggunaan jilbab bagi kaum wanitaniya, dan membatasi penggunaan jubah. Rezim Pahlevi juga mengendalikan agama dan para ulama (kaum mullah). Penciptaan sistem sekolah sekuler modern dan kode-kode hukum yang berkiblat ke Barat serta kontrol atas lembaga-lembaga Islam oleh para pejabat pemerintah telah membatasi kekuasaan para ulama.

Realitas demikian lambat laun menimbulkan kekecewaan di kalangan rakyat. Tahun 1970-an, perasaan kecewa, tumbuh dan menyebar di kalangan masyarakat. Seiring dengan itu, kalangan cendekiawan dan kaum mullah gencar melakukan cuci otak di kalangan rakyat dengan menyuarakan masalah kemerdekaan dan idealimse nasional Iran. Salah seorang cendekiawan itu itu adalah Dr. Ali Syari'ati yang belakangan dikenal sebagai ideolog revolusi Islam Iran. la menyatukan arus pembaru pada masanya: oposisi terhadap Syah Pahlevi, penolakan terhadaqp westernisasi, kebangkitan agama, dan pembaruan sosial.2)

Pemikiran Syari'ati bertemu dengan semangat pembaruan Khomeini yang belakangan menjadi arsitek revolusi.[3)] Khomeini dipenjarakan penguasa beberapa kali dan dikucilkan ke Turki, Irak, dan akhirnya Perancis. Selama pengucilannya, ia terus mengecam Syah Iran. Tulisan dan kaset-kaset pidatonya diselundukan ke Iran dan diedarkan melalui masjid-masjid. la menyebut monarki Iran sebagai tidak sah dan anti-Islam, dan mengharapkan sebuah pemerintahan yang dipandu bahkan diperintah oleh ulama.

Semangat revolusi Khomeini kemudian membakar rakyat Iran untuk melakukan protes den penentangan terhadap Syah Pahlevi. Puncaknya tahun 1978 knettika terjadi peristiwa "Jumat Hitam". Puluban ribu warga Iran dari berbagai kalangan

melakukan aksi demonstrasi. Militer Iran yang peralatannya dibeli dari Barat membubarkan demonstrasi secara brutal dengan menembaki kerumunan massa. Protes anti-Syah yang meluas dan membesar yang muncul pada masa-masa berikutnya, termasuk adanya pembelotan anggota militer, memaksa Syah Pahlevi kabur meninggalkan Iran (6 januari 1979) dan lima hari kemudian (11 Februari 1979) terjadilah revolusi Islam. Berslogan "bukan Timur bukan pula Barat, hanya Islam semata", revolusi itu mengubah monarki Iran menjadi sebuah republik Islam yang dikuasai para Mullah pimpinan Khomeini.

Sejak itulah, kedekatan Barat dengan Iran berubah sama sekali. Persahabatan berganti dengan permusuhan. Dipimpin AS, negara-negara. Barat tidak saja melakukan pemutusan diplomatik, mengisolasi Iran dalam percaturan inlornasional, membekukan seluruh aset Iran di AS, tetapi juga hingga kini tetap menaruh kecurigaan yang baser terhadap Iran. Iran dipandang sebagai ancaman kepentingan Barat di Timur Tengah, anti-Israel, dan berhubungan akrab dengan negara-negara yang menjadi musuh AS, seperti Libya, Sudan, dan Suriah. Dalam masalah konflik Israel-Palestina, AS dan Iran juga berada dalam posisi berlawanan. AS berpendapat bahwa Palestina harus berkompromi dengan Zionis Israel, sedangkan Iran bersikukuh tidak ada kata kompromi dengan Zionis dalam masalah Palestina. AS memusuhi Hamas dan Jihad Islam, sedanggkan Iran mendukungnya.[4)]

Revolusi Islam Iran yang dinilai sebagai kemenangan al-haq atas al-bathil dan lambang kemenangan kaum tertindas (mustadh'afin) atas kaum penindas (mustakbirin), menimbulkan kepercayaan diri di kalangan gerakan Islam di berbagai negara Muslim, khususnya kalangan Muslim Sy’iah yang tersebar di sejumlah negata Arab. Contohnyakelompok Islam anti monarki di Arab Saudi (dikenal dengan nama "Gerakan Imam Mahdi") pun berani unjuk kekuatan dengan menduduki Masjidil Haram Mekah (20 November 1979, disusul kemudian aksi demonstrasi besar-besaran anti monarki di Hasa oleh kaum Syiah Saudi (28 November 1979).

Ditinjau dari dinamika revolusi itu sendiri, Iran sebagai suatu negara hakikatnya telah menjadi "gerakan Islam internasional yang pasti akan mewarnai dan mempengaruhi persepsi keagamaan umat Islam dunia.[5)] Dukungan Iran terhadap sejumlah gerakan Islam di Timur Tengah, seperti Hamas (Palestina) dan Hizbullah (Lebanon), menjadikan Iran dituding Barat sebagai penyebar dan penyubur fundamentalisme (dan radikalisme Islam di dunia (Arab). Negaranegara Arab tetangga Iran pun takut dan ditakut-takuti akan adanya "ekspor revolusi Islam" agar memusuhi Iran.

Revolusi Islam itu sendiri, dengan atau tanpa kemauan para pemimpin Iran untuk mengekspornya ke negara lain, sudah bersifat self-exporting karena dimensi ideologisnya yang sangat menonjol. Revolusi Iran diletakkan di atas dasar-dasar yang dapat berlaku universal (dan mengancm status quo yang ada, sehingga hampir setiap rezim yang ada di sekitar Iran, terutama rezim berbagai negata Arab, merasa terancam eksistensinya.[6)] Tidak heran jika kemudian sejumlah pemimpin Arab

melakukan upaya pembendungan (containment policy). Presiden Irak Saddam Hussein, misalnya, menghukum mati pemimpin Syiah Irak, Baqir ash-Shadr, den mendeportasi ribuan warga Iran di Irak. Puncak pembendungan "ekspor revolusi Islam" itu adalah ketika Irak mengobarkan api perang selama delapan tahun terhadap Iran (1980-1988). Dalam peperangan tersebut, Irak didukung negara Arab lain -bahkan Barat -karena kepentingan yang sama: menekan ancaman revolusi Islam.

Agar dunia kian memusuhi Iran, AS bahkan melangkah lebih jauh lagi, yakni dengan mencap negeri kaum mullah itu sebagai dalang terorisme internasional. Hingga kini, Iran masih tercantum dalam daftar negara sponsor terorisme internasional versi AS. Hal ini dilakukan AS antara lain karena Iran mendukung Hamas dan Jihad Islam di Palestina serta milisi Hizbullah di Lebanon Selatan. Ketiganya merupakan kelompok pejuang anti-Israel yang menjadi "hantu" bagi Zionis Israel den operasi militernya terhadap Israel selalu dituding Barat dan Israel sebagai aksi teroris. Untuk menegaskan tudingannya, AS bersama Israel dan sejumlah negara Arab menggelar KTT Antiteroris atau KTT Para Pencipta Perdamaian di Sharm ash-Sheikh Mesir, 13 Maret 1996. Sasaran KIT yang mengangkat isu milisi Hizbullah Lebanon tersebut adalah mengecam dan mengucilkan Iran sebagai negara pendukung terorisme. PM Israel Shimon Pares bahkan menyebut KTT itu untuk "menghancurkan ular teroris" (smash the terrorist snake).[7)]

Banyak pihak menduga bahwa Iran hingga kini masih memerangi Israel khususnya melalui tangan Hamas, Jihad Islam, dan Hizbullah. "Pada kenyataannya, keputusan tentang perang atau damai di Lebanon dibuat oleh Suriah dan Iran, yang mendukung Hizbullah," tulis Newsweek[8)]. Bagi Iran, dukungannya terhadap Hizbullah merupakan manifestasi komitmen membantu sesama kaum Syiah dan merupakan balas budi, karena kabarnya kaum Syiah Lebanon mempunyai andil besar dalam Revolusi Islam Iran 1979 dengan melatih pasukan pendukung Khomeini. Selain itu, cita-cita Hizbullah untuk mendirikan sebuah negara Islam Lebanon model Iran tentu merupakan pendorong utama datangnya dukungan penuh kaum mullah yang kini berkuasa di Iran.

Di samping terus mencitrakan Iran agar dimusuhi dunia, Barat/AS juga berupaya agar pemerintahan Iran dikendalikan oleh orang-orang yang moderat dan bersahabat dengan Barat. Media massa Barat paling gemar membuat julukan-julukan dan pemilahan seperti "mullah moderaf' dan "mullah radikal". Yang pertama realtif tidak membahayakan dan bersahabat dengan Barat karena tidak "segalak" Khomeini dan "mullah radikal" lainnya.

Tahun 1997 bertiup angin perubahan ketika seorang "mullah moderat", Mohammad Khatami, terpilih sebagai presiden Iran yang baru. Banyak pihak menilai bahwa kemenangan Khatami merupakan juga kemenangan garis kebijakan Presiden Rafsanjani, yang terus menyokong Iran ke arah lebih terbuka dan

mendobrak isolasi internasional Iran pasca revolusi 1979.[9)] Dengan kepemimpinan Khatami, Iran dinilai banyak pengamat akan memasuki era baru, yakni menuju Iran yang lebih moderat dan ramah terhadap negara-negara Barat tidak "segalak" masa mendiang Khomeini. Sampai-sampai, tokoh penggemar tenis meja dan mendaki gunung ini dijuluki "Ayatullah Gorbachev" oleh banyak rakyat Iran,[10)]

Khatami sendiri bertekad mengakhiri era Iran yang terisolasi, menjadikan Iran yang ramah dan bersahabat dengan negara lain. Jika Huntington meramalkan adanya "benturan peradaban" (clash of civilizations) Barat Islam, Khatami justru mengampanyekan "dialog peradaban" (dialogue of civilizations) menuju tata dunia yang damai.?

B. LIBYA

Di mata Barat, khususnya AS, Libya di bawah kepemimpinan Muammar Qaddafi merupakan sosok negara teroris. Majalah Newsweek bahkan menobatkan Qaddafi sebagai “*the most dangerous man in the world”* (manusia paling berbahaya di dunia).[11)] Dalam sistem doktrinal Amerika, tidak ada orang yang dilambangkan dengan begitu tandas sebagai "momok bengis terorisme" seperti Qaddafi. Libya di bawah kepemimpinannya telah menjadi model utamabagi sebuah negara teroris".[12)]

Kasus-kasus terorisme kerap dikaitkan dengan Qaddafi. Libya termasuk dalam daftar negara sponsor terorisme internasional versi AS, antara lain karena kebijakan pemerintahan Qaddafi yang menyokong apa yang disebutnya "gerakan-gerakan pembebasan" di sejumlah negara. Sejak berkuasa tahun 1969, Qaddafi telah membantu gerakan pembebasan di sekitar 45 negara, antara lain faksi-faksi radikal di tubuh PLO (Palestina), pemberontakan di Chad dengan mengirim legiun Islam yang dilatih di Libya, gerilyawan Muslim Moro (Filipina), dan Tentara Republik Irlandia (IRA). Tiap tahun, Qaddafi bahkan menggelar konferensi gerakan-gerakan pembebasan sedunia alias pertemuan tahunan para aktivis kelompok-kelompok pergerakan radikal di Tripoli, ibu kota Libya.

Selama hampir satu dasawarsa terakhir, Barat --khususnya trio ASInggris-Perancis-mengangkat kasus Lockerbie, yaitu peledakan pesawat Pan Am di atas wilayah Lockerbie (Skotlandia) tahun 1988 yang menewaskan 270 penumpangnya plus korban di darat, sebagai upaya kian intensif menggambarkan Libya sebagai sosok negara teroris. Itu akibat perlindungan Qaddafi terhadap dua warganya yang dituduh sebagai pelaku peledakan, Abdel Baset Ali al-Megrahi dan al-Amin Khalifa Fhimah. Libya pun harus menerima risiko dikenakan sanksi DK-PBB -atas desakan AS dan Inggris pada April 1992-berupa embargo udara dan senjata serta pengucilan Libya dalam pergaulan internasional (pemutusan hubungan diplomatik). Kasus Lockerbie menjadi episode terpanjang dari drama permusuhan Barat terhadap Libya. Kasus tersebut dieksploitasi dan dijadikan alat oleh AS dan sekutu Baratnya

untuk melegitimasi tindakan penekanan dan permusuhannya terhadap Libya yang membuat lebih dari 4 juta rakyat Libya yang mayoritas (97916) Muslim itu menderita.

Permusuhan AS dan sekutunya terhadap Libya sendiri telah berlangsung sejak Qaddafi mengambil alih kekuasaan melalui kudeta tak berdarah terhadap Raja Idris I pada 1 September 1969. Awal ketegangan hubungan AS-Libya adalah ketika Qaddafi memaksa AS membongkar pangkalan militernya di Wheelus Field bulan Juni 1970, setelah tiga bulan sebelumnya mengusir tentara Inggris dari pangkalan militernya di Tobruk. Hal itu dilakukan Qaddafi dalam rangka menjadikan Libya sebagai wilayah bebas dan berdaulat untuk selamanya.

Tindakan Qaddafi mempermalukan sang negara adikuasa (AS) tersebut tentu saja menimbulkan amarah dan dendam Washington, apalagi tindakan tidak bersahabat Qaddafi terhadap Barat tidak berhenti sampai di sana. Dalam tahun 1970 itu, Qaddafi juga menyita harta benda dan mengusir sekitar 25.000 pemukim Yahudi dan Italia serta menasionalisasi beberapa perusahaan minyak asing. Hubungan AS-Libya semakin buruk ketika AS menghentikan bantuan militernya ke Libya, ditandatanganinya perjanjian persahabatan Libya-Uni Sovyet (1973), diserangnya kedutaan besar AS di Tripoli (1979), diusirnya para diplomat Libya dari Washington (1981), dan serentetan peristiwa lain. Barat kian membenci Qaddafi ketika ia berobsesi mewujudkan "persatuan Arab" yang di mata Barat berarti "persatuan dunia Islam". Qaddafi pernah berupaya membangun federasi dengan Mesir, Sudan, dan Suriah (1969-1970), lalu dengan Mesir saja (1973), Tunisia (1974), Suriah (I980), Chad (1980-1981), dan Maroko (1985).[13)]

Sejauh ini, Qaddafi tampak tetap tegar dalam posisinya sebagai penguasa Libya, meski badai ancaman pendongkelan kekuasaannya datang dari berbagai penjuru. Secara internal, kemungkinan kudeta terhadap Qaddafi semakin menggejala, terutama dari kalangan militer yang tidak puas atas kebijakan Qaddafi selama ini. Belum lagi ancaman dari berbagai kelompok oposisi yang hampir semuanya berbasis di luar negeri (Qaddafi melarang adanya kelompok oposisi). Secara eksternal, ancaman pendongkelan itu datang dari negaranegara Barat, khususnya AS. Kasus Lockerbie tampak dimanfaatkan AS dan sekutunya untuk menjatuhkan Qaddafi. AS menggunakan tangan PBB untuk terus menekan dan menghukum Libya dalam Kasus Lockerbie. AS berharap, terus dihukumnya Libya akan menimbulkan ketidakpuasan rakyat terhadap Qaddafi lalu melakukan kudeta atau pemberontakan.

Meskipun Qaddafi dianggap musuh, namun di sisi lain, ia pun dianggap "sekutu" oleh Barat karena ternyata ia pun melakukan hal yang menyenangkan Barat, yaitu membasmi gerakan Islam. Qaddafi tidak mentolerir adanya gerakan Islam. Kekuatan nuliter kerap digunakan Qaddafi untuk menumpas habis para aktivis gerakan Islam. Bentrok senjata antara pasukan pemerintah dan para aktivis pun kerap terjadi, terutama pada awal tahun 1989, seperti peristiwa Jadbiya dan Bengaji.

Gerakan Islam di Libya dimotori oleh kelompok Ikhwanul Muslimin Mesir yang masuk ke Libya sejak tahun 1940-an melalui pengajar-pengajar Mesir dan pengungsi aktivis Ikhwan pada tahun 1948. Disusul kemudian dengan kemunculan gerakan Hizbut Tahrir dan Jamaah Tabligh. Struktur organisasi Ikhwan dibentuk tahun 1967 dan berjalan hingga 1973. Gerak langkah Ikhwan diawasi ketat atau dikekang oleh pemerintah Qaddafi. Masjid-masjid yang merupakan basis kelompok ini diawasi ketat. Qaddafi menganggap Ikhwan sebagai organisassi politik yang ideologi, tujuan, dan organisasinya adalah ancaman langsung terhadap visi nasionalis Arab, populis, dan sosialisnya. Pada tahun 1980 terjadi upaya kudeta yang gagal terhadap Qaddafi. Kelompok Ikhwan diduga sebagai dalangnya.[14)]

Perbedaan pendapat antara Qaddafi dan kelompok Ikhwan selalu diatasi Qaddafi dengan menekan atau membasmi kubu Ikhwan. Banyak aktivis Ikhwan yang tidak tahan atas penekanan Qaddafi, mereka melarikan diri ke luar negeri, terutama ke Sudan. Para aktiivis yang bertahan di Libya terus melakukan aktivitasnya secara sembunyi-sembunyi. Tahun 1983, tersiar kabar munculnya Organisasi Pembebasan Islam (IL0, Islamic Liberation Organization) dan menyusup ke tubuh militer. Hal itu terbongkar dan para anggotanya dieksekusi. Tahun 1985, Qaddafi menggantung dua mahasiswa Universitas Al-Fatah, Tripoli. Keduanya dituduh sebagai anggota ILO. Hukuman dilaksanakan di depan halaman kampus mereka sebagai pelajaran bagi yang lain.

Tahun 1987 muncul organisasi Jihad Islam dan Hizbullah. Qaddafi pun tetap menghadapinya dengan bahasa kekerasan. Enam anggota Jihad Islam digantung dan prosesnya disiarkan TV Libya ke seluruh negeri. Dua tahun kemudian, para aktivis gerakan Islam bergabung dan melakukan pemberontakan di Universitas Al-Fatah. Lagi-lagi diatasi dengan kekuatan mlliter.[15)]

Qaddafi bukanlah sosok islamis yang hendak menegakkan syariat Islam dan Libya bukanlah negara fundamentalis Islam sebagaimana sering dikatakan media massa Barat.

Qaddafi berpaling ke Islam hanya demi peningkatan legitimasi kekuasaannya dan untuk menyebarkan pengaruhnya di dunia Arab dan Muslim.[16)] "Politik Islam" Qaddafi tertuang dalam Buku Hijau yang mempromosikan sosialisme Arab atas nama Islam. Buku Hijau ini menggantikan peran syariat Islam. Al-Qur'an hanya dibatasi untuk kehidupan pribadi (seperti shalat, puasa, zakat), sedangkan Buku Hijau mengatur politik dan masyarakat.

Libya di bawah kepemimpinan Qaddafi dimanfaatkan Barat untuk mendiskreditkan Islam. Identifikasi awal Libya sebagai negara fundamentalis Islam -karena seruan-seruan Qaddafi tentang kembali ke jalan Islam, antikolonialisme Barat, dan penghancuran Israel menjadikan Qaddafi dan terorisme diidentikkan dengan Islam dan semua aktivis Islam disamakan dengan radikalisme dan ekstremisme.?

C. IRAK

Invasi Irak ke Kuwait (Agustus 1990), yang mencapai klimaks dengan meletusnya Perang Teluk 1991 (Irak vs pasukan multinasional pimpinan Amerika Serikat), benar-benar berdampak panjang dan mengundang malapetaka bagi Irak sendiri. Malapetaka itu datang dari Amerika Serikat (AS), negara adidaya yang berlagak bak polisi dunia (globo cop).

Setelah berhasil mendepak tentara Irak dari Kuwait, AS mengendalikan Dewan Keamanan PBB untuk menjatuhkan berbagai sanksi (militer dan ekonomi) terhadap Irak. AS tidak saja telah menginjak-injak kedaulatan Irak sebagai negara merdeka dan berdaulat, tetapi lebih dari itu juga telah menyengsarakan rakyat Irak selama bertahun-tahun. Sejak 1990, sejumlah sanksi PBB diberlakukan terhadap Irak akibat "dosa" Saddam Hussein menginvasi Kuwait. Sanksi sanksi tersebut antara lain: embargo ekonomi (perdagangan) dan militer serta pembekuan aset Irak di luar negeri. Akibatnya, rakyat Irak terancam bahaya kelaparan; kekurangan makanan dan nutrisi sudah kronis. Banyak orang menjadi rniskin papa karena tidak lagi berpenghasilan. Paling tidak, 400.000 nyawa rakyat melayang di Irak dan ratusan ribu lainnya menderita kekurangan gizi, dihinggapi penyakit, dan terancam kematian akibat kurangnya sarana kesehatan. Yang terbaru, pemerintah Baghdad mulai mengurangi jatah makanan bagi rakyataya.

Data-data lainnya menunjukkan bahwa 66% anak anak Irak mengalami penyakit kekurangan gizi yang sangat fatal. Lebih dari 56% ibu hamil mengalami kekurangan zat darah merah dengan angka kematian bayi mencapai 126 dari seribu kelahiran. Penderita kanker darah di kalangan anak-anak pun meningkat 66% sejak 1990. Anak-anak, terutama di Baghdad, banyak yang bolos sekolah untuk bekerja membantu ekonomi keluarga. Yang lebih tragis, banyak anak yang diculik untuk mendapatkan anggota tubuhnya, seperti ginjal, untuk diperjual belikan kepada orang kaya yang membutuhkan.[17)]

Kini, Irak bukan saja diisolasi dan dimusuhi oleh banyak negara dan dilumpuhkan kekuatan militernya, terutama oleh negara-negara Arab pro-Barat tetangganya, tapi lebih dari itu, negara ini menjadi negara miskin. Dengan adanya sanksi ekonomi, Irak menderita kerugian sekitar 1 miliar dolar AS per bulan -dari pendapatan minyak saja. Belum lagi "peninggalan" perang Irak-Iran selama delapan tahun yang membuat Irak merugi sekitar 452,9 miliar dolar AS. Utang luar negeri Irak tahun 1988 saja mencapai sekitar 80 miliar dolar AS.

Sikap keras AS terhadap Irak menjadi cermin bagaimana AS menggunakan standar ganda (*double standard*) dalam kebijakan luar negerinya. Invasi Irak atas Kuwait bukanlah apa-apa dibandingkan pencaplokan dan penjajahan Israel atas Palestina atau agresi barbar Serbia atas Bosnia, juga Rusia atas Chechnya, Akan tetapi, Washington dan sekutunya di Eropa tinggal diam dalam hal itu. Dalam

menyikapi invasi Irak, Washington mengerahkan ribuan pasukan dengan segala persenjataan canggihnya serta menghimpun pasukan multinasionaldengan menggunakan tangan PBB -untuk menghajar Irak. Selain itu, Washington terus memelaratkan rakyat Irak dengan memprakarsai sejumlah sanksi ekonorni PBB.

Perang Teluk 1991 memang telah menjelma menjadi konflik AS-Irak. Tentara Irak memang telah keluar dari Kuwait, namun AS masih saja tidak henti memusuhi Irak (baca: Saddam Hussein). Dosa terbesar Irak di mata AS, menurut para pengamat, bukanlah pendudukan pasukannya atas Kuwait, melainkan keberaniannya menentang strategi AS yang menetapkan bahwa superioritas militer Israel di Timur Tengah tidak boleh diganggu gugat. Irak kemudian menjadi bulan-bulanan AS. Setiap saat, jika mau, AS dapat melakukan serangan militer ke Irak.

Konflik AS-Irak sejauh ini berjalan tidak seimbang dan penuh ketidak fair-an AS. Permusuhan AS terhadap Irak tidak sekadar berwujud kecaman, statemen politik, ataupun makian bermuatan propaganda menyudutkan Irak atau Presiden Saddam Hussein, tetapi lebih dari itu, juga berwujud aksi nyata berupa aksi demi aksi militer yang memporak porandakan sekaligus melanggar kedaulatan Irak sebagai negara merdeka dan berdaulat. Korbannya jelas: rakyat Irak yang hampir semuanya Muslim itu. Diterapkannya berbagai resolusi DK PBB atas prakarsa AS, khususnya penerapan zona larangan terbang (*no fly zone*) di utara dan selatan wilayah Irak -dengan dalih untuk melindungi warga Kurdi dan komunitas Syiah dari serangan militer pemerintah Irak --menjadi celah yang lebarnya luar biasa untuk dimanfaatkan AS meakukan aksi-aksi militer dengan dalih adanya pelanggaran Irak atas zona tersebut. Misalnya, pada 20 Maret 1991, sebuah pesawat tempur AS (F-15) menembak jatuh pesawat pembom Irak di utara Baghdad. Alasannya, pesawat Irak itu melanggar wilayah larangan terbang. Pada 13 Januari 1993, sekitar seratus pesawat tempur sekutu pimpinan AS menyerang wilayah Irak selatan karena Irak diyakini membangun pusat peluncuran rudal di pinggiran kawasan larangan terbang. Sekitar sembilan belas orang tewas, termasuk penduduk sipil.

Hakikatnya, permusuhan AS terhadap Irak adalah demi kepentingan Israel dan kepentingan neo-imperialisme AS di Timur Tengah dan dunia Islam pada umumnya. Irak di bawah Saddam masih dipersepsikan sebagai ancaman bagi eksistensi Israel, hegemoni AS di Timur Tengah, dan kelancaran pelayanan kebutuhan minyak AS oleh sejumlah negara Teluk yang telah ditekuknya. AS meyakini bahwa Saddam berambisi menjadikan Irak sebagai negara super power di Timur Tengah.

Pemerintah AS masih cemas dengan tetap survive-nya Saddam di tampuk kekuasaan. Masalahnya, Irak di bawah Saddam dipandang masih potensial untuk menjadi negara terkuat secara militer di Timur Tengah, yang pada gilirannya bukan saja mengancam kepentingan minyak AS di Timur Tengah, tetapi juga mengancam eksistensi Israel, anak emas AS. *"He remains potentially explosive force (Dia masih menyimpan potensi kekuatan yang eksplosit),"* tulis Time. [18)]

Walaupun demikian, sebetulnya, AS tetap hendak mempertahankan Saddam di singgasananya, tetapi kekuasaan dan kekuatannya ditekan serendah mungkin, dari segi politik, militer, juga ekonomi. Irak di bawah Saddam dimanfaatkan AS untuk memperkukuh penjajahan terselubungnya di kawasan Timur Tengah. Irak dijadikan alasan bagi kehadiran militer AS di Teluk demi melindungi negara-negara Teluk dari (kemungkinan) serangan Irak. AS terus menggenjot mental para pemimpin Arab agar mempersepsikan Irak di bawah Saddam sebagai ancaman. Dengan begitu, bukan saja senjata-senjata buatan AS "diborong" oleh para pemimpin negara negara petrodolar itu demi pertahanan, melainkan juga berjalannya rencana besar AS untuk membuat semacam aliansi dengan negara Arab yang dapat dijadikan bonekanya untuk melayani kepentingan AS dan bersikap baik terhadap Israel.

Lebih luas, permusuhan AS terhadap Irak mewakili sikap umum negaranegara Barat; tepatnya kaum Yahudi dan Nasrani, terhadap Islam. Barat (AS) tidak pernah jenuh memusuhi umat Islam dan terus berjuang untuk menguasai dunia Islam.. Medan utamanya adalah kawasan Timur Tengah yang merupakan jantung atau pusat Islam. Dengan alasan menghukum Saddam Hussein, rakyat Irak yang Muslim sengaja dibuat sengsara, sebagaimana dibuat sengsaranya Muslim Bosnia, Palestina, dan lain-lain, agar potensi kebangkitan mereka lumpuh sama sekali.

Irak dan Saddam Hussein juga dimanfaatkan Barat untuk melanggengkan demonologi Islam. la menjadi citra Islam di mata dunia. Saddam yang "Muslim" dan pemimpin "negara Muslim" itu diberi berbagai label yang memerindingkan bulu kuduk penduduk dunia. Saddam dijuluki "diktator paling bengis" di Timur Tengah yang tidak segan-segan membasmi kawan apalagi lawan yang menentangnya, juga dicap "manusia paling berbahaya di dunia" atau "Hitler zaman ini". Seiring dengan itu, Barat pun diam diam senang dengan tindakan Saddam yang membasmi gerakan Islam, khususnya aktivis Muslim Syiah Irak yang dianggap hendak mengjmpor revolusi Islam Iran dan aktivis Muslim Kurdi yang hendak mendirikan negara Kurdistan.

D. SUDAN

Sudan termasuk negara Muslim yang paling intens mendapat sorotan media massa Barat. Sudan, sejak diperintah Presiden Omar Hassan Abdullah al-Basyir (1989) yang melakukan islamisasi, diyakini atau dituding Barat sebagai negara kaum teroris dan fundamentalis, bahkan mendapat julukan "Irannya Arab".[19)]

Penerapan syariat Islam yang mengantarkan Sudan menjadi sebuah negara Islam oleh pemerintahan al-Basyir, membuat Sudan terus disibukkan dengan berbagai propaganda dan tudingan Barat. Majalah Time, misalnya, menyebut Sudan sebagai negara polisi (police state) dan melatih kaum teroris. [20)] Banjir permusuhan dari Barat kian menghebat ketika ada tanda-tanda semakin akrabnya hubungan Sudan dengan Iran. Sudan tidak saja dikucilkan, dicap negara fundamentalis,

diblokade politik dan ekonomi, tapi juga dicap sebagai negara teroris. Sudan dituduh melatih para teroris yang menggoyang Mesir dan sejumlah negara lain. Pada Agustus 1993, Amerika Serikat secara resmi memasukkan Sudan ke dalam daftar negara sponsor terorisme internasional.

Duta Besar Sudan untuk Indonesia, Sahh A. Mashamoun, pernah mengutarakan kejengkelannya atas tuduhan-tuduhan miring Barat terhadap negaranya, *"Kami orang-orang yang cinta damai ... Tidak benar jika dikatakan bahwa orang Sudan itu teroris. Tidak ada fundamentalis seperti dituduhkan orang."*[21)]

Salih mengundang sejumlah wartawan ke ruang kerjanya. Kepada mereka, antara lain, ia mengemukakan, "Mengapa orang hanya mengenal kami dari segi negatifnya? Kelaparan, terorisme, pergolakan politik?"

Islamisasi yang dilakukan pemerintah Sudan atas dukungan Barisan Islam Nasional (NIF, National Islamic Front -Ikhwanul Muslinlin Sudan pimpinan Dr. Hasan at-Turabi sebenarnya merupakan upaya penemuan jati diri Sudan ditopang keyakinan bahwa Islam akan membawa Sudan ke arah yang lebih baik. Islam memang sangat mengakar di sebagian besar masyarakat Sudan. Sejak Islam masuk ke negara Afrika terluas wilayahnya itu pada abad ke-15 M, sejarah Sudan berubah menjadi sejarah Islam. Kerajaan Islam yang pernah berdiri di Sudan antara lain Kerajaan al-Fonj, Kerajaan Tagli, Kesultanan Darfur, dan lain-lain. Sudan pernah berada dalam kekuasaan Mesir (1820-1885) dan gabungan Mesir-Inggris (1899-1953).

Sejak kemerdekaannya pada tahun 1956, panggung politik Sudan kerap diwarnai oleh perebutan kekuasaan (kudeta). Ibrahim Abdoud (1956-1964), Ismail al-Azhari (1965-1969), Ja'far an-Numairi (1969-1985), dan Omar Hassan al-Basyir (1989-sekarang) adalah penguasa-penguasa Sudan yang naik takhta melalui kudeta. Kerap terjadinya perebutan kekuasaan tersebut sebenarnya merupakan buah dari kompleksitas kondisi negara Muslim terbesar di Afrika ini. Selain Islam, yang dipeluk oleh mayoritas rakyat Sudan (63%), agama Kristen (13%) dan Animisme (24%) juga eksis di negara yang berbatasan dengan Mesir, Chad, dan Libya ini. Lebih dari 53 bahasa digunakan oleh sekitar 30 juta rakyat Bangsa Sudan yang terdiri atas sekitar dua ratus suku, merupakan campuran Arab, Hematik, dan keturunan Negro. Suku-suku bangsa Nilotik, Nubia, dan Bija juga terdapat di Sudan. Kata sudan sendiri sebenarnya menujukan bangsa manusia berkulit hitam (Orang Inggris menyebutkannya negroes). Kini, Sudan seolah-olah terpecah dua: Sudan utara dan Sudan selatan. Di Sudan utara tinggal sekitar 19 juta penduduk yang dikenal sebagai "orang Arab" (Muslim). Selebihnya tinggal di Sudan selatan yang dikenal lebih "Afiika" dan mayoritas Kristen.

Kompleksitas kondisi seperti itu menggiring Sudan ke dalam situasi politikyang pelik dan chaos. Stabilitas politik menjadi sulit terpelihara. Pada situasi seperti itulah,

militer tampil ke panggung kekuasaan untuk menyelamatkan negara dari perpecahan, krisis politik, dan memajukan pembangunan ekonomi yang berjalan lamban. Militer pun tampaknya gagal mamantapkan stabilitas dengan kerap tedadinya perebutan kekuasaan (kudeta) di kalangan mereka sendiri.

Ancaman perpecahan dan krisis sosial-politik selama puluhan tahun telah membuat rakyat Sudan mengalami penderitaan berkepanjangan. Munculnya Dewan Komando Revolusioner untuk Penyelamatan Nasional (*Revolutionary Command Council for National Salvation*) pimpinan Letjen Omar Hassan al-Basyir yang merebut kekuasaan tahun 1989, memberi secercah harapan bagi rakyat Sudan untuk keluar dari krisis dan hidup tenteram. Selama dua bulan, Dewan menggelar suatu pertemuan dengan mengundang berbagai kelompok politik, serikat dagang, kaum akademisi, dan tokoh-tokoh masyarakat untuk mencari penyelesaian krisis yang bisa diterima semua pihak. Dalam pertemuan itu tercapai kesepakatan untuk membentuk pemerintahan dengan sistem kongres yang berdasar atas pemilihan perwakilan dari wilayah dan asosiasi profesional. Pada Januari 1991 diterapkan sistem pemerintahan federal dengan membagi Sudan ke dalam sembilan wilayah (negara bagian) yang masingmasing dipimpin oleh wali (gubernur) dan wakilnya, menteri-menteri, serta sebuah bagan legeslatif. Yang menarik, meski kekuasaan kini digenggam rezim militer, namun jalannya pelnerintahan dikendalikan oleh NIF-nya Dr. Hassan Abdullah at Turabi yang menguasai lembaga legislatif. “*The Country is actually ran by the NIF, Sudan's version of the Muslim Brotherhood,* " tulis Time.[22)] Setidaknya terjadi "dwi kekuasaan" di Sudan, yakni al-Basyir di lembaga eksekutif dan at-Turabi di parlemen.[23)]

Naiknya duet jenderal dan tokoh gerakan Islam (al-Basyir dan at-Turabi) ke tampuk pemerintahan Sudan membuat gerakan separatis SPLA (Sudan People's Liberation Army, Tetara Pembebasan Rakyat Sudan) kian aktif mengangkat senjata. Negara-negara Barat dan Afrika yang tidak menyukai Sudan dan merasa cemas akan menularnya islamisasi ke negara negara sekitar Sudan, memanfaatkan SPLA untuk menggerogoti stabilitas dan kekuatan rezim islamis Khartoum.

Pada 1985, John Garang, seorang kolonel pada tentara pemerintah Sudan asal selatan, tampil memimpin SPLA. la melakukan desersi (pembelotan) ketika ditugaskan menumpas pemberontakan di kampung halamannya sendiri di wilayah Bor. Kepemimpinan dan pemberontakan John Garang didukung sepenuhnya oleh negara-negara Barat. la tidak hanya bermaksud memilah Sudan menjadi dua negara (Sudan Utara dan Sudan Selatan), tetapi juga menuntut pemerintah pusat agar membatalkan pemberlakuan hukum Islam di seluruh Sudan.

Karena SPLA tidak bisa diajak kompromi, pemerintah al-Basyir melancarkan gerakan penumpasan besar-besaran. Pemerintah pun giat melakukan kampanye jihad bagi rakyatnya yang Muslim untuk melawan makar SPLA di selatan. Pemerintah meyakinkan rakyatnya bahwa SPLA merupakan agen kepentingan Barat di Sudan untuk memusuhi Islam dan mengacau Sudan.

Pada Mei 1992 digelar perundingan damai di Abuja (Nigeria), namun gagal mencapai kesepakatan. Pemerintah pusat menghendaki sistem pemerintahan federasi dan memberikan pengecualian bagi Sudan Selatan (luasnya sekitar 1/5 dari luas Sudan) dari pelaksanaan syariat Islam, sedangkan SPLA menghendaki pemisahan diri dan mendirikan negara sendiri. Pemerintah pusat menolak keinginan SPLA karena Sudan Selatan bisa dijadikan basis kekuatan Kristen yang dibantu Barat untuk menggoyang stabilitas Sudan Utara dan menghambat program islamisasi di Sudan Utara. Kegagalan yang sama terjadi pula pada perundingan Abuja II bulan April 1993.

Pemberontakan SPLA sebenarnya irasional karena pemerintah pusat telah memberikan hak otonomi, memberikan kebebasan beragama bagi Sudan Selatan, termasuk dibebaskan dari syariat Islam -namun ditolak kaum pemberontak. Jelaslah, Barat berada di belakang John Garang atau menggunakan SPLA sebagai kaki tangannya untuk menekan pemerintahan islamis Sudan. Apalagi, SPLA bersikeras menuntut agar syariat Islam dihapuskan di seluruh Sudan. Itulah sebabnya mengapa pemerintah Sudan pernah mengimbau pemberontak agar memutuskan hubungan dengan para pendukung asing karena lingkaran asing itulah yang menghambat tercapainya persetujuan pemerintah pemberontak tentang Sudan Selatan.

Untuk menghadapi SPLA, pemerintah Sudan bahkan memobilisasi massa kaum Muslimin dengan mempromosikan jihad." Melalui media massa, Presiden al-Basyir meyakinkan rakyatnya bahwa mati demi agama adalah sesuatu yang mulia dalam hidup seseorang. Mobilisasi itu seiring dengan meningkatnya semangat jihad Muslimin Sudan sebagai reaksi atas langkah pengucilan Sudan oleh negara-negara Barat, khususnya AS yang pada 16 Agustus 1993 memasukkan Sudan ke dalam daftar hitam negara pendukung terorisme internasional. Apalagi, negara negara tetangga Sudan yang tidak menyukai pemerintahan islamis Khartoum, yakni Eritrea, Ethiopia, dan Uganda, disebut sebutberada di belakang SPLA -mendukung SPLA secara politik dan militer. Ketiganya berhasil dihasut Barat dan termakan propaganda bahwa pemerintahan islamis Sudan merupakan ancaman bagi mereka, sehingga mereka pun sepakat membantu SPLA untuk menjatuhkan pemerintahan islamis al-Basyir. Di belakang ketika negara tersebut, tentu saja berdiri negara-negara Barat yang memang tidak menyukai pemerintahan islamis Sudan di bawah al-Basyir. "Barat akan sangat senang jika rezim al-Basyir jatuh," tulis Newsweek[25)]

Ada sembilan negara yang berbatasan langsung dengan Sudan. Banyak dari mereka menuduh pemerintahan al-Basyir mendestabilkan wilayah Afrika. Uganda, Ethiopia, dan Eritrea menuduh Sudan berada di belakang kaum pemberontak yang ada di negara mereka. Karenanya, mereka membalasnya dengan mendukung SPLA, apalagi Presiden Uganda, Yoweri Museveni, merupakan teman John Garang ketika keduanya sama-sama kuliah di Universitas Darussalam Tanzania tahun 1960-an.

Tidak hanya itu, Zionis Israel juga diduga berada di belakang SPLA Muhammad al-Basyir Muhammad al-Hady, Sekretaris Kementerian Penerangan Sudan, kepada majalah Nida'ulIslam Magazine (Januari 1997) menyatakan bahwa Zionis Israel juga turut bermain di wilayah ini. Perhatian Zionis Israel untuk melemahkan Sudan dengan menyulut api perang di Sudan Selatan dan melemahkan kaum Muslimin di Ethiopia, Eritrea, dan negara-negara lain di Afrika, adalah untuk menciptakan pengaruhnya demi tujuan menguasai air Sungai Nil, garam, di Laut Merah, dan menghalangi kebangkitan Islam di wilayah ini. Kekuatan Zionis-Kristen menyatakan perang terhadap Sudan, menyusul terbentuknya pemerintahan islami pimpinan Presiden Omar al-Basyir yang hendak mengangkat harkat masyarakat Sudan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Amerika Serikat (AS) -sang beking Israel -paling getol mencari alasan untuk menekan Sudan. Pada November 1997, AS menjatuhkan sanksi ekonomi dengan alasan pemerintah Sudan merupakan negara pendukung terorisme dan menekan hak-hak beragama secara bebas.[26)] Serangan-serangan yang dilakukan AS terhadap Sudan akan memberikan pelajaran bagi penguasapenguasa di negeri-negeri Muslim yang lain agar tidak coba-coba menerapkan Islam secara total dalam negara kalau tidak menginginkan nasib yang sama dengan Sudan.

AS juga menekan negara-negara Arab sekutunya untuk mengucilkan Sudan. Pada 4 Agustus 1993, Senat Amerika mengadakan sidang yang membahas hasil laporan Komite Cabang tentang persoalan Sudan yang diketuai Hari Jonston dari Partai Demokrat. Dalam laporannya yang penuh propaganda, ia menuntut pemerintah AS untuk memberikan pelajaran keras terhadap Sudan. la juga menuntut negara-negara Arab, PBB, dan lembaga internasional lainnya bekerja sama menghancurkan Sudan.[27)] Dukungan Senat AS terhadap pemberontak di Selatan juga tampak dari pernyataan Jonston, "Sebuah generasi di Selatan Sudan menghadapi tindakan pemusnahan dalam perang saudara yang sengit akibat ketidak pedulian dunia. Cukup ini sebagai bukti dan sudah saatnya kita berbuat"

Hasilnya, Mesir beberapa kali ribut dengan Sudan. Apalagi Mesir sangat khawatir pemerintah Islam Sudan akan mendukung gerakan-gerakan Islam di Mesir yang sudah cukup lama membikin repot. Saudi juga khawatir terhadap Sudan karena sering mengecam pemerintahan monarki itu sebagal tidak islami dan tunduk pada AS. Kebimbungan Saudi tampak saat mengeluarkan pernyataan yang tidak menyetujui pendapat Sudan bahwa ada kekuatan di belakang pemberontak. Sudan juga tidak disukai oleh beberapa negara Arab pro-Barat karena mendukung Irak pada Perang Teluk II.

Media massa Barat turut aktif memojokkan pemerintahan islami alBasyir dengan misi menjelekkan pemerintahan islamis Sudan di mata dunia dan di mata masyarakat Sudan sendiri (pendiskreditan Islam). Sebagai contoh, Majalah Time pernah mengekspos ihwal terjadinya kelaparan di Sudan. Digambarkan bahwa kelaparan tersebut begitu parah dan menyedihkan. Menurutlaporan Time, kelaparan

mengancam sedikitnya2,6 juta rakyat dan 350 ribu orang seoang menunggu ajal. Analisisnya mengatakan bahwa kesengsaraan di Sudan ini adalah sebuah emergensi kompleks, yaitu suatu kondisi di mana dalang bencana tidak hanya manusia atau alam, tapi kerja sama antara kesalahan manusia yang memerintah dan alam yang ganas [28)]

Lebih jauh diperjelas bahwa bagian "kesalahan manusianya" dialamatkan kepada perang lima belas tahun antara pemerintahan islamis Khartoum dan SPLA Kedua pihak yang berperang saling memotong jalur makanan musuh sehingga musing-masing mengalami defisit makanan yang sangat parah. Untuk mempertahankan hidupnya, kelompok SPLA terns mengambil makanan dari pendudukyang ada di sekitar wilayah pertahanannya.

Untuk melengkapi pembangunan citra buruk tadi, laporan tersebut juga menggambarkan bahwa AS telah berbuat banyak di Sudan dengan berbagai program bantuannya. Antara lain disebutkan bahwa AS menjadi kontributor terbesar untuk dana dan makanan. Dana yang telah dikucurkan mencapai 23 juta dolar AS sumpai tahun depan dan baru-baru ini menaikkannya menjadi 75 juta dolar, bahkan dalam komentar terakhirnya, Presiden Clinton masih menjanjikan akan memberi lebih banyak lagi. Sejauh ini, tampak sekali kalau citra AS sebagai negara yang ramah dan penolong, terangkat tinggi.

Kalau Time lebih banyak memberi citra buruk bagi kelaparan di Sudan, majalah Newsweek[29)] terkesan lebih seimbang. Sebuah tuhsan yang ditulis Michael Maren, mantan pekerja sosial di Sudan, lebih merupakan sebuah kisah nyata dari seorang yang pernah menjadi pembagi makanan di zona kelaparan Sudan. Bagi dia yang sangat peduli terhadap kemanusiaan, kelaparan ini sudah merupakan soal politik. Dia pun menunjuk pemberontak John Garang, Presiden Omar al-Basyir, pemimpin Washington, dan Teheran (Iran) sebagai pihak-pihak yang bisa menyelesaikan masalah kelaparan ini. Bagi dia, setelah melihat kelaparan itu, jalan keluar yang terbaik tidak hanya menulis cek untuk menjadi donatur kemanusiaan, tetapi juga melakukan protes kepada para pemimpin politik. Apa pun itu, memang akhirnya isu kelaparan tersebut lebih berwarna politik. Tataran politiknya pun tidak hanya lokal, tapi telah mencapai sebuah level konspirasi internasional untuk menjelekkan citra sebuah pemerintahan Islam.

E. PAKISTAN

Pakistan atau Republik Islam Pakistan menjadi perhatian Barat sejak ia berdiri tahun 1947. Perkembangan negaraberpenduduk Muslim terbesar ketiga setelah Indonesia dan India ini terus dipantau Barat. Pasalnya, Pakistan berdiriberpisah dari India-¬dengan menjanikan Islam sebagai *raison d'etre*. Artinya, atas nama Islamlah Pakistan berdiri dan menyiratkan citra sebuah negara dan pemerintahan Islam. Wajar jika kemudian Islam menjadi isu sentral dalam perpolitikan Pakistan.
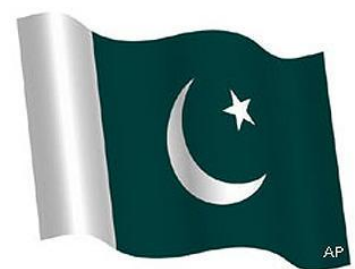
Di pentas dunia, Pakistan dikenal cukup vokal dalam menyuarakan kepentingan Islam. Selain itu, Pakistan termasuk dalam jajaran terhormat di kalangan negara-negara Islam yang tergabung dalam Organisasi Konferensi Islam (0KI). Hal itu tentu saja karena Pakistan termasuk paling rajin membela kepentingan Islam, seperti dukungannya kepada perjuangan mujahidin Afghanistan, perjuangan Muslim Kashmir, dan Muslim Bosnia. Secara militer, Pakistan juga cukup disegani terutama oleh negara-negara Barat, lebih khusus lagi India (tetangga terdekat sekaligus musuh bebuyutannya). Hal itu karena Pakistan memiliki kemampuan nuklir sehingga lahirlah istilah "bom Islam" (*Islamic bomb*) dari para pemimpin Barat. Kemampuan nuklir Pakistan itulah yang dijadikan isu oleh Barat dengan memunculkan istilah bom Islam-untuk mencegah nuklirisasi dunia Islam sekaligus memberi gambaran betapa terancamnya dunia jika sebuah negara Muslim memiliki kemampuan senjata nuklir [30)]

Barat senantiasa berupaya agar cita-cita sebuah negara Islam Pakistan, dalam pengertian menerapkan syariat Islam secara menyeluruh dalam semua aspek kehidupan termasuk politik, tidak terwujud. Barat, khususnya Amerika Serikat (AS), berdiri di belakang politisi sekuler Pakistan, bahkan tidak segansegan melakukan intervensi untuk menaikkan tokoh sekuler dan menggulingkan tokoh islamis Pakistan.

Contoh mutakhir, AS diyakini berada di belakang penggulingan PM Mian Muhammad Nawaz Sharif karena pemimpin Liga Muslim Pakistan yang dikenal islamis ini memprogram islamisasi konstitusi sebagai upaya menerapkan syariat Islam dalam kehidupan bernegara. Menyadari praktik korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, yang mengarah kepada krisis sosial ekonomi akibat diabaikannya Islam, Sharif pada September 1998 merencanakan reformasi konstitusi dengan menjadikan syariat Islam sebagai hukum tertinggi. Tabloid Abadi bahkan dengan tegas menyebutkan bahwa Nawaz Sharif dijebak Amerika. [31)] Dikudetanya Sharif oleh Kastaf Angkatan Bersenjata Pakistan Jenderal Pervaiz Musharraf (12 Oktober 1999) dikarenakan petinggi militer yang dikenal sekuler dan pengagum tokoh sekularisme Turki Kemal Attaturk ini merasa tidak suka atas kebijakan Sharif untuk menarik pasukan Pakistan di Kashmir, padahal bagi militer Pakistan, medan perang Kashmir adalah pertaruhan harga diri atau prestise. Di sanalah, militer Pakistan berkompetisi dan berkonfrontasi dengan militer India, musuh abadi Pakistan. Kebijakan Sharif itu dikeluarkan atas desakan atau tekanan AS dan IMF sebagai prasyarat dikucurkannya bantuan dana US$ 32 miliar bagi pemulihan krisis ekonomi yang melanda Pakistan.

Barat senantiasa berupaya agar Pakistan mengalami instabilitas. Sejauh ini tercatat hanya dua kali Pakistan berada dalam keadaan stabil, yakni pada masa pemerintahan Jenderal Mohammad Ayub Khan (1958-1968) dan Jenderal Zia Ul-Haq (1977-1988). Barat khawatir sekali jika Pakistan stabil, sehingga tidak henti-hentinya mereka "bermain" untuk mendestabilisasi Pakistan. Mereka berdiri di belakang kaum sekuler Pakistan *vis a vis* kaum islamis. Dalam kancah politik

Pakistan, para politisi memang terpolarisasi menjadi dua kutub: sekularis dan islamis. Sejak kelahiran Pakistan tahun 1947, kedua kubu terus berselisih dan berkonflik sehingga menimbulkan pergolakan politik tiada henti [32)]

Kubu sekuler diwakili Partai Rakyat Pakistan (PPP, Pakistan People's Party) dengan tokohnya Zulfikar Ali Bhutto. Kalaupun PPP mempergunakan ungkapan-ungkapan keagamaan, tetapi hanyalah sebagai alat legitimasi atau menegakkan keabsahan dan kebijakan politiknya.[33)] Adapun kubu islamis diwakili sejumlah partai Islam seperti Jamaah Islamiyah (didirikan Abul A'la al-Maududi, kini dipimpin Qazi Hussain Ahmad) dan Liga Muslim Pakistan pimpinan Nawaz Sharif. Kedua kubu silih berganti memerintah Pakistan yang membuat jati diri Pakistan sebagai negara Islam (Republik Islam Pakistan) mengalami ketidakpastian.

Dukungan Barat terhadap kubu sekuler bisa dilihat dari pemberitaan media massanya yang memihak politisi sosialis-sekuler seperti Benazir Bhutto (anak Zulfikar Ali Bhutto). Menjelang pemilu Februari 19971alu misalnya, yang ternyata dimenangkan Nawaz Sharif, sampul depan majalah Newsweek eclisi 20 Januari 1997 menampilkan gambar Bhutto dengan judul "She's Back" (diakembali). Benazir dijulukinya "dilahirkan untuk berkuasa" (born to power) dan disanjung sebagai "seorang juru kampanye energetik" (an energetic campaigner), berupaya mendekati kalangan kelas bawah, terutama para petani. Corong Barat ini juga mendukung tudingan Benazir ketika menulis, "Benazir mengatakan bahwa ia tidak berharap memenangkan pemilu 3 Februari (1997) sebab musuhmusuh politiknya akan memanipulasi pemungutan suara dan bermain kotor."

Sebaliknya, media massa Barat sangat antipati terhadap kiprah politisi islamis. Contoh mutakhir adalah reaksi mereka ketika Nawaz Sharif hendak mereformasi konstitusi dengan syariat Islam. Di depan Dewan Nasional Pakistan, awal September 1998, Sharif mengumumkan akan membawa Pakistan menjadi sebuah Republik Islam. Al-Qur an dan Sunnah (syariat Islam) akan ditempatkan sebagai hukum tertinggi. Hal tersebut tidak lain sebagai upaya perbaikan kondisi negara yang sakit akibat merajalelanya tindak korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, serta penyakit sosial ekonomi yang menyimpang dari ajaran Islam selama ini. Sharif yakin bahwa pemberlakuan syariat Islam akan meredam ragam kejahatan tersebut, mengingat hanya Islam satu-satunya hukum yang benar yang datang dari Yang Mahabenar, Allah Subhanahu wa Ta'ala "Selama dua tahun memerintah, saya menyaksikan banyak penyimpangan dalam masyarakat dan semua itu hanya dapat diberantas dengan hukum Islam," tegas Sharif yang meyakini berbagai kejahatan tersebut terjadi karena diabaikannya nilai-nilai Islam. Penerapan syariat Islam, kata Nawaz, akan menciptakan sebuah masyarakat di mana semua warga akan mendapatkan hak yang sama atas sumber-sumber alam dan di mana korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan akan lenyap.[34)]

Kecurigaan dan antipati segera berhamburan keluar dari Newsweek (edisi 14 September 1998) dan Time (edisi 28 September 1998) yang mewakili visi

masyarakat dan negara-negara Barat. Keduanya menyebut langkah Nawaz tersebut sebagai keputusasaan dan lagu lama (old play). Syariat Islam disebutnya "a 1,400-year-old religious code" untuk mengesankannya kuno dan ketinggalan zaman. Dikatakan bahwa jika Nawaz berhasill menggolkan rencananya dalam beberapa minggu ini, Pakistan -sekutu lama AS di Asia Selatan -yang bertetangga dengan Iran dan Afghanistan, akan menjadi negara Islam (Islamic state). Misunderstanding (kesalahpaharnan) dan kesempitan penerapan tentang Islam pun muncul lagi.

Bagi Time, sebagaimana kaum fobia Islam dan sekularis lainnya, hukum Islam adalah potong tangan bagi pencuri, cambukan di tempat umum bagi pezina, dan hukuman mati bagi penghujat/pembunuh. "This code of justice (Shariah law) punishes theft with amputation, adultery with public flogging and blasphemy with execution, tulisnya. Dikatakan pula dengan penuh sinisme bahwa dalam Islam, seorang suami dapat menceraikan istrinya hanya dengan mengatakan "saya cerai kamu" sebanyak tiga kali.

Dikesankan pula bahwa rencana Nawaz hanyalah taktiknya untuk mempertahankan kekuasaan, sehubungan posisinya yang terancam karena Pakistan dilanda krisis sosial-ekonomi. Satu tahun setengah setelah Nawaz menduduki kursi perdana menteri, kondisi perekonomian Pakistan tetap buruk. Utang domestik dan luar negeri mencapai US$ 50 miliar. Stok pasar terpuruk, nilai mata uang Pakistan kian hari kian melemah terhadap dolar AS, dan protesprotes anti-AS membuat banyak investor Barat menarik modalnya. Dua hal mutakhir yang kian mmurukkan Pakistan dan membuat Nawaz Sharif terpukul berat adalah sanksi ekonomi yang dijatuhkan AS menyusul uji coba nuklir Pakistan pada Mei 1998 dan pemboman AS ke Afghanistan di mana ada rudal AS yang nyasar ke wilayah Pakistan dan dianggap sebagai pelanggaran kedaulatan udara negeri itu,[35)]

Jelas, rencana Sharif telah dijegal militer pimpinan Musharraf. Kalangan gerakan Islam Pakistan menilai Musharraf sebagai sosok sekuler. Cendekiawan Muslim Pakistan, Maulana Fazlur Rahman, bahkan menengarai Musharraf sebagai bagian dari aliansi lobi Yahudi dan Qadiani. Siapa pun dia, yang jelas, perpolitikan Pakistan kini chaos lagi sebagaimana keinginan Barat. Proses islamisasi Pakistan sendiri mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Presiden Zia Ul-Haq (1977-1988) hingga kandas ketika kubu sekuler (PPP, Benazir Bhutto) mengambil alih kekuasaan lewat pernilu 1988, lalu dimulai lagi semasa Sharif (1990-1993,1997-1999), dan kandas lagi oleh kudeta Musharraf. Setelah melakukan kudeta tak berdarah terhadap pemerintahan sipil Ali Bhutto yang sekuler, Zia Ul-Haq memperoleh keleluasaan dari parlemen untuk melakukan revisi hukum dan perundang-undangan. Mahkamah Tinggi diberikan kesempatan lagi untuk membenahi konstitusi yang telah diporakporandakan oleh rezim-rezim sekuler. Meskipun pada akhirnya pemerintahannya belum mampu secara optimal menerapkan syariat Islam, Zia yang terbunuh karena "kecelakaan" pesawat terbang tahun 1988, telah mencatat prestasi yang cukup membanggakan dengan menerapkan beberapa hukum Islam, antara lain penerapan hukum pidana Islam

atau hudud (1979), hukum zakat (1980), hukum sepuluh yang diterapkan atas hasil perkebunan (1981), hukum pembuatan yayasan zakat dan musyarakah yang sesuai dengan syariat Islam (1980), dan hukum penetapan syariat Islam (1984).

Jelaslah bahwa penerapan syariat Islam di Pakistan sebagaimana dicitacitakan kubu islamis selalu menghadapi kendala, internal dari kaum sekuler dan eksternal dari Barat. Perjuangan dan pergolakan politik di Pakistan sedikit banyak akan memberikan pengaruh bagi perkembangan dan kebangkitan kekuasaan-kekuatan Islam di belahan bumi lainnya. Belum dapat dipastikan, sistern seperti apa yang akhirnya digunakan Republik Islam Pakistan yang sesuai dengan konsensus masyarakat (tegaknya syariat Islam) dan terlepas dari tekanan dunia Barat?

BAB IX KORBAN DEMONOLOGI (3): AKTIVIS-AKTIVIS MUSLIM

Objek dan korban demonologi Islam bukan hanya gerakan-gerakan Islam di sejumlah negara Muslim, melainkan juga individu-individu yang dikenal sebagai aktivis Muslim yang berjuang demi kepentingan Islam ataupun komunitas Muslim. Mereka bersikap anti-Barat dan sering terpaksa menempuh jalur kekerasan yang berakibat datangnya label fundamentalis, teroris, ekstremis, ataupun radikal Muslim pada mereka.

Yang ditampilkan dalam uraian berikut adalah individu-individu aktivis Muslim mutakhir yang banyak menghiasi pemberitaan media massa. Mereka adalah Syekh Omar Abdul Rahman (ulama asal Mesir), Syekh Ahmad Yassin (pendiri Hamas), Dr. Hasan Abdullah at-Turabi (NIF Sudan), Osama bin Laden (aktivis Wahabi asal Arab Saudi), din Abdullah "Apo" Ocalan yang berjuang bagi kepentingan komunitas Muslim Kurdi.

A. SYEKH OMAR ABDUL RAHMAN

Syekh Omar Abdul Rahman dikenal sebagai pejuang Islam dari Lembah Sungai Nil (Mesir) dengan jabatan resmi sebagai pemimpin spiritual kelompok Jihad Islamiyah Mesir, salah satu kelompok penjelmaan semangat perjuangan Ikhwanul Muslimin. Ada juga yang menyebutkan bahwa ia adalah pemimpin kelompok Jamaah Islamiyah.[1)]

Setelah setahun sebelumnya dijatuhi hukuman kerja paksa tujuh tahun dalam pengadilan in absentia di Mesir atas tuduhan menghasut massa melakukan demo anti-pemerintah tahun 1989, pada 18 Januari 1996, Syekh Omar divonis hukuman penjara seumur hidup oleh pengadilan federal AS atas dakwaan memimpin konspirasi teror di AS yang dapat menewaskan ribuan orang dan menimbulkan kehancuran. [2)] Bersama sembilan orang pengikutnya, ulama tunanetra asal Mesir ini dinyatakan terbukti bersalah melakukan peledakan Gedung WTC (World Trade Center) pada 1993,[3)] di samping merencanakan aksi teror lain, seperti peledakan Gedung PBB dan bangunan penting lain di New York, serta rencana membunuh Presiden Mesir Husni Mubarak ketika melawat ke AS pada tahun 1993. Daftar aksi teror mereka, menurut tuduhan yang dinyatakan terbukti masih panjang. Antara lain rencana meledakkan Gedung Federal, Terowongan Lincoln dan Holland, serta Jembatan George Washington. Hampir semua tuduhan yang dinyatakan terbukti didasarkan atas kesaksian Emad Salem, salah seorang pengikut Syekh Omar yang ternyata adalah informan bayaran FBI (dibayar satu juta dolar AS). Salem adalah orang yang menjemput Syekh Omar ketika ulama berpengaruh dikalangan aktivis Muslim Mesir itu tiba di Bandara John E Kennedy AS sebagai pelarian politik tahun 1991. Karenanya, banyak pihak menilai Syekh Omar dijebak atau menjadi kambing hitam dalam kasus WTC.

Pengacara terkemuka AS, Michael Warren, bahkan menilai Mossad (agen rahasia Israel), FBI, dan CIA yang mendalangi pemboman WTC. "Peristiwa tersebut adalah sebuah mata rantai dari konspirasi Yahudi terhadap eksistensi Islam di Amerika, merusak nama Islam, dan mencap umat Islam sebagai teroris," ujar Warren kepada majalah Al-Mujtama.[4)] "Yahudi bermaksud memanfaatkan peristiwa ini untuk menyerang kebangkitan Islam dan ekspansi Islam di media internasional." Hal senada dikemukakan tokoh gerakan Islam Mesir, Ma'mun Hudaibi, dengan mengatakan bahwa Syekh Omar merupakan korban konspirasi.

Menurut Warren, keterlibatan FBI dan CIA terlihat jelas dari mobil yang mengangkut bahan peledak. Mobil tersebut diletakkan di tempat parkir khusus untuk orang-orang FBI dan bahan intelijen lain. "Anehnya, mobil yang memuat bahan peledak berada di tempat parkir rahasia yang tidak banyak diketahui pengunjung, dengan pengawasan ketat karena merupakan tempat parkir presiden dan pejabat-pejabat tinggi Amerika," ujar Warren. 'Tidak mungkin orang biasa seperti Muhammad Salamah bisa masuk ke tempat itu. Hal ini menimbulkan kecurigaan bahkan dengan jelas menunjukkan keterlibatan agenagen rahasia."

Mengapa Syekh Omar menjadi terdakwa?

Selain untuk mendiskreditkan Islam dan menudingnya sebagai agama kaum teroris, Syekh Omar dipandang sebagai orang berbahaya (dangerous man) bagi pemerintah AS dan sekutu terpentingnya di Timur Tengah, Mesir. Kesalahan utama Syekh Omar yang "tidak termaafkan" bagi pemerintah AS dan Mesir adalah mengobarkan semangat Islam. la dipandang telah menyebarkan fundamentalisme Islam-hal yang sangat ditakuti oleh negara-negara Barat dan pemerintahan negara Muslim sekuler.

Syekh Omar merupakan musuh utama rezim Kairo. Dalam khotbahkhotbahnya, ia kerap mengobarkan semangat anti-Mubarak dan menyerukan agar rakyat Mesir menggulingkan pemerintahannya yang sekuler. Syekh Omar bahkan bercita-cita kembali ke Mesir sebagaimana Khomeini kembali ke Iran dari Paris yang menggerakkan revolusi Islam untuk menumbangkan rezim Syah Reza Pahlevi yang sangat pro-Barat.

Syekh Omar merupakan ulama berpengaruh di kalangan aktivis gerakan Islam Mesir oposan pemerintah. Dunia bahkan telah merasakan bagaimana "bertuahnya" ucapan Syekh Omar. Ketika itu, tahun 1980, sekelompok anak muda anggota kelompok Jihad Islamiyah secara rahasia membentuk tim kecil dan menemui Syekh Omar, pemimpin spiritual mereka, untuk meminta petunjuk. Mereka bertanya, "Hukuman apa yang mesti diberikan pada pemimpin yang mengabaikan hukum Allah?" Syekh Omar menjawab singkat, "Kematian."

Pada 6 Oktober 1981, ketika Presiden Mesir Anwar Sadat berdiri di panggung kehormatan memeriksa pasukannya, sebuah truk militer berhenti di depannya dan empat orang berpakaian preman melompat ke luar dan menembakkan senjata

otomatis ke arah panggung. Salah seorang dari mereka berlari ke arah Sadat dan memuntahkan peluru dari senapannya ke arah tubuh sang presiden. "Saya Khalid Islambouli!" teriak si penembak. "Saya telah membunuh Fir'aun." Letnan Islambouli, anggota kelompok Jihad, dijatuhi hukuman mati bersama tersangka lain. Syekh Omar sendiri dinyatakan terlibat dengan tuduhan telah mengeluarkan fatwa yang menganjurkan pembunuhan atas pemimpin Arab pertama yang berdamai dengan Israel melalui Camp David Accord 1979 itu.

Syekh Omar dilahirkan tahun 1939 di sebuah dusun sekitar Lembah Sungai Nil Mesir. la. sudah buta sejak lahir. Semangat belajarnya sangat tinggi dan otaknya sangat cerdas. Dalam usia sepuluh tahun saja, ia sudah mampu menghafal Al-Qur'an. Sejak kecil, ia dikenal sebagai orang alim, saleh, dan sederhana. Tekun mendalami ilmu agama, ia pun tumbuh menjadi sosok pejuang kebenaran yang berupaya menegakkan Islam. Baginya, kebenaran harus dibela dan kejahatan harus dihancurkan dengan semangat Islam.

Doktor bidang hukum Islam lulusan Universitas Al-Azhar Kairo ini, pada 1970 pergi ke Afghanistan untuk turut berjihad bersama-sama mujahidin Afghanistan melawan tentara komunis Rusia. la menjadi penasihat mujahidin sukarelawan asal Mesir. Setelah itu, ia kembali ke Mesir dan menjadi seorang ustadz.

Sebagai ulama ahli hukum Islam, Syekh Omar mengerti betul apa yang salah dengan pemerintahan Mesir. Dalam pandangannya, pemerintah Mesir berjalan tidak sesuai dengan Islam karena membiarkan korupsi, ketidakadilan, dan kerniskinan. Kehidupannya yang sederhana, bersih, menghindari kemewahan hidup, serta pendiriannya yang teguh berlandaskan syariat Islam, membuat Syekh Omar sangat populer di masyarakat, utamanya di kalangan aktivis gerakan Islam oposan pemerintah. Bahkan, Syekh Omar dipandang sebagai pemimpin spiritual atau penasihat agama kelompok Jihad Islam yang sangat militan. [5)] Muridnya mencapai 40.000 orang, terdiri atas kalangan muda dan intelektual yang punya sikap kritis dan tidak puas dengan sistem pemerintahan sekuler.

B. DR. HASAN ABDULLAH AT-TURABI

Setelah Khomeini (Iran) wafat tahun 1988, dapat disebut nama Dr. Hasan Abdullah at-Turabi menggantikan posisinya sebagai target kecaman dan caci maki Barat. Pasalnya, Hasan at-Turabi diyakini sebagai tokoh fundamentalis di belakang penerapan hukum Islam di Sudan, baik pada masa pemerintahan Ja'far Numeiri (1969-1985) maupun masa Hasan alBasyir sejak tahun 1989.[6)]

Karena proyek islamisasinya di Sudan yang dinilai tidak demokratis dan mengancam negara-negara tetangga dan Barat, Hasan at-Turabi dijuluki "Khomeini kedua" dan Sudan disebut "Iran kedua". Presiden Mesir Husni Mubarak bahkan menudingnya melatih anak-anak muda untuk menjadi teroris.[7)]

At-Turabi adalah pemimpin partai Barisan Islam Nasional (NIF, National Islamic Front) Sudan yang berada di belakang proyek islamisasi pemerintahan Presiden al-Basyir. Sebelumnya, at-Turabi adalah Mursyid ‘Am Ikhwanul Muslimin Sudan. Perjuangannya menegakkan syariat Islam dalam pemerintahan telah dimulai sejak menjadi mahasiswa di Universitas Khartoum tahun 1950 bersama mahasiswa lain aktivis Ikhwanul Muslimin Sudan.

At-Turabi lahir dari keluarga Muslim yang taat. Kedua orang tuanya mendidik at-Turabi secara tradisional dan modern. Ia disekolahkan di madrasah. Semasa kuliah, ia memilih masuk Fakultas Hukum di Universitas Khartoum, kemudian mendapat gelar doktor di Universitas Sorbonne Perancis dan Universitas London Inggris. Pengalaman belajarnya itu membuat ia kini mampu berbahasa Perancis, Inggris, Jerman, dan Itali di samping bahasa nasionalnya (Arab).

Sebagai cendekiawan dan pemimpin Ikhwanul Muslimin, at-Turabi aktif berpolitik. Misinya adalah mengupayakan agar Islam menjadi dasar negara. Ketika Ja'far Numeiri berkuasa dengan melakukan kudeta tahun 1969, at-Turabi dan kawan kawan seperjuangannya dipenjarakan. Akan tetapi, ketika tahun 1977 legitimasi pemerintahannya kian rapuh, Numeiri mendekati kalangan pergerakan Islam untuk mendapatkan dukungan. At-Turabi pun dibebaskan dan bahkan diangkat sebagai hakim agung. At Turabi "memanfaatkan" jabatannya itu sebagai peluang untuk mengajak kawan-kawan seperjuangannya di Ikhwanul Muslimin masuk ke dalam pemerintahan. Ia pun berhasil memelopori pendirian bank Islam dan asuransi Islam tahun 1979. Ketika pada September 1983 Numeiri mengumumkan pemberlakuan hukum Islam, banyak pihak melihat at-Turabi sebagai arsiteknya.

Keterlibatan langsung at-Turabi dalam proses politik tersebut, tidak seperti tokoh pergerakan Islam lain yang umumnya berada di luar sistem atau menjadi oposisi, dinilai Prof. Dr. Fathi Osman sebagai pendekatan baru dalam strategi perjuangan kalangan pergerakan Islam.[8)] At-Turabi tidak memabukan diri untuk bergabung dengan pemerintahan sebagaimana yang dilakukan aktivis Islam Malaysia, Anwar Ibrahim, yang bersedia bergabung dengan pemerintahan Mahathir Mohammad yang sering dikritiknya.

Dalam pemerintahan Numeiri, at-Turabi yang Pembimbing Umum (Mursyid ‘Am) Ikhwanul Muslimin Sudan ini pernah menjabat jaksa agung dan menteri kehakiman sebelum akhirnya "ditendang" ketika Numeiri ber balik memusuhi gerakan Islam.[9)] Pada masa pemerintahan Sadiq al-Mahdi (1986-1989) yang dikudeta al-Basyir tahun 1989, at-Turabi pernah menjadi menteri luar negeri.

Pada era pemerintahan al-Basyir, at Turabi tidak lagi masuk ke dalam sistem pemerintahan, meskipun banyak pihak percaya dialah pemimpin Sudan yang sebenarnya. Yang terjadi kemudian semacam ada "dwi tunggal" kepemimpinan dalam pemerintahan Sudan, yakni duet antara tokoh militer (al-Basyir) dan tokoh gerakan Islam (at-Turabi). Sejak 1996, at-Turabi menjabat Ketua Parlemen Sudan,

selain menjabat Sekjen Konferensi Arab dan Islam yang dicurigai sebagai sarana at Turabi meluaskan pengaruhnya di dunia Arab dan Islam.

Proyek islamisasi Sudan pada era pemerintahan al-Basyir tampak berjalan lancar tanpa hambatan berarti kecuali mendatangkan permusuhan dari kaum fobia Islam dari negara-negara Barat dan rezim-rezim sekuler di duniaArab. Bagi atTurabi, pergrapan hukum Islam merupakankeharusan karena mayoritas penduduk Sudan beragama Islam. "Karena mayoritas Muslim, yang dipakai adalah hukum Islam," katanya dalam sebuah tulisannya.[10)]

Hukum Islam atau syariah Islam tidak diberlakukan bagi kaum non-Muslim. Syariah, kata at-Turabi, bukanlah standar hukum yang diberlakukan secara monolitik, meluangkan sesuai dengan prinsip desentralisasi, menurut kondisi lokal yang beragam. Syariah akan diterapkan di Sudan Utara yang didominasi kaum Muslim, sedangkan di Sudan Selatan yang mayoritas penduduknya kaum Kristen dan pagan, syariah tidak akan diterapkan. Umat Kristen menjadi urusan gereja masing-masing. Para pemeluk animisme menggunakan hukum adat. "Kami hanya menerapkan hukum pidana Islam (hudud) hanya pada mayoritas Muslim di utara," tegasnya.

Diterapkannya hudud membuat Sudan Utara menjadi damai. Tingkat kriminalitas turun drastis, demikian juga pelacuran hilang. Hukuman potong tangan bagi pencuri jarang sekali terjadi, demikian juga hukum rajam bagi pezina sangat langka. Tokoh Kristen Anglikan di Sudan, Bishop Gabriel Roric Jur bahkan mendukung pemberlakuan hudud "Islam mempunyai syariat Islam dengan baik maka negara menjadi baik. Tidak ada orang jahat, tidak ada pencuri, tidak ada korupsi, dan lain-lain," katanya.[11)]?

C. SYEKH AHMAD YASIN

Syekh Ahmad Yasin merupakan tokoh utama di balik aksi *intifadhah* kaum muda Muslim Palestina yang menggemparkan dunia itu. Ahmad Yasin berjasa menanamkan semangat jihad melalui ceramahnya di mimbar-mimbar masjid di kalangan Muslim Palestina, untuk menentang penjajahan dan kezaliman kaum Zionis Yahudi, dengan *intifadhah* sebagai salah satu manifestasinya.

Ia lahir di Desa Jora, dekat Kota Asqalan, tahun 1936. Sejak usia tiga belas tahun, Ahmad Yasin telah terlibat secara aktif dalam kegiatan keislaman yang dikelola Ikhwanul Muslimin cabang Palestina. Tahun 1948, ia hijrah dan menetap di Jalur Gaza untuk bersama-sama masyarakat Muslim Palestina menghadapi penjajahan kaum Zionis Yahudi. Dalam sebuah latihan perkemahan, Yasin mengalami kecelakaan yang mengakibatkan kelumpuhan pada seluruh tubuhnya kecuali bagian kepala. Sejak itu,Yasin menggunakan kursi roda.

Meskipun demikian, Yasin tetap bersemangat. Dalam keadaan cacat itu, ia mampu menyelesaikan kuliah di Universitas Ainus Syams, Kairo, Mesir. La bahkan pernah ditahan selama 45 hari oleh pemerintah Mesir karena aktivitasnya dalam gerakan Ikhwanul Muslimin. Sekembalinya dari Kairo, Yasin mengajar di sebuah madrasah di Gaza. Di Gaza pula, ia mendirikan Islamic Centre (1973) dan sebuah organisasi sosial-kemasyarakatan bernama Mujama al-Islami, yang menginduk ke Ikhwanul Muslimin Mesir. Yasin pun melambung namanya sebagai tokoh lokal Ikhwanul Muslimin yang paling berpengaruh.

Lewat Mujama al-Islami, Yasin membangun masjid-masjid serta membina imam dan khotib-khotib muda untuk menjadi ujung tombak dalam perjuangan Palestina melawan kolonialis Israel. Mujama juga mendirikan lembaga-lembaga sosial --untuk menyantuni kaum dhuafa -dan lembaga pendidikan mulai TK hingga perguruan tinggi. Dalam waktu singkat, Mujama mengakar di kalangan rakyat Palestina dan membuat khawatir Israel.

Tahun 1983, Israel menangkapYasin dan sejumlah pengikutnya akibat ditemukannya sejumlah senjata di bawah tanah sebuah masjid milik Mujama. Dengan dakwaan menghasut rakyat Palestina untuk melawan pemerintah Israel, mendalangi permusuhan terhadap Israel, dan berencana menghancurkan negeri Yahudi itu, Yasin dijatuhi hukuman penjara selama tiga belas tahun. Akan tetapi, pada tahun 1985, ia dibebaskan melalui tukar menukar tawanan dengan tentara Israel yang disandera pejuang Palestina.

Ruhul jihad yang ditanamkan Yasin terhadap kaum muda Palestina, menemukan momentum dan salurannya ketika pecah aksi *intifadhah* pada Desember 1987. Massa dalam jumlah besar waktu itu menentang barak-barak militer Israel hanya dengan bermodalkan batu dan bidikan katapel serta bom molotov. Pemicunya adalah ditabraknya sebuah truk berisi para pekerja Palestina oleh sebuah truk militer Israel. [12)] Sejak itu, *intifadhah* menjadi trend baru perjuangan Palestina. Aksi itu menyatukan rakyat Palestina dalam solidaritas perlawanan terhadap Israel. *Intifadhah* merupakan aksi pemberontakan masassal yang didukung massa dalam jumlah terbesar. Aksi itu mampu menyebabkan kerugian di pihak Israel secara material berupa kehancuran pertumbuhan ekonomi, penurunan produksi industri, pertanian, serta penurunan investasi. Rasa aman warga Israel juga sirna, demikian juga nyali tentara Israel menciut.

Untuk mengorganisasikan aksi *intifadhah* secara rapi dan terencana, sekaligus menolak klaim PLO yang menyebut pihaknya sebagai penggerak *intifadhah*, pada Agustus 1988, Ahmad Yasin mengumumkan berdirinya Hamas (Harakah Al-Muqawwamah Al-Islamiyaly -Gerakan Perlawanan Islam) sekaligus menggantikan Mujama al-Islami. Kelahirannya ditandai dengan keluarnya komunike pertama bahwa Hamas-lah yang bertanggung jawab atas teljadinya *intifadhah*, Program Hamas antara lain, (a) mempersiapkan kader-kader melalui pendidikan, (b)

mengorganisasi dan menggerakkan aksi *intifadhah*, dan (c) melakukan perlawanan militer (perang) terhadap Israel.

Hamas menjadikan *intifadhah* sangat ampuh untuk menekan Israel agar mengubah sikap kepala batunya. Pemberian otonomi kepada bangsa Palestina tahun 1993 sebagai bukti bahwa Israel kewalahan menghadapi *intifadhah*. Karenanya, ia menyebabkan penanganan kelompok-kelompok penggerak *intifadhah* seperti Hamas kepada pemerintahan otonomi Palestinanya Arafat (politik adu domba).

Intifadhah, yang bercirikan lemparan batu, bidikan katapel, pembakaran ban mobil untuk menahan laju pasukan Israel, yang dilakukan anak-anak muda bahkan bocah Palestina, muncul sebagai alternatif jihad pembebasan bumi Palestina. *Intifadhah* menyatukan rakyat Palestina dalam solidaritas perlawanan terhadap penjajahan Israel. Ia juga menjadi saluran kemarahan bangsa Palestina, yang telah lama ditindas kaum Zionis (Yahudi) dan nasibnya diabaikan dunia.

Di bawah koordinasi Hamas, aksi *intifadhah* berjalan rapi. Berbagai lapisan masyarakat yang terlibat *intifadhah* terbagi dalam beberapa kelompok. Pertama, kelompok pengintai (majmu'ah al-muraqibah) yang umumnya anak muda, bertugas menyelidiki kedatangan tentara Israel. Kedua, kelompok pengumpan (majmu'ah al-mutadarriyah) yang bertugas memancing tentara Israel agar memasuki perkampungan Palestina. Ketiga, kelompok pelempar (almajmu'ah ar-ramiyah) yang bertugas melempari tentara Israel dengan batu, telur busuk, dan bom molotov. Kelompok lainnya bertugas bila terjadi penangkapan atas aktivis *intifadhah*, yakni kelompok pembuat kerusuhan (majmu'ah almusyagilah -untuk mengalihkan perhatian-dan kelompok penyelamat (majmu'ah al-ish'ab),[13)]

Intifadhah (bahasa Arab untuk "melepaskan diri") disikapi oleh Israel dengan membunuh, melukai, memotong anggota badan, menyiksa, memenjarakan, atau mengusir berpuluh-puluh ribu orang Palestina dalam usaha untuk membasmi *intifadhah*.[14)] Ahmad Yasin sendiri ditangkap pasukan rahasia Israel di rumahnya di Gaza pada 19 Mei 1989. Ia didakwa telah memerintahkan penculikan dan pembunuhan terhadap tentara Israel serta membentuk Hamas yang membahayakan Israel. Pada 16 Oktobes 1991, Yasin dijatuhi hukuman penjara seumur hidup plus lima belas tahun oleh pengadilan militer Israel.

Pihak Israel pernah meminta keluarga Yasin agar mengirimkan anaknya yang berusia lima belas tahun untuk menjadi pendorong kursi roda ayahnya selama di penjara. Namun yang terjadi, si anak malah disiksa di depan sang ayah sebagai tekanan agar Yasin mengeluarkan fatwa untuk menghentikan aksi *intifadhah*. Yasin tidak menyerah. Ia tidak tunduk pada kemauan Israel. Terbukti, *intifadhah* pun berjalan terus dan Hamas tetap berdiri kokoh di belakangnya.

Pada perkembangannya, Hamas membentuk sayap militer bernama Brigade Izzuddin al-Qassam, diambil dari nama pahlawan Palestina tahun 1930-an, seorang

tokoh agama dari Universitas Al-Azhar Kairo yang menggerakkan massa untuk menyerang kekuasaan Inggris sehingga terjadi pemberontakan bersenjata yang didukung sebagian besar masyarakat Palestina (1934-1935). Para anggota sayap militer inilah yang paling berani melakukan aksi militer terhadap pasukan Israel, utamanya dalam hal bom bunuh diri (bom syahid) hingga kini.

Pada Desember 1992, Brigade al-Qassam menculik dan kemudian mengeksekusi seorang komandan militer Israel, Sersan Mayor Nissim Toledano. Sebelum eksekusi terjadi, al-Qassam menjadikannya sebagai tawanan yang hanya dapat dibebaskan jika Israel membebaskan Syekh Ahmad Yasin yang ditangkap dan dijatuhi hukuman penjara seumur hidup oleh Israel sejak 1989. Kejadian itu berdampak luas. Israel kemudian menangkapi lebih dari seribu aktivis Hamas. Sebanyak 415 di antaranya dideportasikan ke wilayah Lebanon pada 17 Desembes 1992. Israel pun dikecam masyarakat internasional. Popularitas Hamas mencuat dan orang pun mulai melirik kekuatan al-Qassam.

Pada 1 Oktobes 1997, Syekh Yasin dibebaskan pemerintahan Israel dari penjara. Sebelum dipulangkan ke Gaza, ulama kharismatik yang sakit sakitan ini dideportasi terlebih dahulu ke Yordania untuk mendapat perawatan medis. Mengapa Yasin dibebaskan? Setidaknya ada dua kemungkinan jawaban, seperti diisyaratkan sejumlah media massa.

Pertama Israel sangat cemas jika Yasin meninggal di penjara mengingat kondisi kesehatannya yang memburuk. Menurut sumber militer Israel, Yasin yang lumpuh dan buta ini menderita pelbagai gangguan pernapasan kronis. Jika Yasin meninggal di penjara Israel, hampir bisa dipastikan kelompok Hamas akan mengamuk. Aksi *intifadhah* akan meledak dahsyat , dan -seperti sudah terbukti - merepotkan pemerintah Israel.

Kedua, menurut dugaan pihak Palestina, pembebasan Yasin merupakan bagian dari sebuah perjanjian untuk membebaskan dua agen rahasia Israel (anggota Mossad) yang ditahan pihak Yordania karena mencoba membunuh seorang pejabat Hamas. Jadi, pembebasan Yasin ditukar dengan pembebasan dua agen Mossad tersebut. Menurut seorang pejabat Palestina, pada September 1997, dua agen Mossad ditangkap pihak keamanan Yordania setelah mereka menyerang pejabat politik senior Hamas di Amman, Khaled Meshaal. Semula, dua penyerang itu disebut sebut sebagai wisatawan Kanada, tetapi belakangan, pihak berwenang Yordania berhasil memastikan, mereka adalah agen Mossad yang dalam penyamarannya mengeunakan paspor palsu Kanada. Pemerintah Kanada lalu menarik duta besarnya di Israel sebagai protes.

Setelah pembebasan Yasin dari penjara, Hamas tampak melakukan "penurunan suhu perang" dengan Israel, meskipun berbagai serangan terus menimpa aktivis Hamas di mana-mana.[15)] Bahkan, Hamas menawarkan gencatan senjata terhadap Israel. Menepis anggapan Hamas mulai melemah, Syekh Yasin

mengatakan bahwa penawaran tersebut memiliki tujuan yang lebih jauh. "Kami ingin mengubah opini dunia internasional yang mengatakan bahwa kami hanya ingin menumpahkan darah," kata Yassin.[16)]

D. ABDULLAH "APO" OCALLAN

Abdullah "Apo" Ocalan merupakan simbol ketertindasan bangsa Kurdi di Turki. Alih-alih berjuang bagi kemerdekaan tanah Kurdi (Kurdistan), Ocalan malah dituduh sebagai rebel leader (pemimpin pemberontak) bahkan teroris. Akibatnya, ia menjadi buruan pemerintah Turki. Pada Februari 1999, ia ditangkap pasukan khusus Turki di Nairobi, Kenya. Penangkapannya itu sempat memicu gelombang protes dan demonstrasi dari kalangan warga Kurdi dan simpatisan Ocalan di berbagai kota di Eropa Barat dan Turki.

Pada 29 Juni 1999, Ocalan dijatuhi hukuman mati oleh Pengadilan Keamanan Negara Turki. la dinyatakan terbukti melakukan separatisme dan pengkhianatan besar terhadap negara Turki. Hakim Ketha Turgut Okyay menegaskan bahwa Ocalan divonis mati sebagai pemimpin organisasi teroris, bukan sebagai pemimpin politik.[17)] vonis mati bagi Ocalan tersebut diperkuat oleh Pengadilan Tinggi Turki pada 25 November 1999. la masih tetap dianggap sebagai pemberontak, kriminal, bahkan teroris yang mengancam keamanan negara Turki. Walaupun demikian, masih terbukanya kemungkinan vonis mati tersebut dibatalkan karena adanya protes dari sejumlah negara Eropa yang cemas akan mengamuknya pendukung Ocalan di negara-negara Eropa. Keputusan akhir tentang Ocalan berada di tangan parlemen dan Presiden Suleiman Demirel. Yang pasti, Ocalan tidak mungkin dibebaskan lagi alias dipenjara.[18)]

Ocalan memimpin perjuangan bangsa Kurdi selama lima balas tahun terakhir. Bersama pasukan Partai Pekerja Kurdi (PKK, Partiya Karkaren Kurdistan) yang dipimpinnya, ia berperang melawan pemerintah dan militer Turki, menuntut hak menyelanggarakan pemerintahan sendiri (otonomi) bagi bangsa Kurdi di Turki bagian tenggara. Pada Juli 1993, Ocalan yang oleh seorang wartawan yang sering bertemu dengannya digambarkan "mempunyai perasaan keharuan seekor kobra"[19)], menggerakkan "kampanye paling buas" atas orangorang Turki. Tidak kurang dari 28 kota di Eropa diserangnya. Target utamanya perwakilan pemerintahan Turki, kantor-kantor pariwisata, dan bank-bank di Swiss, Jerman, Inggris, dan Perancis. Mereka mengamuk dengan meneriakan "hidup Kurdistan,,. Akibatnya, pemerintan Jerman dan Perancis secara resmi melarang aktivitas PKK di negaranya.

Ocalan dalam bahasa Kurdi berarti "balas dendam". Nama ini dipakainya sebagai kenangan atas nasib naas ayahnya yang terbunuh dalam suatu bentrokan senjata dengan pasukanTurki tahun 1925. Ocalan adalah sarjana ilmu politik yang prestisius di Ankara, Turki. Selama menjadi mahasiswa, ia aktif dalam gerakan

bawah tanah, bersama teman-temannya yang berhaluan radikal sayap kiri (Marxis) dan berasal dari kelas bawah (kaurn miskin dan tertindas).

Ocalan sangat peduli terhadap nasib bangsanya di Turki. Di negara bekas pusat pemerintahan Khilafah Islam Utsmani ini, orang-orang Kurdi memang ditindas secara fisik dan mental oleh pemerintah militer-sekularis Ankara. Mereka disebut orang "Turki pegunungan" dan dilarang menggunakan bahasa dan pakaian tradisional Kurdi di sekitar kota-kota administratif. Pemerintah Turki bahkan mengancam hukuman penjara bagi orang-orang Kurdi yang diketahui menyanyikan lagu mereka.

PKK berdiri pada tahun 1974, mencita-citakan sebuah negara Kurdi merdeka yang mempersatukan seluruh wilayah Kurdi di Turki, Irak, Iran, dan Suriah, dan menempuh cara kekerasan untuk mencapai tujuannya karena pihak pemerintah juga menggunakan cara represif menghadapi PKK Pada awal 1980-an, PKK mengibarkan bendera "pemberontakan bersenjata" terhadap pemerintah Turki. Para gerilyawan PKK menyebar di sekitar dua puluh provinsi.

PKK dipandang sebagai kelompok Marxis militan yang berjuang untuk mendapatkan otonomi dari pemerintah Ankara dan saugat aktif melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Turki. Majalah Time mencatat tak kurang dari sebelas ribu pejuang Kurdi dan warga sipil tewas selama bentrokan senjata antara PKK dan pemerintah (rata-rata 30 jiwa korban per hari). Gencarnya perlawanan PKK memaksa pemerintah menyiagakan tidak kurang dari sepuluh ribu pasukan khusus.[20)]

Sejumlah analis menggambarkan konflik antara pejuang Kurdi dan pemerintah Turki sebagai "perang sipil terbatas", dengan balats-balats yang kian meluas. Wilayah Kurdistan Turki bak neraka bagi orang-orang Turki. Kebencian kaum gerilyawan begitu kental terhadap pemerintah dan orang-orang Turki. Sepanjang tahun 1993 misalnya, tak kurang dari 47 guru berdarah Turlki terbunuh. Gerilyawan PKK juga membakar musnah lima ratus sekolah dan memaksa 3.060 lainnya tutup. llnur Cevik, editor Turkish Dailiy News Ankara, mengatakan bahwa gerakan kaum gerilyawan Kurdi merupakan ancaman serius bagi negara Turki. PKK mengklaim bahwa kekuatan intinya saat ini berjumlah 5.000 orang yang sangat terlatih dan beroperasi di wilayah Turki, didukung oleh 150.000 milisi plus sekitar dua juta simpatisan.

Aktivitas radikal Ocalan dan PKK selalu diekspos media massa Barat secara besar-besaran, sehingga masyarakat dunia hanya mengenal Kurdi sebagai bangsa pemberontak dan penumpah darah, padahal nasib bangsa Kurdi yang Muslim ini mirip bangsa Palestina: bangsa tanpa negara, tertindas pula. Bangsa Kurdi sudah berjuang puluhan tahun untuk mendirikan sebuah negara merdeka. Keinginan bangsa yang pernah melahirkan sosok pejuang Islam kenamaan Shalahuddin al-Ayubi itu untuk meraih sarbasti (kemerdekaan), terusmenerus kandas. Sialnya, kini,

wilayah yang mereka tempati-dikenal dengan nama Kurdistan (tanah air orang Kurdi) -tercabik dan merupakan interseksi empat negara: Irak, Turki, Iran, dan Suriah.

Bangsa Kurdi adalah ras Aryan, suatu kelompok etnis Indo-Eropa (Indo-European tribes). Sebutan Kurdi sendiri baru muncul pada abad ke-7 setelah sebagian besar dari mereka memeluk Islam. Sejak 2.000 tahun SM, mereka telah menempati wilayah Kurdistan, yaitu daerah pegunungan di sebelah utara dan timur laut Mesopotama -daerah yang sekarang meliputi bagian utara Irak, bagian tenggaraTurki, barat daya Iran, utara Suriah, dan utara Armenia.

Jumlah orang Kurdi diperkirakan antara 14-28 juta jiwa. Data tahun 1987 menunjukkan bahwa mereka berjumlah hampir mencapai 20 juta jiwa lebih yang tersebar di sejumlah negara: 9 juta di Turki, 5 juta di Iran, 4 juta di Irak, 800 ribu di Suriah, 300 ribu di Armenia, 100 ribu di Lebanon, dan diperkirakan masih ada 350.000 orang Kurdi di Eropa Barat. Secara tradisional, bangsa Kurdi hidup nomaden, berpindah-pindah dari daerah pegunungan Turki dan Iran ke daratan Mesopotamia sambil menggembala ternak dan bertani [21)]

Bisa dikatakan bahwa sejarah modern Kurdi adalah sejarah penindasan dan tragedi. Mereka hanya menjadi pion politik dan militer Turki, Irak, Iran, dan Suriah, serta Amerika Serikat (AS) yang mengeksploitasi dan memanfaatkan nasib Kurdi di Irak untuk mencabik-cabik kedaulatan negara Saddam Hussein itu.?

E. OSAMA BIN LADEN

Osama bin Laden (Usamah bin Muhammad Ladin) begitu melejit popularitasnya berkat keberhasilan media massa Barat yang mengeksposnya Nama dan tindakan Osama -Muslim Wahabi dari Arab Saudi . dimanfaatkan Barat untuk lagi-lagi mengkait-ngkaitkan terorisme dengan Islam atau menggambarkan Islam sebagai agama penumpah darah. Presiden AS Bill Clinton menyebut Osama sebagai sponsor dan pendukung terorisme internasional yang paling utama di dunia.

Osama menjadi *America's no. 1 suspect* sejak ia dituding Amerika Serikat (AS) berada di belakang pemboman Kedubes AS di Tanzania dan Kenya pada 7 Agustus 1998. FBI (agen rahasia AS) menempatkan Osama sebagai *the most wanted man* (orang yang paling dicari) dan menawarkan hadiah US$ 5 juta bagi siapa saja yang dapat menangkap Osama hidup atau mati dan menyerahkannya ke AS, bahkan untuk sekadar informasi yang mengarah pada penangkapan Osama. Ulah FBI kemudian direspons oleh para pendukung Osama di Afghanistan dengan menawarkan hadiah 5 juta Afghan (sekitar US$ 113 juta) bagi siapa saja yang dapat membunuh Presiden AS Bill Clinton.[22)]

Dengan dalih memburu Osama yang "teroris" itu, minter AS menembakkan 79 rudal Tomahawk ke tempat-tempat tertentu di Sudan dan Afghanistan dengan sasaran utamanya "basis terorisme" Osama. Di Afghanistan, gempuran rudal AS menghantam enam sasaran yang dianggap lokasi persembunyian Osama dan menewaskan 24 orang. Di Sudan, rudal-rudal AS menghantam pabrik obat asy-Syifa Pharmaceutical Industries dan menewaskan tujuh orang dan 350 lainnya dilaporkan hilang.

Setengah jam sebelum militer AS membom kampnya di Afghanistan, Osama sempat menyerukan jihad terhadap Yahudi dan AS. Ia menyerukan umat Islam untuk meneruskan jihad terhadap Yahudi dan Amerika untuk memerdekakan tempat-tempat suci. Dalam seruannya, ia juga menyangkal keterlibatannya pada pemboman di Nairobi (Kenya) dan Dar es-Salaam (Tanzania).

Osama juga pernah secara terbuka mengancam agar AS menarik mundur pasukannya dari tanah airnya, Arab Saudi, atau mati. Sekitar Maret 1997, Osama sempat diwawancarai wartawan CNN, Peter Arnett, di wilayah timur Afghanistan. Pada wawancara itu, Osama sempat melontarkan alasannya menyerukan jihad terhadap AS, "Kami menyerukan jihad terhadap pemerintah AS karena mereka tidak adil, jahat, dan kejam. Ini terbukti dari tindakannya yang zalim secara langsung atau melalui dukungannya pada kependudukan Israel pada wilayah Palestina. Kami yakin, AS juga bertanggung jawab terhadap korban-korban yang tewas di Palestina, Lebanon, dan Irak. Menurut agama, adalah tugas kami untuk melaksanakan jihad sehingga firman Allah diagungkan dan mengusir seluruh warga Amerika dari negara-negara Islam."

Ketika ditanya apakah seruan jihad itu berakhir jika AS menarik pasukannya dari Arab Saudi, Osama menyatakan, "Reaksi ini muncul akibat kebijakan agresif AS terhadap seluruh negara Islam, tidak hanya di semenanjung Arab. Karena itu, kami akan berhenti jika AS berhenti melakukan intervensi agresif menentang Islam di seluruh dunia."

Usia Osama terbilang muda, 42 tahun. Dikabarkan, kini ia tinggal di Afghanistan dan selalu dikelilingi 1.000 hingga 1.500 pengawal bersenjata. Kabarnya, ia juga memiliki 3.000 pengikut Kalangan Mujahidin Afghanistan yang berperang mengusir pasukan komunis Sovyet, menganggapnya sebagai pahlawan. Ia banyak memberikan bantuan kepada mujahidin melawan Sovyet[23)]

Jika bagi Afghanistan ia pahlawan, sebaliknya bagi AS, Washington justru menuduh Osama sebagai teroris penyandang dana aksi melawan kepentingan AS. Washington juga menuduhnya sebagai dalang pemboman Kedubes AS di Nairobi dan Dar es-Salaam (1998); mensponsori penembakan helikopter militer AS di Somalia (1993); dan dalang peledakan bom mobil di Riyadh dan Dhahran, Arab Saudi (1995).

Osama lahir dari keluarga kaya di Riyadh, Arab Saudi tahun 1957. Ayahnya (Muhammad Ladin) adalah imigran dari Yaman. Besar di Madinah dan Hijaz, Osama menamatkan studi ekonomi dan manajemen di Universitas King Abdul Aziz Jeddah serta menyelesaikan sekolah teknik di Inggris. Osama lalu mengelola perusahaan konstruksi milik ayahnya. la mewarisi kekayaan ayahnya senilai US$ 300 juta. Kekayaannya itu kemudian ia pergunakan untuk mengobarkan jihad internasional melawan Barat, khususnya AS.

Osama pergi ke Afghanistan tidak lama setelah Uni Sovyet menyerbu negara itu tahun 1979. la mendatangi kamp-kamp pengungsi, membuka kopornya yang penuh uang, dan dibagikan kepada para janda korban perang dan veteran-veteran perang yang terluka. la juga menggunakan uangnya untuk membeli buldozer untuk membantu para pejuang Afghanistan membuat jalan. Dalam amalnya ini, tak kurang 15.000 pengikut ia rekrut.

Di medan jihad Afghanistan itulah, Osama bertemu dan kemudian berkawan dengan Ibnu Khattab, pejuang Islam dari Yordania yang disebut-sebut berada di barisan pejuang Muslim Dagestan (Rusia). Keduanya aktif membantu perjuangan kaum Muslim di Afghanistan, Aljazair, Bosnia, Chechnya, dan Dagestan.

Sepanjang tahun 1980-an, AS dan Osama beljalan seiring menghadapi Sovyet, namun secara perang-terangan, ia menganggap Washington sama saja dengan Moskow. Akan tetapi, saat itu, prioritas utama yang harus dilawan adalah Moskow. Setelah perang usai, Osama kembali ke Arab Saudi dan kembali ke bisnis keluarga (1989). Akan tetapi, perjuangan belum berakhir. Tahun 1994, pemerintah Saudi mencabut paspor atas namanya setelah Mesir, Aljazair, dan Yaman menuduhnya mendukung kelompok anti-pemerintah di negara-negara itu. Karena mengkritik keluarga istana, kewarganegaraannya dicabut dan Osama pergi ke Sudan. Di sana, ia membantu pembangunan jalan yang menghubungkan ibu kota Khartoum dengan pelabuhan dan bandara Sudan. la juga terjun dalam dunia bisnis ekspor barang-barang dari Sudan, seperti getah, jagung, bunga matahari, dan wijen. Kepada para wartawan Barat, ia menyebut dirinya adalah petani (farmer).[24)]

Tahun 1995, Osama pindah ke Afghanistan bersama pengikutnya. La tinggal di Jalalabad, Afghanistan Timur. Dari sebuah gua yang dilengkapi dengan peralatan komunikasi canggih, ia konon mengendalikan operasinya. Pada April 1997, ia pindah ke Kandahar yang menjadi markas pemimpin tertinggi Taliban yang kini menguasai Afghanistan, Mullah Muhammad Umar.

Mengetahui Osama berada di Afghanistan, AS melalui tangan PBB menekan pemerintah Taliban untuk menyerahkannya. Akan tetapi, Taliban menolak karena bagi Taliban, seperti dikemukakan seorang pejabat seniornya Abdul Hae Mutma'in, kesetiaan kepada Osama merupakan persoalan hidup mati. Jika pemerintah Taliban bersedia menyerahkan Osama ke AS, rakyat Afghanistan akan serentak mencabut dukungannya dan itu secara politis merugikan Taliban.[25)]

PBB memberikan batas waktu kepada pemerintah Taliban hingga 14 November 1999 untuk menyerahkan Osama. Hingga batas waktu terlampaui, Osama aman dalam perlindungan Taliban. Akhirnya, PBB (baca: AS) pun menjatuhkan sanksi kepada Taliban berupa larangan semua penerbangan internasional ke Afghanistan. PBB juga membekukan aset-aset milik Taliban di luar negeri sampai penguasa Taliban menyerahkan Osama bin Laden ke pengadilan internasional (AS).

Sebagai pembalasan atas penjatuhan sanksi PBB atas Afghanistan tersebut, para pengikut Osama dikabarkan berkemungkinan akan menyerang fasilitas PBB dan AS di Asia Tengah sebagai pembalasan atas keputusan PBB tersebut.[26)] Hal itu telah mendorong AS melakukan penangkapan terhadap sejumlah orang yang terkait dengan Osama. Mereka dicurigai tengah mempersiapkan serangan terhadap warga AS di Timur Tengah [27)]?

Catatan kaki:

Bab I: Demonologi Islam Bukan Disiplin Ilmu Baru

1) Diterbitkan PT Gramedia Jakarta sejak 1976. Diterbitkan pertamakali oleh Cornell University Press tahun 1975 dengan judul asli An-English-Indonesian Dictionary.
2) Diterbitkan Merriam-Webster's Incorporated, Springfield, Massachussets USA, 10th Edition, 1993
3) Edisi bahasa lndonesianya Menguak Tabir Terorisme Internasional, terjemahan Hamid Basyaib, 1991.
4) Khadafi yang menjadi penguasa Libya melalui kudeta terhadap Raja ldris (1969), merupakan sosok penentang hegemoni Barat-khususnya AS--di dunia.
5) Asep Syamsul M. Romli, "Irak Korban Demonologi Amerika", Pikiran Rakyat 14 Februari 1998.
6) Drs. Deddy Mulyana, MA, Nuansa-Nuansa Komunikasi (Bandung: Rosdakarya,1999), hlm.70
7) Lihat John L. Esposito, Bahaya Hijau: Kesalahpahaman Barat terhadap Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1997).
8) Anwar al-Jundy, Pembaratan di Dunia Islam (Bandung: Rosdakarya,1991).
9) Asep Syamsul M. Romli, Isu-Isu Dunia Islam (Yogyakarta: Dinamika,1996).
10) Lihat "Antara Konspirasi dan Kesalahpahaman", Republika,13 Oktober 1993.
11) Dimuat The Jakarta Post, 3 Agustus 1993, dan diterjemahkan Republika dengan judul "Noam Chomsky: AS Memanfaatkan Terorisme sebagai Instrumen Kebijakan".

Bab II. Motif Demonologi: Persepsi Ancaman “Bahaya Hijau”

1) Istilah ini (the Green Menace) antara lain digunakan John L. Esposito dalam tulisannya “Political Islam: Beyond the Green Menace" di Journal Current History, Januari 1994. Artikel itu dialih-bahasakan dan dibukukan dengan judul Bahaya Hijau: Kesalahpahaman Barat terhadap Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1997).
2) Perang Dingin adalah kompetisi dan konfrontasi antara negara-negara kapitalis Barat pimpinan AS dan negara-negara komunis di Eropa Timur pimpinan Uni Sovyet. Ketika sejumlah negara anggota federasi Sovyet pada akhir tahun 1980-an dan awal 1990-an ramai-ramai melepaskan diri dan menjadi negara merdeka, imperium Sovyet berakhir dan kembali menjadi Rusia. Perang Dingin pun dianggap berakhir dengan tanda utama runtuhnya Tembok Berlin dan bersatu kembalinya Jerman Barat dan Jerman Timur.
3) Lihat Anwar al-Jundy, Pembaratan di Dunia Islam (Bandung: Rosdakarya,1991), hlm. 3.
4) Akbar S. Ahmed, Living Islam (1997), hlm.19.

5) Murad W. Hoffman, Trend Islam 2000 (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 52.

6) Muhammad Asad seperti dikutip Ibrahim Abu Abbah, Hak dan Batil dalam Pertentangan, (Jakarta Gema Insani Press, 1997), hlm. 28.

7) North Altantic Treaty Organization, organisasi pertahanan militer negara-negara Barat *vis a vis* organisasi militer negara-negara komunis Pakta Warsawa selama masa Perang Dingin.

8) Newsweek 2 Juli 1990.

9) G.H. Jansen, Islam Militan, (Bandung: Pustaka,1980), hhn. 59-60.

10) M. Syafi'i Anwar, "Media Massa Amerika Catatan dan Refleksi Wartawan Muslimin", dalam Rusjdi Hamka dan Rafiq, Islam dan Era Informasi (Jakarta: Pustaka Panjimas,1989), hlm.161.

11) Akbar S. Ahmed, op. cit. hlm. 77.

12) Dalam pemberitaan tentang Partai al-Islam Se-Malaysia (PAS) misalnya, media massa Barat menonjolkan perjuangan partai tersebut dalam memberlakukan hukum Islam hudud. Media Barat juga mengekspos besar-besaran eksekusi hukuman gantung (mati) terhadap mantan Presiden Afghanistan, Najibullah yang dilakukan Mujahidin Taliban-Afghanistan.

13) Negara-negara atau masyarakat Barat pernah merasakan bagaimana menderitanya mereka ketika sejumlah negara Arab melakukan embargo minyak (oil diplomacy) tahun 1973 sebagai balasan atas dukungan Barat terhadap Israel dalam Perang Arab-Israel Oktober 1973 (Yom Kippur). Harga minyak melambung tinggi dan industri Barat terancam kelangsungannya. "Untuk pertamakali sejak surutnya kolonialisme, Barat bergantung pada dunia Muslim," kata John L. Esposito dalam bukunya, Dinamika Kebangunan Islam (Jakarta: Rajawah Pers,1987), hlm.16.

14) Lihat Murrad W. Hoffman, op. cit., hlm. 53.

15) Presiden AS Bill Clinton misalnya, terang-terangan menyerukan kaum sekuler di Turki unhuk bersatu dalam menghadapi kebangkitan Islam di negeri itu. Kemenangan Rafah mengingatkan Barat atas kejayaan Khilafah Islam Utsmani (Newsweek 15 Juli 1996).

16) Merad W Hoffman, op. cit., hlm. 56-64.

17) Yanuar Ikbar, Ekonomi Politik Internasional (Bandung: FISIP Press Unpad,1990), hlm.187.

18) Sebuah gerakan Islam yang didirikan Syekh Taqiyuddin Nabhani (1909-1979 M) di Haifa Palestina. Dakwahnya berpijak di atas keharusan mengembalikkan Khilafah Islam dengan bertopang kepada fikrah (ide) sebagai sarana paling pokok dalam perubahan. Cabang-cabang gerakan ini tersebar di Timur Tengah dan negeri-negeri Muslim lainnya, bahkan ke Eropa. Lihat WAMI, Gerakan Keagamaan dan Pemikiran, (Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1993), hlm. 88-94.

19) Hizbut Tahir, Piagam Umat Islam (Witsaaqul Ummah). (Pustaka Thariqul 'Izzah,1997), hlm. 78.

20) Ibrahim Abu Abbah, Hak dan Batil dalam Pertentangan (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 72.

21) Di sejumlah kasus, kita menyaksikan terpolarisasinya kekuatan umat Islam ke dalam dua kategori ini. Di Palestina, PLO-nya Yasser Arafat belakangan disebut sebagai "moderat' karena mau berdamai dengan Israel *vis a vis* Hamas dan Jihad Islam yang "garis keras". Di Filipina ada MNLF-nya Nur Misuari yang "moderat karena mau berdamai dengan Manila dan menerima otonomi di selatan Filipina *vis a vis* kelompok "garis keras" MNLF-Hasyim Salamah yang menginginkan negara Islam merdeka bagi Muslim Moro.

22) Ibid hlm. 74-75.

23) M. Riza Sihbudi, Timur Tengah, Dunia Islam, dan Hegemoni Amerika (Pustaka Hidayah, 1993), hlm.136.

24) Negara-negara Barat sangat mencemaskan Bosnia yang penduduknya mayoritas Muslim menjadi "negara Islam" di jantung Eropa.

25) Abu Ridha, Pengantar Memahami al-Ghazwul-Fikri (Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1993), hlm. 4.

26) Lihat pula Anwar Al-Jundy, Pembaratan di Dunia Islam (Bandung: Rosdakarya,1993).

27) Murad W. Hoffman, Trend Islam 2000 (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm.19.

28) Dr. Yusuf Qaradhawi, Agenda Permasalahan Umat (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), hlm. 5.

29) Sebagaimana dikutip Steven Barboza dalam Jihad Gaya Amerika. Bersumberkan Islamic Horizons edisi Juli-Agustus 1990, Barboza juga mengungkapkan perkiraan jumlah populasi Muslim dunia tahun 2000 yang mencapai sekitar 1,6 miliar atau 26,85% dari total populasi dunia, dengan asumsi kecepatan pertumbuhan seperti sekarang.

Bab III. Aktor Demonologi: Dominasi Yahudi Atas Media Massa

1) M. Amien Rais, Timur Tengah dan Krisis Teluk (Surabaya: Amar Press, 1991), hlm,16.

2) Dr. Yusuf Qaradhawi, Islam Ekstrem: Analisis dan Pemecahannya.

3) Lihat "Antara Konspirasi dan Kesalahpahaman", Republika,13 Oktober 1993.

4) Dalam buku Penjungkirbalikkan Dunia Islam (Pustaka, 1986) misalnya, Edward W. Said mengulas panjang tentang kampanye disinformasi yang dilancarkan media massa Barat terhadap dunia Islam, khususnya tentang revolusi Islam di Iran.

5) 5Media massa di negara kita misalnya kebanyakan --jika tidak semuanya --menjadi pelanggan kantor-kantor berita asing seperti Reuters dan AFP yang dimiliki dan dikendalikan kaum Zionis, sekaligus turut menyebarluaskan berita-berita (biasanya berita luar negeri) dari kedua kantor berita itu. Seringkali, para editor internasional surat kabar kita hanya mengalihbahasakannya tanpa reserve dan penyuntingan, sehingga "pesan Zionisme" yang terkandung dalam berita tersebut turut tersebarluaskan.

6) Dikutip Anwar al-Jundy dalam Pembaratan di Dunia Islam (Bandung: Rosdakarya,1991), hlm. 2.

7) Rusjdi Hamka & Rafiq (Editor), Islam dan Era Informasi, (Jakarta: Pustaka Panjimas,1989), hlm. 3.

8) Dr. Majid Kailany, Bahaya Zionisme Internasional terhadap Dunia Islam Pustaka Mantiq, (1991), Cet. II, hlm. 150-161.

9) Fuad bin Sayyid Abdurrahman ar-Rifa'i, Yahudi dalam Informasi dan Organisasi (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm 14.

10) Dalam catatan sejarah di Eropa, bangsa Yahudi merupakan oarang-orang yang paling dibenci karena ulahnya yang licik, pembuat onar, dan rakus sehingga sering terjadi pengusiran kepada mereka yang mencapai klimaksnya ketika Hitler melakukan pembunuhan terhadap orang-orang Yahudi di Jerman. Kaum Zionis belakangan membesar-besarkan peristiwa hitam dalam sejarah Yahudi itu dengan melabelinya sebagai holocaust (bencana, pembakaran).

11) Dr. Daud Rasyid, MA, Islam dalam Berbagai Dimensi (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 222-236.

12) Fuad bin Sayyid Abdurrahman ar-Rifa'i, op. cit., hlm. 27-38.

Bab IV. Label Demonologi (1): Fundamentalisme Islam

1) John L. Esposito, Ancaman Islam, Mitos atau Realitas? (Bandung,1994), hlm.17.

2) Akbar S. Ahmed, Living Islam, (Bandung,1997), hlm. 305.

3) John L. Esposito, op. cit. hlm.13.

4) Sebenarnya istilah the next enemy tidaklah tepat karena kaum Zionis-Salibis Barat jauh sebelum dan selama Perang Dingin pun telah memusuhi dan memerangi Islam yang dianggap mereka sebagai ancaman. "Musuh berikut" hanya menunjukkan Barat pasca-Perang Dingin lebih memfokuskan segala daya upaya untuk menghancurkan Islam dan umatnya.

5) Kompas, 17 Desember 1993.

6) John L. Esposito, Bahaya Hijau: Kesalahpahaman Barat terhadap Islam (Yoyakarta: Pustaka Pelajar,1997), hlm. 3.

7) Negara-negara Asia Tengah anggota federasi Uni Sovyet (Azerbaijan, Tajikistan, Kazakhstan, Turkmenistan, Uzbekistan, Kirghizstan) berpenduduk mayoritas Muslim (antara 50% hingga 90%). Time (12 Maret 1990) menyebut fenomena kebangkitan Islam di sana dengan judul laporan "Karl Marx Makes Room for Muhammad". Newsweek (17 April 1995) menyebutkan "kekuatan Islam fundamentalis" tumbuh subur di kawasan ini dengan maraknya berbagai gerakan polifik Islam.

8) Seperti dilaporkan Time, 15 Juli 1992.

9) Todiruan Dydo, Islam Fundamentalis dan Kegusaran Masyarakat Barat (Jakarta: Golden Trayon Press, 1992), hlm.12.

10) Seperti dikutip M. Riza Sihbudi dalam bukunya, Eksistensi Palestina (Bandung, 1992), hlm. 74.

11) Ibid

12) John L. Esposito, op. cit hIm.19-20.

13) Ibid

14) PM Yitzhak Rabin misalnya menjustifikasi pengusiran 415 aktivis Hamas dan Jihad Islam (Desember 1992) dengan mengatakan, "Kami berdiri di barisan terdepan menghadapi bahaya Islam fundamentabs." Ibid, hlm. 20.

15) Akbar S. Ahmed, Living Islam (Bandung,1997), hlm. 29. Lihat juga John L. Esposito, Ancaman Islam, Mitos atau Realitas? (Bandung,1994), hlm.17; Ziauddin Sardar & Zafar Abbas Malik, Mengenal Islam, for Beginner (Bandung,1997), hlm.157.

16) Penerbit Glorier Incorporated, USA, 1993.

17) Rifyal Ka'bah, Islam dan Fundamentalisme (Jakarta: Pustaka Panjimas,1984), hlm. 3.

18) John L. Esposito, Ancaman Islam, hlm.17.

19) Rifyal Ka'bah, op. cit, hlm.11.

20) Lothrop Stoddard, Dunia Baru Islam (tanpa nama penerbit,1966), hlm. 61

21) Profil gerakan-gerAkan Islam ini dapat dilihat pada bagian “Korban Demonologi" dalam buku ini.

22) John L. Esposito, op.cit, hlm.18.

Bab V. Label Demonologi (2): Terorisme Islam

1) Cerita lengkapnya lihat Steven Barboza, Jihad Gaya Amerika (Bandung,1995), hlm. 305-312.

2) Republika, 22 April 1995.

3) Republika, 19 januari 1996.

4) Terbitan Oxford University Press, 1979.

5) M. Riza Sihbudi, Bara Timur Tengah (Bandung, 1991), hlm. 94.

6) Terbitan Glorier Incorporated, USA, 1993.

7) Noam Chornsky, Menguak Tabir Terorisme Internasional (Bandung, 1991), hlm. 19-20.

8) Ketika Israel mengusir ratusan pejuang Muslim Palestina ke "wilayah tak bertuan" di Libanon (Desember 1992), PM Yitzhak Rabin malah menyebut tindakannya itu sebagai perjuangan melawan teror Islam.

9) Time, 30 Agustus 1993

10) Time, 4 Oktober 1993.

11) Ibid Penembak Sadat diidentifikasi bernama Letnan Khalid Islambuli. Kata-katanya yang terkenal setelah penembakan itu, "Akulah Khalid Islambuli. Aku telah membunuh Fir'aun dan aku tidak takut mati."

12) Time, 30 Agustus 1993.

13) Ibid

14) Time, 5 Juli 1993.

Bab VI. Label Demonologi (3): Bom Islam

1) John L. Esposito, Ancaman Islam: Mitos atau Realitas? (Bandung,1994), hlm. 194.

2) Tom Heneghan, "*Moslem Fundamentalists Now Worry NATO*" (Muslim Fundamentalis liini Mencemaskan NATO), Thejakarta Posh 13 Februari 1992.

3) Todiruan Dydo, Islam Fundamentalis dan Kegusaran Masyarakat Barat, (Jakarta: Golden Trayon Press, 1992), hlm. 9-10.

4) Ibid hlm. 11-12.

5) Time, 28 juni 1993.

6) The Washington Pos, 14 Januari 1992.

7) Newsweeh 24 Juli 1995.

8) Time, 28 Juni 1993.

9) Newsweek 24 Juli 1995.

10) Newsweek 15 Mei 1995.

11) Time 28 Juni 1993.

12) Sangatsedikit literatur yang mengungkap konspirasi India-Israel dalam memerangi dunia Islam. Satu di antaranya adalah buku karya Muhammad Hamid, al-Hilfud Danas (Keriasama India¬-Israel Melawan Dunia Islam). Lih. Fuad Bin Sayid Abdurrahman ar-Rifa'i, Yahudi dalam Informasi dan Organisasi (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 34.

13) Brian Beckett, Weapons of Tomorrow (New York: Plenum Press, 1983), hlm. 8,

14) AR Sutopo, "Proliferasi Nukkir dan Permasalahannya" dalam Analisa, 1986-2, hlm. 53.

15) Time, 28 Juni 1993.

16) Newsweek, 24 Juli 1995.

17) Ibid

18) Pemimpin Pakistan Mian Mohammed Nawaz Sharif pernah mengungkapkan kekesalannya dengan mengatakan, "Mengapa hanya ’bom Islam' yang diributkan, sedangkan 'bom Hindu' (India) dan bom Yahudi' (Israel) tidak."

19) M. Riza Sihbudi, Eksistensi Palestina di Mata Teheran dan Washington (Bandung, 1992), hlm. 57-58.

20) Paul Findley, "Diplomasi Munafik Ala Yahudi“ (Bandung, 1995), hlm. 192.

Bab VII. Korban Demonologi (1): Gerakan-gerakan Islam

1) Dr. Yusuf Qaradhawi, Agenda Permasalahan Umat, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), hlm. 2.
2) Ibid. hlm. 3.
3) 3 Dalam Rifyal Ka'bah (ed.), Islam dan Pergerakan, (Jakarta: Minaret, 1988), hlm. 22-23.
4) Tempo, 11 Juli 1992.
5) WAMY, Gerakan Keagamaan dan Pemikiran (Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1993), hlm. 7.
6) Anas al-Hajaji, Otobiografi Hasan Al-Banna Tokoh Pejuang Islam (Bandung: Risalah,1983), hlm. 17. lihat juga Syekh Jasim Muhalhil, Ikhwanul Muslimin: Deskripsi, jawaban, Tuduhan, dan Harapan (Jakarta: Najah Press, 1997); Ishak Mussa Al-Husaini, Ikhwanul Muslimin (Jakarta: Grafiiti Pers,1983).
7) John L. Esposito (ed.), Dinamika Kebangunan Islam (Jakarta: Rajawali Pers Jakarta, 1987), hlm.11.
8) Isu yang beredar, al-Banna sengaja dibunuh oleh polisi kerajaan atas perintah Raja Faruk.
9) Penembak Sadat, Khalid Islambuli, adalah anggota kelompok al-Jihad, penerus perjuangan
10) John L. Esposito, Ancaman Islam: Mitos Atau Realitas? (Bandung,1994), hlm.109.
11) Time, 30 Agustus 1994.
12) Musthafa Muhammad Thahhan, Model Kepemimpinan dalam Amal lslam (Jakarta Robbani Press,1997), hlm. xiv xv
13) Time, 15 Juli 1992.
14) Tempo, 11 Juli 1992.
15) Lihat Maryam Jamilah, Biografi Abul A’la Maududi (Bandung:Risalah,1984).
16) WAMY, Gerakan Keagamaan dan Pemikiran, hlm.121.
17) Al-Maududi pernah mengeluarkan fatwa keharaman bekerja untuk berbakti kepada kekuatan penjajah. Fatwa itu menyebabkan dirinya dan Jamaah Islamiyah mendapat tekanan dari penjajah Inggris. Ibid.
18) Abul A'la Maududi, Pokok-Pokok Pandangan Hidup Muslim (IIFSO,1398-1978), hlm. 8-9.
19) Rahnema, Para Perintis Zaman Baru Islam (Bandung,1995), hlm.119.
20) Abadi, No. 4/II/29 November-5 Desember 1999.
21) M. Riza Sihbudi, Timur Tengah, Dunia Islam, dan Hegemoni Amerika (Jakarta: Pustaka Hidayah,1993), hlm. 81.
22) Ahmed Izzuddin, Hamas *Intifadhah* yang Dilindas (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), hlm.18.

23) Diambil dari nama seorang pemimpin revolusi Palestina tahun 1930-an, Izzuddin al-Qassam.

24) Ahmad Yassin dibebaskan tahun 1997 dan kini memimpin langsung Hamas di Gaza.

25) Pendeportasian ini juga mengungkapkan betapa luasnya aktivis dan pendukung Hamas. Di antara yang dideportasi itu adalah 150 imam masjid, 18 dosen, 10 dokter, 18 insinyur, dan lebih 200 sarjana lainnya.

26) Ahmed Izzuddin, op. cit; hlm. 34-35.

27) M. Riza Sihbudi, Bara TimurTengah (Bandung,1991), hlm. 52. lihat juga John L. Espesito, op. cit., hlm.161-163.

28) Newsweek 25 April 1996.

29) Lihat Asep Syamsul M. Rornli, "Konflik Israel-Hizbullah", Pikiran Rakyat, 13 April 1996.

30) John L. Esposito, op. cit, hlm.171-172.

31) Panji Masyarakat No. 562,1-10 Januari 1988.

32) The Economist, 1 Juni 1991.

33) Time, 15 Juni 1992.

34) Time, 15 Juli 1992.

35) Republika, 1 Juli 1995.

36) John L. Esposito, op. cit., hlm.100-103.

37) Ibid

38) Newsweek 3 Juni 1995.

39) Seperti dikutip Riza Sibbudi dalam Eksistensi Palestina (Bandung,1992), hlm. 74.

40) Hachani mendahului Madani dan Belhadj menghadap Allah Subhanahu wa Ta'ala, ketika ia ditembak mati "seorang tak dikenal" pada 21 November 1999.

41) Mengomentari kemenangan FIS tersebut majalah The Economist (3 November 1990) memprediksi partai ini akan mampu membentuk "pemerintahan fundamentalis Muslim pertama di dunia yang terpilih secara demokratis" (the world's first democratically elected Moslem fundamentalist government).

42) Tempo, edisi Januari-Februari 1992.

43) Dalam operasi mihter ini, pemerintah Aljazair bahkan membentuk pasukan khusus dengan seragam khusus ala pakaian ninja.

44) Time, November 1994.

45) Time, Januari 1996.

46) Rafah meraih 21,24% suara (158 kursi dari 550 yang diperebutkan), unggul tipis atas partai berkuasa Partai Jalan Sejati (DYP) pimpinan PM Tansu Ciller yang meraih 135 kursi (19,20%), Partai Tanah Air (ANAP) pimpinan Mesut Yilmaz (132 kursi,19,65%), Nasionalis Demokrat (14,60% suara), dan Rakyat Republik (10,74% suara).

47) Newsweek Januari 1996.

48) Jurnal Ulumul Qur'an, Maret 1989.

49) Republika 4 Juli 1996.

50) Newsweek, 15 Juli 1996.

51) Newsweek, 28 April 1996.

52) Panjimas,11-20 September 1994.

53) Harian Kompas (28 November 1999) misalnya menyebut PAS sebagai partai "garis keras lsiam" dan "mayoritas beranggotakan Melayu Muslim garis keras", sedangkan kantor berita AFP (Perancis) seperti dimuat Pikiran Rakyat (30 November 1999) menyebut PAS sebagai "Partai Islam fundamentalis".

54) Abadi No. 5/11.6-12 Desember 1999.

55) Malaysia merupakan negara federasi dengan 14 negara bagian. Tiap negara bagian dipimpin oleh seorang Menteri Besar (Chief Minister).

56) Kompas, 5 Desember 1999.

57) Republika, 3 Desember 1999.

58) Pikiran Rakyat 14 Desember 1999.

59) Iqbal Ahmad, "Realitas Polifik Islam", Pesantren, No. 2/V/1988.

60) Time, 27 Februari 1995.

61) Newsweek 6 Maret 1995.

62) Osamah bin Laden adalah aktivis Islam penentang arogansi AS Barat di pentas dunia. la Inembantu perjuangan umat Islam di sejumlah negara, khususnya mujahidin Afghanistan dalam memerangi tentara komunis Rusia. AS menjulukinya "teroris" karena Osama dicurigainya sebagai dalang di balik pengeboman dua kedutaan besar AS di Afrika.

63) Newsweek 6 Desember 1999.

64) M. Riza Sihbudi, Timur Tengah, Dunia Islam, dan Hegemoni Amerika (Jakarta: Pustaka Hidayah,1993), hlm.102.

65) Edisi 10 Jani 1992.

66) Edisi 12 Maret 1990.

67) Newsweek, 17 April 1995.

68) Akbar S. Ahmed, Living Islam (Bandung,1997), hlm. 275.

69) Republika,10 Februari 1995.

70) Jurnal Dunia Islam Inthilaq,15 Mei 1993.

71) JDI Inthilaq, April-Mei 1993.

72) Editor, 11 Januari 1992.

Bab VIII. Korban Demonologi (2): Negara-negara Islam

1) Akbar S. Ahmed, Living Islam, (Bandung, 1997), h1m. 70 dan 77.

2) John L Esposito, Ancaman Islam: Mitos atau Realitas? (Bandung, 1994), hlm. 119.

3) Khomeini dan Syari'ati bersama para tokoh pembaharu Islam seperti Imam Syahid Hassan al-Banna, Abduh, Afghani, Maududi, Quthb, dan lain-lain oleh Ali Rahnema disebut pioneers of Islamic Revival (para perintis kebangkitan Islam). Lihat Ali Rahnema, Para Perintis Zaman Baru Islam (Bandung, 1995).

4) Lihat M. Riza Sihbudi, "Eksistensi Palestina di Mata Teheran dan Washington" (Bandung, 1992).

5) M. Amien Rais, "Gerakan-Gerakan Islam Internasional den Pengaruhnya bagi Gerakan Islam Indonesia", Prisma, LP3S, Nomor Ekstra, 1984, hlm. 32.

6) Ibid

7) Newsweek, 25 Maret 1996.

8) Newsweek, 22 April 1996.

9) Seperti dimaklumi, Iran masa pemerintahan Rafsanjani tampil tidak "segalak" masa mendiang Khomeini. Sejak tampil ke pentas kekuasaan tahun 1989 (terpihh kembali Juni 1993), Rafsanjani yang dikenal sebagai mullah "moderat" -sebagaimana Khatami -itu memusatkan perhatiannya pada perbaikan kondisi dalam negeri setelah porak-poranda dikoyak Perang Irak-Iran 1980-1988, mengampanyekan pendobrakan isolasi internasional terhadap Iran, dan menunjukkan itikad baik hendak memulihkan hubungan baik dengan negara-negara yang mencurugai atau memusuhinya.

10) Mikhail Gorbachev adalah pemimpin Uni Sovyet yang dengan besar hati membuka pintu terhadap Barat pada akhir 1980-an dan terkenal dengan slogannya: pembaharuan dan keterbukaan.

11) Newsweek, 20 Juli 1981.

12) Noam Chomsky, Menguak Tabir Terorisme Intemasional (Bandung,1991), hlm.157.

13) M. Riza Sihbudi, Bara Timur Tengah (Bandung,1991), hlm. 85.

14) Tempo, 11 Juli 1992.

15) International Herald Tribune, 11 Januari 1989.

16) John L Esposito, op.cit, hlm. 92; Tempo, 11 Juli 1992.

17) Republika, 1 November 1995.

18) Time, 12 Juli 1993.

19) Majalah Time (15 Juni 1992) membuat peta gerakan Islam. Sudan dikelompokkan ke dalam "negara yang paling keras pemerintahan Islamnya"', sejajar dengan Iran.

20) Time, 15 Juni 1992.

21) Republika, 6 Juli 1993.

22) Time, 15 Juli 1992.

23) Belakangan, keduanya terlibat perselisihan pendapat yang mendorong al-Basyir membubarkan parlemen dan memberlakukan UU darurat, 13 Desember

1999. Al-Basyir menilai Turabi hendak membatasi kekuasaannya dengan mengusulkan adanya perdana menteri yang bertanggung jawab kepada Parlemen yang diketuai Turabi.

24) Lihat "Sudan Mempromosikan Jihad", Republika, 7 September 1993.

25) Newsweek, 18 Januari 1997.

26) BBC, 4 November 1997.

27) Jurnal Dunia Islam Inthilaq, No. 17/16-30 November 1993,

28) Time 27 Juli 1998.

29) Newsweek; 27 Juli 1998.

30) Lihat ulasan tentang bom Islam pada bab V buku ini.

31) Abadi, No. 4/II/29 November-5 Desember 1999.

32) Munawir Sjadzali, Islam dan Tata Negara, Jakarta: UI-Press, 1990), hlm. 228. Lihat juga Prof. Dr. Riaz Hassan, Islam: dari Konservatisme sampai Funulamentalisme (Jakarta: CV Rajawali,1985).

33) Ibid, hlm. 229.

34) Republika 6 September 1998.

35) Pemboman AS ke Afghanistan --juga Sudan --itu dimaksudkan untuk "menghabisi sarang teroris" dengan sasaran utama Osama bin Laden, orang yang dituding sebagai dalang peledakan kedutaan besar AS di Afrika.

Bab IX. Korban Demonologi (3): Aktivis-aktivis Muslim

1) Republika, 7 Oktober 1993.

2) Republika,19 Januari 1996.

3) Peledakan Gedung WTC disebut-sebut sebagai aksi terorisme terbesar sepanjang sejarah AS.

4) Dikutip JDl lnthilaq, Edisi Khusus, Januari 1994, hhn. 37-39.

5) John L. Esposito, Ancaman Islam: Mitos atau Realitas? (Bandung,1994), hlm 152.

6) Tempo, 11 Juli 1992.

7) Republika, 1 Juli 1995.

8) Fathi Osman, "Islamis Radikal dalam Pemerintahan Nasionalis", dalam Riiyal Ka'bah (ed.) Islam dan Pergerakan (Jakarta Minaret 1988), hlm.161-174. Sebelumnya, dimuat pada Arabia: The Islamic World Review, London, Februari 1983.

9) Lihat pembahasan mengenai NIF Sudan pada bab VII buku ini.

10) Di Majalah New Perspective Quarterly edisi Summer 1992, at-Turabi mengemukakan visi dan misinya tentang kebangkitan Islam. Lihat "Gelombang Baru Kebangkitan Islam", Republika 20 dan 27 Januari 1995.

11) Catatan perjalanan Lukman Harun ke Sudan (Januari 1994), "At-Turabi dan Potong Tangan", Republika. 7 Maret 1994.

12) Ahmed Izzuddin, Hamas *Intifadhah* yang Dilindas (Jakarta: Gema Insani Press, 1993) hlm. 8.

13) Ensiklopedi Islam 2, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 235.

14) Menteri Pertahanan Israel (ketika itu) Yitzhak Rabin memerintahkan militernya menumpas *intifadhah* dengan kekuatan, kekerasan, dan pukulan.

15) Di Yordania misalnya, demi mendapatkan bantuan ekonomi AS, Raja Abdullah menutup kantor-kantor Hamas dan mengusir empat tokohnya -Kepala Biro Politik Khaled Meshaal, Juru bicara Ibrahim Ghosseh, dan anggota Biro Politik Izzat Rushoq dan Sami Khater -pada November 1999.

16) Wawancara dengan Palestine Muslimah, Vol. IV, April 1999, seperti dilansir Sabili No. 21/ 1,11/5 Mei 1999.

17) Kompas, 26 November 1999.

18) Newsweek 6 Desember 1999.

19) Time, 6 Desember 1993.

20) Ibid

21) Ensiklopedi Islam 3, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1993).

22) Sebagaimana dikutip kantor berita independent Afghanistan Press Islamic Afghanistan, 22 Agustus 1998.

23) Newseek 24 Agustus 1998.

24) Ibid

25) The Afghan Islamic Press seperti dikutip Abadi No. 47/1/11-17 Oktober 1999.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Abbah, Ibrahim.1997. *Hak dan Batil dalam Pertentangan.* Jakarta: Gema Insani Press.

Ahmad, Iqbal, *"Realitas Politik Islam",* Pesantren, No. 2/V/1988.

Ahmed, Akbar S. 1997. *Living Islam.* Bandung.

Al-Hajaji, Anas. 1983. *Otobiografi Hasan al-Banna Tokoh Pejuang Islam.* Bandung: Risalah.

Al-Husaini, Ishak Mussa.1983. *Ikhwanul Muslimin.* Jakarta: Grafiti Pers.

Al Jundy, Anwar.1991. *Pembaratan di Dunia Islam*. Bandung: Rosdakarya.

Al-Musawi, Musa.1988. *Tragedi Revolusi Iran*. Bandung: Al-Ma'arif.

Ar-Rifa'i, Fuad bin Sayid Abdurrahman.1995. *Yahudi dalam Informasi dan Organisasi.* Jakarta: Gema Insani Press.

Barboza, Steven. 1995. J*ihad Gaya Amerika* Bandung.

Beckett, Brian. 1983. *Weapons of Tomorrow.* New York: Plenum Press.

Carr, William G..1993. *Yahudi Menggenggam Dunia* Cet. II. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Chomsky, Noam.1991. *Menguak Tabir Terorisme Internasional*. Bandung.

Concise, Collin. Tanpa tahun. *The Concise Standard English Dictionary*. Glasgow & London.

Deedat, Ahmed.1994. *Arabs & Israel. War or Peace?.* Saudi Arabia: Fahil Khair.

Dydo, Todiruan.1992. *Islam Fundamentalis dan Kegusaran Masyarakat Barat*. Jakarta: Golden Trayon Press.

Echols, John M. dan Hasan Shadily. 1995. *Kamus-Inggris-Indonesia*. Cetakan XXI. Jakarta: PT Gramedia.

Encyclopedia Americana: USA: Glorier Incorporated. 1993.

Ensiklopedi Islam. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.1993.

Esposito, John L. (Ed.). 1987. *Dinamika Kebangunan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

------,1994. *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas?* Bandung.

------,1997. *Bahaya Hijau: Kesalahpahaman Barat terhadap Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Findley, Paul. 1995. *Diplomasi Munafik Ala Yahudi* Bandung.

Hamka, Rusjdi & Iqbal Emsyarip Are Saimima.1980. *Kebangkitan Islam dalam Pembahasan.* Yayasan Nurul Islam.

-------- & Rafiq (Ed.). 1989. *Islam dan Era Informasi* Jakarta: Pustaka Panjimas. Hassan, Riaz. 1985. *Islam: dari Konservatisme sampai Fundamentalisme*. Jakarta: CV Rajawali.

Hoffman, Murad W.1997. *Trend Islam 2000.* Jakarta: Gema Insani Press.

Ikbar, Yanuar.1990. *Ekonomi Politik Internasional I*. Bandung: FISIP Press Unpad.

Izzuddin, Ahmed.1993. *Hamas Intifadhah yang Dilindas.* Jakarta: GemaInsani Press.

Jamilah, Maryam.1984. *Biografi Abul A'la Maududi.* Bandung: Risalah.

Jansen, G.H..1980. *Islam Militan.* Bandung: Pustaka.

Ka'bah, Rifyal (Ed.). 1988. *Islam dan Pergerakan*. Jakarta: Minaret. --,1984.

-------,*Islam dan Fundamentalisme*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Kailany, Dr. Madjid. 1991. *Bahaya Zionisme Internasional terhadap Dunia Islam*. Cet.II. Pustaka Mantiq.

Kauma, Fuad.1997. *Menelanjangi Yahudi* Surabaya: Dunia Ilmu.

Maududi, Abul A'la Maududi.1398/1978. *Pokok-Pokok Pandangan Hidup Muslim.* IIFSO.

Merriam Webster's Collegiate Dictionary. Merriam-Webster's Incorporated, Springfield Massachussetts USA-10th Edition. 1993.

Muhalhil, Syekh Jasim, 1997. *Ikhwanul Muslimin*: *Deskripsi, jawaban, Tuduhan, dan Harapan.* Jakarta: Najah Press.

Mulyana, Deddy.1999. *Nuansa-Nuansa Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya. Oxford *Paperback Dictionary.* Oxford University Press. 1979.

Qaradhawi, Yusuf.1993. *Agenda Permasalahan Umat*. Jakarta: Gema Insani Press. .1995.

------,*Islam Ekstrem*: *Analisis dan Pemecahannya*. Cet. VIII. Bandung.

Quddus, Muhammad, Abdul. 1992. *Bersama MujahidinAfghanistan*. Jakarta: Gema Insani Press.

Rahnema, Ali.1995. *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Bandung.

Rais, M. Amien. *"Gerakan-Gerakan Islam Internasional dan Pengaruhnya bagi Gerakan Islam Indonesia",* Pisma, LP3ES, Nomor Ekstra,1984.

---.1990. *Timur Tengah dan Krisis Teluk: Sebuah Analisa Kritis* Surabaya: Amar Press.

Rasyid, Daud.1998. *Islam dalam Berbagai Dimensi Jakarta:* Gema Insani Press.

Ridha, Abu. 1993*. Pengantar Memahami al- Ghazwul-Fikr*. Jakarta: al-Ishlahy Press.

Romli, Asep Syamsul M..1996. *Isu-Isu Dunia Islam.* Yogyakarta: Dinamika.

------,1999. *Jurnalistik Praktis* Bandung: Rosdakarya.

Said, Edward W..1986. *Penjungkirbalikan Dunia Islam.* Bandung: Pustaka.

Sardar, Ziauddin & Zafar Abbas Malik.1997. *Mengenal Islam for Beginner.* Bandung.

Sihbudi, M. Riza.1991. *Bara Timur Tengah* Bandung.

-------,1992.*Eksistensi Palestina di Mata Teheran dan Washington*. Bandung.

-------,1993. *Timur Tengah, Dunia Islam, dan Hegemoni Amerika.* Jakarta: Pustaka Hidayah.

Sjadzali, Munawir, MA.. 1990. *Islam dan Tata Negara*. Jakarta: UI-Press.

Stoddard, Lothrop.1966. *Dunia Baru Islam.*

Sutopo, AR "*Proliferasi Nuklir dan Permasalahannya",* Analisa,1986-2.

Tahrir, Hizbut. 1997. *Piagam Umat Islam* (Mitsaaqul Vmmah). Pustaka Thariqul'Izzah.

Thahhan, Musthafa Muhammad.1997. *Model Kepemimpinan dalam Amal Islam.* Jakarta: Robbani Press.

WAMY 1993. *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran*. Jakarta: Al-Ishlahy Press.

SURAT KABAR DAN MAJALAH

Abadi, No. 47/1/11-17 Oktober 1999; No. 4/11/29 November-5 Desember 1999; No. 5/11/6-12 Desember 1999.

Analisa,1986-2.

Editor, 11 Januari 1992.

jurnal Dunia Islam Inthilaq, edisi April-Mei 1993; No. 17/16-30 November 1993; Edisi Khusus, Januari 1994, hlm. 37-39.

jurnal Ulumul Qur'an, Maret 1989.

Kompas, 17 Desember 1993; 25, 26, 28 November 1999; 5 Desember 1999. Newsweek, 20 Juli 1981; 2 Juli 1990; 6 Maret 1995; 17 April 1995; 15 Mei 1995; 3 Juni 1995; 24 Juli 1995; 6 Januari 1996; 25 Maret 1996; 22 April 1996; 28 April 1996; 15 Juli 1996; 18 Januari 1997; 27 Juli 1998; 24 Agustus 1998; 6 Desember 1999.

Panji Masyarakat, 11-20 September 1994. Pesantren, No. 2/V/1988.

Pikiran Rakyat, 13 April 1996;14 Februari 1998; 30 November 1999.

Prisma, LP3ES, Nomor Ekstra,1984.

Republika 7 Oktober 1993; 7 Maret 1994; 20 dan 27 Januari 1995; 22 April 1995;1 Juli 1995;1 November 1995;19 Januari 1996; 4 Juli 1996; 6 September 1998; 3 Desember 1999;16 Desember 1999.

Sabili, No. 21/VI/5 Mei 1999.

Tempo, Januari-Februari 1992;11 Juli 1992. The Economist, 3 November 1990;1 Juni 1991. The International Herald Tribune, 11 Januari 1989;10 Juni 1992. The Jakarta Post, 13 Februari 1992.

The Washington Post, 14 Januari 1992.

Time, 12 Maret 1990;15 Juni 1992;15 Juli 1992; 23 Juni 1993; 28 Juni 1993; 5 Juli 1993;12 Juli 1993; 30 Agustus 1993; 4 Oktober 1993; 6 Desember 1993; 30 Agustus 1994; 4 Oktober 1994; November 1994; 27 Februari 1995; 6 Januari 1996; 27 Juli 1998?